

Rahmat Hidayat, S.Pd.I

ورقك القراءة قرينه

# ILMU TAJWID DAN IKRABNYA



Pustaka Labib



UIN  
UNIVERSITY ISLAM Negeri  
ANTASARI  
KARASID

## **Ilmu Tajwid dan Ikrabnya**

© Rahmat Hidayat, S.Pd.I., 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang, 2022

*All Rights Reserved*

---

viii + 251, 145 x 205 mm

Cetakan Pertama: Syakban 1443 H./Pebruari 2022 M.

ISBN: 978-623-7260-20-2

---

Penulis:

Rahmat Hidayat, S.Pd.I

Penyunting:

Dr. Fatwiah Noor, Lc., M.Pd.

*Proofreader:*

M. Anwar, M.Pd.I.

Lay Out & Desain Sampul:

LinkMed Pro

---

Diterbitkan oleh:

PUSTAKA LABIB

Perum Bumi Amawang Permai

Blok D, No. 11 RT 005 RW. 002

Amawang Kiri Muka, Kecamatan Kandangan 71213,

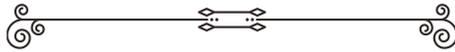
Kabupaten Hulu Sungai Selatan,

Provinsi Kalimantan Selatan

Bekerja sama dengan:

LPPQ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin

## KATA PENGANTAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MEMBACA Al-Qur'an merupakan sesuatu ibadah dan jembatan menuju pemahaman dan pengamalan. Melagukan Al-Qur'an dengan bertilawah saja belum cukup tanpa diikuti dengan bacaan bertajwid. Tajwid adalah nomor satu yang diutamakan dalam bacaan Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an dengan bertajwid sebagai fardu ain. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. dibutuhkan Ilmu yang menuntunnya, yaitu Ilmu Tajwid. Untuk mengetahui nama hukum bacaan Al-Qur'an, dianjurkan bertalaki sambil mengikrabkan bacaan yang telah kita baca di depan guru, fungsi ikrab sendiri untuk menguatkan ingatan kita terhadap hukum yg terjadi pada bacaan Al-Qur'an kita baca, sehingga kita penuh hati hati dan lebih teliti dalam membaca Al-Qur'an. Untuk memenuhi minat dan kebutuhan pembaca dalam memahami Ilmu Tajwid itulah, kami mengeluarkan buku "*ILMU TAJWID DAN IKRABNYA*".

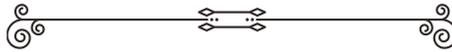
Nama judul ini kami pilih, karena kami merasa bahwa buku Tajwid ini memiliki kelebihan, nilai lebihnya adalah dengan adanya ikrab pada setiap materi pokok dalam bacaan Al-Qur'an, dan adanya praktek membaca dengan bertalaki kepada guru, sehingga dapat mengangkat akar masalah suatu hukum dengan mengupas suatu esensi dan latar belakang munculnya hukum tersebut. Dengan begitu pembaca tidak hanya diajak menerima suatu ketentuan hukum dalam Ilmu Tajwid tetapi juga dapat memahaminya dan mempraktekannya dengan baik. Setiap pembahasan dalam buku ini diupayakan diambil dari referensi dari kitab kitab Tajwid yang telah masyhur di kalangan pecinta ilmu Tajwid.

Akhirnya kami memohon kepada Allah swt. semoga menjadikan buku ini penuh manfaat dan *barakah* bagi sebanyak mungkin hamba hamba-Nya. Kepada para pembaca, apabila menemukan kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, sudilah kiranya memberikan nasihat dan masukan dengan cara yang baik dan halus tanpa suatu kebencian demi kebaikan buku ini. Karena manusia tempatnya salah dan lupa. Semoga Allah Yang Maharahman menyelamatkan dan menolong kita baik di dunia maupun di akhirat berkah Al-Qur'an-Nya.

Banjarmasin, Maret 2021

**Rahmat Hidayat, S.Pd.I.**

# DAFTAR ISI



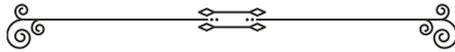
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN .....	1
» Pengertian .....	3
» Pengertian Tahsin.....	4
» Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid.....	5
» Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid .....	5
» Cara Membaca Al-Qur'an Yang Dilarang.....	5
» Sejarah Pengumpulan Dan Penulisan Al-Qur'an ....	7
» Syarat-Syarat Guru Al-Qur'an .....	10
» Adab Murid Terhadap Guru.....	10
» Hiduplah Dengan Al-Qur'an.....	11
» Pentingnya Mempelajari Ilmu Tajwid .....	12
» Adab Membaca Al-Qur'an.....	19
» Tingkatan Tempo Bacaan Al-Qur'an.....	24
MAKHRAJ HURUF .....	27
» Pengertian Makhraj Huruf.....	27

» Cara Mengetahui Makhraj Huruf .....	28
» Pembagian Makhraj Huruf .....	28
» HURUF-HURUF MUTASYBIHAT .....	36
SIFAT-SIFAT HURUF.....	42
» Sifat <i>Mutadladah</i> Dan <i>Ghayru Mutadladah</i> .....	43
» Sifat <i>Ghayru Mutadladah</i> .....	68
» Sifat <i>Qawiiyyah</i> Dan <i>Dla'ifah</i> .....	83
HUKUM MEMBACA TAAWUZ DAN BASMALAH...	88
HUKUM NUN MATI DAN <i>TANWIN</i> .....	92
» Pengertian Nun Mati Dan <i>Tanwin</i> .....	92
» Perbedaan Nun Mati Dan <i>Tanwin</i> .....	93
» Definisi Nun Mati .....	94
» Definisi <i>Tanwin</i> .....	94
1. <i>Izh-Har Halqi</i> .....	95
2. <i>Idgham Bighunnah</i> .....	99
3. <i>Idgham Bilaghunnah</i> .....	102
4. <i>Iqlab</i> .....	105
5. <i>Ikhfa Haqiqi</i> .....	107
HUKUM MIM MATI (MIM BERSUKUN) .....	112
1. <i>Ikhfa Syafawi</i> .....	112
2. <i>Idgham Mimi</i> .....	115
3. <i>Izh-har Syafawi</i> .....	117
HUKUM ALIF LAM .....	121
1. Alif Lam <i>Qamariyyah</i> .....	121

2. Alif Lam Syamsiyyah.....	125
HUKUM QALQALAH .....	128
A. Pengertian <i>Qalqalah</i> .....	128
B. Pembagian <i>Qalqalah</i> .....	128
HUKUM IDGHAM .....	136
A. Pengertian <i>Idgham</i> .....	136
B. Pembagian <i>Idgham</i> .....	137
HUKUM NUN DAN MIM BERTASYDID.....	146
» Makhraj <i>Ghunnah</i> .....	147
» Pengertian .....	147
HUKUM RA'.....	151
1. Tafkhim (التَّفْخِيمُ) .....	151
2. Tarqiq (التَّرْقِيقُ).....	153
3. Jawazul Wajhain (جَوَازُ الْوَجْهَيْنِ) .....	155
HUKUM MAD (حَكْمُ مَدٍّ) .....	157
A. Pengertian Mad .....	157
B. Pembagian Mad.....	158
MACAM-MACAM WAQAF.....	203
1. Waqaf Idl-thirari .....	206
2. Waqaf Intizhari .....	207
3. Waqaf Ikhtibari.....	208
4. Waqaf Ikhtiyari.....	210

» TANDA-TANDA WAQAF .....	220
WAQAF, SAKTAH, DAN QATH'U.....	223
1. Waqaf (الْوَقْفُ) .....	223
2. Saktah (السَّكْتَةُ).....	224
3. Qath'u (الْقَطْعُ) .....	228
TAS-HIL, IMALAH, NAQL, ISYMAM, RAUM, IKHTILAS, AN-NABR, DAN LAFAZ YABSHUTH.....	230
1. Tas-Hil (التَّسْهِيلُ) .....	230
2. Imalah (الإِمَالَةُ).....	231
3. Naql (النَّقْلُ).....	232
4. Isymam (الإِشْمَامُ).....	233
5. Rawm (الرَّوْمُ) .....	236
6. Ikhtilas (الإِخْتِلَاسُ) .....	237
7. An-Nabr (النَّبْر).....	238
8. Cara Lain Membaca Lafaz Yabshuth Dan Lafaz-Lafaz Lainnya yang Semisal .....	240
MENGENAL MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA .....	242
PENUTUP.....	247
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	249

## PENDAHULUAN



SEGALA puji hanya milik Allah, Tuhan Semesta Alam. Berkat kehendak dan izin-Nya buku ini dapat dihadirkan walaupun sebenarnya agak terlambat mengingat banyak pihak utama baik pelajar maupun mahasiswa/i yang ingin memperdalam ilmu tajwidnya khususnya di bidang ikrab hukum tajwidnya dalam rangka peningkatan kualitas bacaan tartil Al-Qur'an. Kata Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan, dimaksudkan Al-Qur'an adalah "Kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya adalah ibadah.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai "bacaan mulia" agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang dan yang batil, sangat peduli dan tidak segan-segan memberi warning untuk tidak membacanya dengan "asal membaca". Ini dapat dilihat pada pesan serius-Nya dalam surah al-Muzzammil/73: 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزّمّل [٧٣]: ٤)

... Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil yang optimal.

Artinya perintah membaca Al-Qur'an adalah bukan hanya dengan cara sekedar "tartil", akan tetapi dengan "tartil yang benar benar berkualitas".

Di antara ilmu-ilmu yang berkisar tentang Al-Qur'an tersebut adalah Ilmu Tajwid. Para ulama dari zaman ke zaman telah menuntun kaum muslimin dengan ilmu ini. Ilmu yang bermanfaat, yang mengajarkan tata cara melafalkan huruf demi huruf dalam Al-Qur'an, sehingga hak-hak huruf dipenuhi sebagaimana mestinya dan hukum bacaan dapat dipraktekkan secara benar.

Sebagai seorang muslim, kita mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar sekali terhadap Al-Qur'an. Banyak di antara kita yang tidak mengetahuinya. Buku ini hadir di hadapan pembaca, hanyalah sebuah upaya untuk membantu para pelajar atau masyarakat yang ingin memperdalam ilmu tajwid pada umumnya dan bagi mahasiswa/i pada khususnya di antaranya dengan mengenalkan ikrab hukum tajwidnya sehingga bacaan kita tidak sekedar benar bacaannya, namun juga tahu dan kenal hukum ikrab tajwidnya yang sangat membantu meningkatkan kualitas bacaan kita.

Penyusun buku ini dengan lapang dada tetap mengharapkan kepada para pembaca dan para pakar Al-Qur'an yang sempat menemukan dan mengetahui kesalahan maupun kekurangan dalam bentuk redaksi atau substansi, untuk tidak segan-segan menegur dan menghubungi penulis dalam rangka penyempurnaan buku ini. Dengan begitu kehadirannya dapat memberikan kenyamanan bagi setiap orang yang membacanya.

Kepada Allah swt. kami menadahkan tangan dengan penuh harap, mudah mudahan buku ini benar-benar menjadi pelita bagi pecinta Al-Qur'an.

## PENGERTIAN

Pengertian Tajwid: secara bahasa berasal dari kata “*Jawwada-Yujawwidu-Tajwidan*” yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dan pengertian yang lain menurut lugat (bahasa), tajwid dapat juga diartikan:

الإتيان بالجيد.

*“segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan”*

Sedangkan menurut istilah adalah;

*“Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqul huruf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul huruf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan semisalnya. (Hidayatul Mustafid, hal. 4). Dalam matan al-Jazariyyah, halaman 14, dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah: “Ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifat huruf dan mustahaqqul huruf. (Matan al-Jazariyyah, hal. 14)*

Imam Jalaluddin as-Suyuthiy, *rahimahullah*, memberikan pengertian tentang tajwid; *“Memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asal (sifatnya) serta menghaluskan pengucapan dengan*

*cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, tergesa-gesa, dan dipaksakan.* (al-Itqan, juz 1, hal.102)

Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki, adapun menurut istilah tajwid berarti mengeluarkan atau melafazkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memenuhi sifat-sifatnya dari sudut *haqqul harf* dan *mustahaqqul harf*. Yang dimaksud *haqqul harf* (حق الحرف) adalah sifat yang wajib dan melekat, yang tak pernah lepas darinya dalam keadaan apapun (sifat *lazimah*), seperti *sifat jahr*, *syiddah*, *Istifal*, *Ithbaq*, *qalqalah*, dan lainnya. Sedangkan *mustahaqqul harf* (مستحق الحرف) adalah sifat baru yang melekat dalam berbagai keadaan, dan terlepas pada keadaan lain karena sebab-sebab tertentu, seperti sifat *tafkhim* dan *tarqiq*, dan lain sebagainya (*sifat 'Aridlah*).

## PENGERTIAN TAHSIN

Pengertian “*tahsin*” (تَحْسِينٌ) adalah *isim masdar* dari *fi'l madhi* “*hassana*” (حَسَّنَ) yang termasuk kategori *fi'l muta'addi* dan memiliki arti “memperbaiki atau membungkus”, dengan harapan buku ini menjadi media untuk memperbaiki kualitas bacaan tartil pembaca Al-Qur'an, tentunya disarankan harus juga bertalaki dengan guru<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Ahmad Fathoni “Petunjuk praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 3

## **TUJUAN MEMPELAJARI ILMU TAJWID**

Tujuan mempelajari ilmu tajwid; diterangkan oleh Syekh Muhammad al-Mahmud; adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah swt.

## **HUKUM MEMPELAJARI ILMU TAJWID**

Hukum mempelajari ilmu tajwid; Hukum mempelajari Ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Artinya mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu Tajwid, maka berdosa kaum itu.

Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan aturan tajwid adalah fardu ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak menggunakan ilmu tajwid, hukumnya berdosa. (Hidayatul Mustafid, hal. 5/Nihayatul Qaulil Mufid, hal. 13)

## **CARA MEMBACA AL-QUR'AN YANG DILARANG**

Syekh Muhammad Makkiy Nashr telah memerinci beberapa bacaan atau tingkah laku saat membaca yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan tujuan membaca Al-Qur'an, antara lain;

- A. *At-Tarqish* (الترقيص) yaitu, qari sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentikannya secara tiba-

tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (meliuk-liuk seperti penari)

- B. *At-Tahzin* (التحزين) yaitu, qari membaca dengan mimik atau gaya yang dibuat sedih atau hampir menangis yang bertujuan semata-mata sebagai daya tarik bagi pendengar.
- C. *At-Tar'id* (الترعيد) yaitu, qari mengalunkan suara yang terlalu bergetar sehingga mirip suara orang kedinginan atau kesakitan.
- D. *At-Tathrib* (التطريب) yaitu, qari mendatangkan dan melagukan Al-Qur'an, sehingga membaca panjang (mad) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).
- E. *At-Tarji'* (الترجيع) yaitu, qari membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi kemudian tinggi lagi dalam satu mad.
- F. *At-Tahrif* (التحريف) yaitu, qari membaca bersamaan beberapa orang (kooor) suatu ayat yang panjang dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus. (Ilmu Tajwid Plus, hal. 12).

Selain dari keenam cara model membaca Al-Qur'an di atas, masih ada beberapa cara (model) yang lain dilarang, antara lain:

- a) Qari membaca dengan tempo yang amat lambat hingga huruf keluar menjadi tidak jelas dan terseret seperti orang yang malas berjalan.

- b) Qari membaca dengan sentakan-sentakan atau kejutan pada tempat tempat tertentu dan biasanya hanya untuk menarik perhatian pendengar.
- c) Qari membaca dengan memutus-mutuskan suara pada tempat tertentu seperti saktah dengan tujuan untuk memberi penekanan pada tempat tersebut.
- d) Qari membaca dengan tempo yang amat cepat terutama pengucapan huruf pertama bacaan (ibtida') hingga tidak terdengar dengan jelas.
- e) Qari membaca dengan terlalu ringan atau lemah pengucapan sifat *qalqalah* hingga membentuk bunyi harakat baru.
- f) Qari membaca dengan menebalkan huruf yang seharusnya tipis atau sebaliknya.
- g) Qari membaca dengan melebihkan ukuran mad ashli hingga melewati dua harakat atau terlalu pendek hingga kurang dari dua harakat.

Untuk lebih jelasnya lihat kitab Nihayatul Qaulil Mufid dan Haqqut Tilawah.

## **SEJARAH PENGUMPULAN DAN PENULISAN AL-QUR'AN**

Sebagai umat Islam kita memang harus bangga dan bersyukur, memiliki kitab suci Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran penuh agama kita itu masih dalam keadaan utuh, murni, dan terjaga keasliannya. Di antara sebabnya ialah karena kitab suci kita tersebut sejak awal-awalnya sudah tertulis secara utuh dan tidak tercampuri oleh kalimat-kalimat lain. Hal demikian

akibat dari kecermatan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. yang jauh-jauh telah mengambil langkah yang sangat brilian, seperti:

- 1) Beliau sudah langsung memutuskan penunjukan penulis-penulis wahyu yang selalu mencatat setiap ayat-ayat Al-Qur'an selama kurang lebih 23 tahun. Di antara mereka tersebut adalah: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Amir bin Fuhainah, Ubay bin Ka'ab, Zubair bin Awwam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Walid, Abban bin Sa'id, Arqam bin Ubay, dan lain lain. Yang paling tekun di antara mereka adalah Zaid bin Tsabit.
- 2) Nabi Muhammad saw. melarang para sahabatnya, terutama para penulis wahyu Al-Qur'an yang menulis kalimat atau sabda dan keterangan keterangan lain dari beliau selain Al-Qur'an. Beliau tegaskan:

مَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

*Barang siapa menulis sesuatu dari saya selain Al-Qur'an, supaya menghapuskannya.*

Larangan beliau ini berlaku sampai beliau wafat. Kebijakan itu beliau ambil, agar tidak terjadi pencampur-adukan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan catatan-catatan lain sehingga pada waktu sahabat dan tabiin merasa perlu adanya pengumpulan hadis-hadis dari Nabi (karena banyaknya lahir hadis palsu).

- 3) Adanya perhatian di kalangan para sahabat Nabi untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang hanya sebagian atau seluruh ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Sehingga pada waktu Nabi wafat sudah banyak sahabat beliau yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, dan di antara hufaz itu adalah: Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Abdillah, Sa'ad bin Abi Waqash, Khuzaifah bin Ibnul Yaman, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin 'Abbas, Amru bin 'Ash, Abdullah bin Zubair, Mu'awiyah bin Tsufyan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Muadz bin Jabal, Abu Darda, Anas bin Malik, Hafshah binti Umar, Aisyah binti Abu Bakar, dan Ummu Salamah.

Dengan demikian Al-Qur'an menjadi terjaga di dalam jiwa para hufaznya (*mahfuzh fis-shudur*), di samping terjaga dalam naskah-naskah tertulis (*mahfuzh fis-suthur*)

- 4) Pada waktu Nabi Muhammad saw. masih hidup, (seperti yang diterangkan dalam hadis Bukhari-Muslim) Malaikat Jibril setiap tahun melakukan tadarus Al-Qur'an dengan Nabi Muhammad saw. untuk lebih mengetahui dan mendalami cara baca, juga urutan ayat pada setiap surat, menghilangkan ayat yang mansukh bacaannya (mansukhut tilawah) dan lain-lain. Malah pada tahun Nabi Muhammad saw. wafat pada tahun itu, malaikat Jibril datang dua kali kepada Nabi Muhammad saw. untuk bertadarus, dan dengan itu beliau sadar usia beliau tidak lama lagi. Bacaan dan urutan ayat serta surat seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bersama Jibril

itulah yang sekarang dipakai dalam Mushaf Standar kita, karena nabi Muhammad saw. mengajarkan hal tersebut kepada para sahabatnya. (Ilmu Tawid Plus, hal. 289)

## **SYARAT-SYARAT GURU AL-QUR'AN**

1. Islam;
2. Balig;
3. Berakal;
4. Cerdas (di bidang Al-Qur'an);
5. Dapat dipercaya;
6. Bersih dari sebab-sebab fasik dan yang menggugurkan kewibawaan;
7. Tidak mengajarkan Al-Qur'an kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut di atas.

## **ADAB MURID TERHADAP GURU**

1. Membersihkan niat hanya karena Allah;
2. Memanfaatkan umur dan waktunya dengan sebaik mungkin;
3. Menuju guru yang ahli (guru yang masyhur/pernah bertalaki atau belajar dengan guru ke guru);
4. Senantiasa datang kepada guru dengan keadaan yang sempurna dalam keadaan bersih dan beradab;
5. Memandang guru dengan pandangan penuh penghormatan;

6. Berkeyakinan penuh terhadap gurunya akan kemanfaatan ilmu;
7. Tidak menyebut kejelekan teman di hadapan guru;
8. Minta izin dengan cara yang baik ketika hendak keluar majelis;
9. Menjaga hubungan persahabatan dengan teman dan anggota majelis;
10. Tidak mengeraskan suara yang tidak perlu di hadapan guru;
11. Tidak tertawa atau banyak bicara yang tiada guna;
12. Tidak menoleh ke kanan ke kiri, tetapi harus menghadap kepada guru dengan memperhatikan setiap ucapan guru. (Ilmu Tajwid Plus, hal. 348)

## **HIDUPLAH DENGAN AL-QUR'AN**

Terdapat beberapa kewajiban tambahan mengenai pembacaan Al-Qur'an yang harus kita ingat:

1. Bacalah Al-Qur'an setiap hari dan jangan biarkan satu hari berakhir tanpa ada membaca Al-Qur'an secara langsung. Lebih baik membaca secara teratur (istikamah/terjadwal), walau sedikit tetapi rutin setiap hari daripada membaca dalam jumlah besar tetapi hanya sekali-kali.
2. Berniat dalam hati dan berusaha menghafalkan Al-Qur'an sebanyak mungkin yang dapat kita hafalkan. Kita dapat memulainya dari surat-surat pendek, dan kemudian kemudian kepada bagian-bagian ayat atau surah lebih panjang.

3. Bacalah Al-Qur'an dengan suara bagus, sesuai hadis Nabi "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu".

Jangan membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa tanpa konsentrasi dan pemahaman yang baik. Nabi Muhammad saw. mengatakan Ibnu Umar untuk tidak menamatkan membaca seluruh Al-Qur'an kurang dari satu minggu, dan juga mengatakan bahwa orang yang menamatkan kurang dari tiga hari tidaklah memahami sesuatu dari Al-Qur'an

## PENTINGNYA MEMPELAJARI ILMU TAJWID

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزَّمِّل [٧٣]: ٤)

... Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil. (Q.S. al-Muzzammil [73]: 4)

Maksud ayat ini ialah agar kita membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Demikianlah cara Nabi saw. Membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang<sup>2</sup>.

Ayat-ayat lain yang senada dengan maksud ayat di atas adalah:

---

<sup>2</sup> Tafsirul Qur'anil 'Azhim Hal. 142

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ ... ﴿١٠٦﴾ (الإسراء  
[٧١]: ١٠٦)

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-  
angsur agar kamu memabacakannya perlahan-lahan  
kepada manusia ... (Q.S. al-Isra [17]: 106)

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ  
﴿١٧﴾ (القيامة [٥٧]: ١٦-١٧)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-  
Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, se-  
sungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkan (di  
dadamu) dan (membuatmu pandai ) membacanya. (Q.S.  
al-Qiyamah [75]: 16-17)

Anas bin Malik r.a. ditanya mengenai cara Nabi saw.  
membaca Al-Qur'an, menjawab:

كَانَتْ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ،  
وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ الرَّحِيمِ. (رواه البخاري)

Nabi saw. membaca (Al-Qur'an) dengan mad. Kemudian  
(Anas bin Malik r.a. mencontohkan dengan) membaca  
“bismillahir rahmanir rahim”, seraya memanjangkan  
“bismillah”, memanjangkan “ar-rahman”, dan meman-  
jangkan “ar-rahim”. (H.R. al-Bukhari)

Jika demikian cara Nabi Muhammad saw. membaca, maka selanjutnya muncul pertanyaan: Bagaimana cara kita mengetahui bahwa suatu lafaz<sup>3</sup> mesti dibaca panjang?

Surah al-Muzammil ayat 4 secara langsung memerintahkan kaum muslim untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Itu artinya, secara tidak langsung kita pun dituntut untuk mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ilmu yang dimaksud tidak lain adalah tajwid.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada- yujawwidu- tajwidan*, yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dalam pengertian lain menurut logat, tajwid dapat pula diartikan sebagai:

الْإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ.

*Segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan<sup>4</sup>.*

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ، مِنْ الصِّفَاتِ  
وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ، كَالتَّرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوَهُمَا.

*Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqul harf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqul*

<sup>3</sup> Lafaz (لفظ) ialah melemparkan sesuatu dari dalam mulut. Melafazkan suatu kalimat berarti mengucapkan sesuatu dari mulut. (lihat al-Munjid, hal. 727).

<sup>4</sup> Hidayatul Mustafid, hal. 4

harf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum, mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim dan yang semisalnya.<sup>5</sup>

Dalam sebuah nazam<sup>6</sup> dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا \* مِنْ صِفَةِ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

*Ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak huruf dari sifat huruf dan mustahaqqul harf.<sup>7</sup>*

Imam Jalaludin as-Suyuti, rahimahullah, dalam al-Itqan juga memberikan penekanan yang hampir sama pada definisi tajwid, yaitu:

هُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حُقُوقَهَا وَتَرْتِيبَهَا، وَرَدُّ الْحَرْفِ إِلَى مَخْرَجِهِ  
وَأَصْلِهِ، وَتَلْطِيفُ التُّطْقِ بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَتِهِ، مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ  
وَلَا تَعَسُفٍ وَلَا إِفْرَاطٍ وَلَا تَكْلُفٍ.

*Memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asal (sifat)nya, serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna*

<sup>5</sup> Hidayatul Mustafid, hal. 4

<sup>6</sup> Nazam (نَظْمٌ) ialah susunan kata yang selaras dan bersajak (Al-Munjid, hal. 818). Dalam buku ini, istilah nazhm memang dipakai untuk menyebutkan rangkaian syair atau sajak yang dikutip dari sebuah buku

<sup>7</sup> Matan Al-Jazariyyah, hal. 14

tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa, dan dipaksakan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, di ruang lingkup ilmu Tajwid secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian:<sup>9</sup>

1. *Haqqul harf* (حَقُّ الْحَرْفِ), yaitu segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*), dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitu pun lambang suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Contohnya ialah: suara-suara alam yang sukar dipahami.

2. *Mustahaqqul harf* (مُسْتَحَقُّ الْحَرْفِ), yaitu hukum baru (*'aridlah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafaz*), *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti *izh-har*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgham qalqalah*, *ghunnah*, *tarqiq*, *madd*, *waqaf*, dan lain- lain.

---

<sup>8</sup> Al-Itqan, Juz I, hal. 102.

<sup>9</sup> Lihat Al-Qaulus Sadid, hal. 3.

Selain pembagian di atas, ada pula yang membagikan ilmu Tajwid ke dalam enam cakupan masalah,<sup>10</sup> yaitu:

1. *Makharijul Huruf* (مَخَارِجُ الحُرُوفِ) membahas tentang tempat-tempat keluar huruf.
2. *Shifatul Huruf* (صِفَاتُ الحُرُوفِ) membahas tentang sifat-sifat huruf.
3. *Ahkamul Huruf* (أَحْكَامُ الحُرُوفِ) membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
4. *Ahkamul Maddi wal Qashr* (أَحْكَامُ المَدِّ وَالْقَصْرِ) membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'* (أَحْكَامُ المَدِّ وَالْقَصْرِ), membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
6. *Al-Khath-thul Utsmani* (الْحِطُّ العُثْمَانِي), membahas tentang bentuk tulisan mushaf Utsmani.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkan merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Inilah salah satu tujuan mempelajari ilmu Tajwid, sebagaimana diterangkan oleh Syekh Muhammad al-Mahmud. *rahimahullah*:

---

<sup>10</sup> Lihat Ensiklopedi Islam, Jilid V, hal. 43-44.

غَايَتُهُ بُلُوغُ النَّهَائِيَةِ فِي إِتْقَانِ لَفْظِ الْقُرْءَانِ عَلَى مَا تُلْقَى مِنْ  
الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ الْأَفْصَحِيَّةِ، وَقِيلَ: غَايَتُهُ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ  
الْخَطَا فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى.

*Tujuan (mempelajari ilmu Tajwid) ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw. dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah taala.<sup>11</sup>*

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif, ini intinya, mempelajari ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namum jika dalam satu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu Tajwid, berdosa kaum itu.

Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan aturan Tajwid adalah fardu ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu Tajwid. Dengan demikian setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Quran dengan tidak memakai Tajwid, hukumnya berdosa.

---

<sup>11</sup> Hidayatul Mustafid hal. 4 dan Nihayatul Qaulil Mufid hal. 13

Dalam kitab Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid dijelaskan:

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرُضٌ كِفَايَةٌ. وَالْعَمَلُ بِهِ فَرُضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ.

*Tidak ada perbedaan pendapat bahwasanya (mempelajari) ilmu Tajwid hukumnya fardu kifayah, sementara mengamalkannya (tatkala membaca Al-Qur'an) hukumnya fardu ain bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf.*

## ADAB MEMBACA AL-QUR'AN

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an mempunyai adab tersendiri bagi orang yang membacanya. Adab tersebut sudah diatur dengan baik demi menjaga keagungan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Setiap orang yang hendak atau tengah membaca Al-Qur'an harus memperhatikan adab-adab tersebut. Di antara adab-adab yang dimaksud ialah:

- » Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt. Dalam surah Al-Muzammil ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزّمّل [٧٣]: ٤)

... Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil. (Q.S. al-Muzzammil [73]: 4)

- » Bagi orang yang mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunahkan membacanya dengan penuh perhatian dan perenungan akan maksud ayat tersebut. Cara membaca seperti inilah yang dikehendaki, yakni tatkala lidah bergerak membaca, hati turut memperhatikan serta memikirkan isi kandungan ayatnya. Allah taala berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ... (النساء [4]: 82)

*Apakah mereka tidak memperhatikan (isi) Al-Quran ...  
(Q.S. an-Nisa [4]: 82)*

Rasulullah saw. sering menangis tatkala membaca Al-Qur'an karena meresapi ayat yang tengah dibaca. Demikian pula dengan para sahabatnya r.a. banyak yang mencururkan air mata ketika membaca ayat-ayat Allah yang menggambarkan nasib yang akan ditanggung oleh orang-orang berdosa.

Disunahkan membaca Al-Qura'n dengan suara yang merdu dan bagus sehingga menambah keindahan Al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda :

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ. (رواه احمد)

*Hendaklah kalian menghiasi Al-Quran dengan suara kalian yang merdu. (H.R. Ahmad)*

Membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu tetap wajib memperhatikan berbagai aturan dan ketentuan dalam ilmu tajwid. Jika seseorang mempelajari seni membaca

Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat menghias Al-Qur'an lewat alunan suaranya yang merdu, maka ilmu Tajwid menjadi syarat baginya sebelum ia mendalami seni tersebut. Adalah naif bila seorang qari membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan irama yang indah tetapi cara membacanya salah, sehingga yang terjadi bukanlah menghias Al-Qur'an melainkan merusak Al-Qur'an.

Sangatlah baik sebelum membaca Al-Qur'an kita berwudu terlebih dahulu, karena kita hendak membaca kitab suci yang agung. Tatkala membaca, mulut pun hendaknya dalam keadaan bersih atau tidak berisi makanan. Lebih baik jika kita menggosok gigi terlebih dahulu.

Namun demikian tidak terlarang hukumnya membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas kecil atau tidak dalam keadaan berwhudu, Imam al-Haramain mengatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas kecil, tidak dikatakan melakukan perbuatan makruh tetapi ia meninggalkan sebuah keutamaan. Adapun yang diharamkan membaca Al-Qur'an sedikit atau banyak adalah orang yang tengah berhadas besar, seperti dalam keadaan junub atau haid. Walaupun demikian menurut Imam an-Nawawi orang tersebut diperbolehkan meresapi bacaan Al-Qur'an tanpa melafalkan dengan lidahnya. Boleh juga bagi orang yang berhadas besar tersebut melihat mushaf dan membacanya dengan hati tanpa menggerakkan lidah.

- » Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang suci dan bersih dengan kata lain, janganlah membaca Al-Qur'an

di tempat yang najis, kotor atau hina. Asy-Syabi berkata adalah makruh membaca Al-Qur'an di tiga tempat: kamar mandi, tempat buang air besar, atau tempat penggilingan yang sedang berputar, sedangkan menurut Abu Maisarah, Tidaklah dikatakan mengingat Allah, kecuali di tempat yang baik.

Membaca Al-Qur'an di jalanan tidak terlarang asalkan bacaan Al-Qur'an tidak terganggu atau menjadi kacau, jika terjadi gangguan atau kekacauanm sebaiknya tidak dilakukan sebagaimana Rasulullah saw. Melarang orang yang mengantuk membaca Al-Qur'an karena dikawatirkan melakukan kesalahan.

- » Disunahkan membaca Al-Qur'an di luar salat dengan menghadap kiblat karena sebaik-baiknya tempat beribadah adalah menghadap kiblat. Seiring dengan itu pembaca Al-Qur'an hendaknya duduk dengan tenang, penuh kekhusyukan, dan menundukan kepala pertanda khidmat. Inilah sikap yang *paling* mulia dan sempurna.
- » Sebelum membaca bacaan, disunahkan membaca istiazah dan basmalah terlebih dahulu. Maksudnya adalah dalam rangka meminta perlindungan Allah supaya dijauhkan dari tipu daya setan, sehingga amalan kita juga diluruskan semata-mata mengharapakan berkah-Nya.

Perhatikan dalil-dalil berikut ini

فَإِذَا قرَأَتِ الْقُرْآنَ فَأَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk (Q.S. an-Nahl [16]: 98)

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ، فَهُوَ أَبْتَرُ. (رواه أبو داود)

Setiap urusan yang tidak dimulai dengan bismillah akan terputus berkahnya.

- » Tergolong sebagai perbuatan bidah<sup>12</sup> membaca Al-Qur'an dengan dinyanyikan dalam bentuk *tar'id* (suara pembacanya menggelegar bagai halilintar atau memekik seperti orang kesakitan), *tarqish* (seperti orang bernyanyi sambil menari), *tathrib* (seperti orang bernyanyi sambil menari), *tathrib* (seperti orang bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya), *tardid* (membaca Al-Qur'an yang diikuti jemaah pada setiap akhir bacaan dengan cara yang tidak tepat karena tidak mengindahkan aturan waqaf dan ibtida'-nya)
- » Apabila ketika membaca Al-Qur'an, perut terasa ingin buang angin atau mulut terasa hendak menguap, maka hentikanlah bacaan Al-Qur'an sejenak menyelesaikan hajat tersebut. Jika telah sempurna, barulah bacaan Al-

---

<sup>12</sup> Bidah adalah perkara yang diada-adakan dalam urusan ibadah dan tidak untuk dicontohkan oleh Nabi saw. Bidah merupakan perbuatan sesat yang haram dilakukan.

Qur'an dilanjutkan kembali (ibtida') dari tempat yang cocok dan baik. Inilah adab yang bagus.

- Janganlah memutuskan bacaan Al-Qur'an sembarangan hanyar karena hendak berbicara dengan orang lain atau memenuhi hajat yang tidak mendesak. Tetapi hentikanlah bacaan sampai ada batas ayat/lafaz Al-Qur'an yang sempurna dan tidak tergolong sebagai waqaf qabih.

Demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan adab membaca Al-Qur'an. Sebenarnya masih banyak adab-adab lainnya yang tidak kami bahas di sini. Kajian lengkap mengenai adab-adab membaca Al-Qur'an dapat dilihat langsung dalam kitab at-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, karya Imam an-Nawawi, rahimahullah.

Akhirnya, semoga Allah Yang Maha Penyayang senantiasa menjaga hati dan lisan kita dari kesalahan membaca ayat-ayatnya yang agung, menaungi hidup kita dengan pentuk-Nya yang lurus,serta memasukan kita dalam golongan hamba-hambanya yang ikhlas dan selalu berkhidmat kepada Al-Qur'an.

## **TINGKATAN TEMPO BACAAN AL-QUR'AN**

Tingkatan tempo bacaan Al-Qur'an ada 4:

1. *At-Tahqiq*, yaitu membaca dengan tempo perlahan, dan tidak tergesa-gesa, serta menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas.
2. *Hadr*, yaitu membaca dengan tempo cepat, dengan tetap memperhatikan ikrabnya dan juga tetap menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas.

3. *At-Tadwir*, yaitu membaca dengan tidak cepat dan tidak pula lambat, di antara at-tahqiq dan al-hadr (yakni sedang).
4. *Tartil* (الترتيل) yaitu; membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergesa-gesa namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhrajnya dan sifatnya. Ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan maknanya. Tartil ini juga melingkupi semua dari tiga tingkatan di atas, karena jika ia berada dalam tingkatan tersendiri atau terpisah maka berarti at-tadwir dan al-hadr tidak termasuk tartil.<sup>13</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. *Tahqiq* (paling lambat),
2. *Tartil* (lambat),
3. *Tadwir* (sedang),
4. *Hadr* (cepat).

Syekh Muhammad Makkiy Nashr berkata: “Sebagian pensyarah kitab al-Jazariyyah menerangkan, bahwa at-tartil adalah bentuk dari at-tahqiq menurut kebanyakan ulama. Semua at-tahqiq adalah at-tartil, bukan sebaliknya. Dan

---

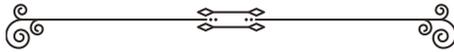
<sup>13</sup> lihat; Bughyatu ‘Ibadi al-Rahman lit Tahqiqy Tajwidil Qur’an. Hal. 42,

sebagian ulama membedakan antara keduanya, di mana at-tahqiq untuk tujuan pembelajaran/pelatihan dan pengajaran, sedangkan at-tartil untuk tujuan penghayatan, istinbat, tadabur, dan mengetahui isi kandungan makna”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> lihat; Nihayatul Qaulil Mufid fi ‘Ilmit Tajwid, hal. 16/Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’an Metode Maisura, hal. 232

## MAKHRAJ HURUF



### PENGERTIAN MAKHRAJ HURUF

MAKHRAJ ditinjau dari morfologi berasal dari fi'l madli **خَرَجَ** yang artinya keluar. Lalu dijadikan berwazan **مَفْعَلٌ** yang bersighat isim makan, maka menjadi **مَخْرَجٌ** bentuk jamaknya adalah **مَخَارِجُ** karena itu, makharijul huruf (**مَخَارِجُ الْحُرُوفِ**) yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluar huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya:

مَوْضِعُ الْخُرُوجِ.

*Tempat keluar.*

Sedangkan menurut istilah makhraj adalah:

هُوَ إِسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يَنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ.

*Suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk (atau diucapkan).*

## CARA MENGETAHUI MAKHRAJ HURUF

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah! Tatkala suara tertahan, maka tampaklah makhraj huruf dari huruf yang bersangkutan, kaidah menerangkan:

أَنْ تُسْكِنَ الْحَرْفَ أَوْ تُشَدِّدَهُ وَتُدْخِلَ عَلَيْهِ هَمْزَةَ الْوَصْلِ ثُمَّ تُصْغِي إِلَيْهِ فَحَيْثُ انْقَطَعَ الصَّوْتُ كَانَ مَخْرَجَهُ.

*Hendaklah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkan, lalu mensukunkan hamzah al-washal (alif berharakat). Kemudian ucapkan (dan dengarkan), saat suara tertahan, maka di sanalah letak makhrajnya.*

Contoh

ب (huruf ba')	menjadi	أَب (dibaca: ab) atau أَبَّ (dibaca: abb)
س (huruf sin)	menjadi	أَس (dibaca: as) atau أَسَّ (dibaca: ass)
ق (huruf qaf)	menjadi	أَق (dibaca: aq) atau أَقَّق (dibaca: aqq)

## PEMBAGIAN MAKHRAJ HURUF

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-

Syathibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi atas 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Fara' terbagi atas 14 makhraj.

Namun, pendapat yang paling mahsyur dalam perkara ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj. Imam Khalil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak dipegang oleh qari –termasuk Ibnu Jazari- serta para ahli nahu.

Selanjutnya, tujuh belas makhraj ini diklasifikasikan ke dalam lima tempat *maudli'*. Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf.

Dalam nazam diterangkan:

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةَ عَشَرَ \* عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنِ اخْتَبَرَ

*Makhraj huruf berjumlah tujuh belas, menurut pendapat yang mahsyur.*

وَسَبْعَةً مِنْ بَعْدِ عَشْرِ تَجْمَعُ \* عِنْدَ مَوَاضِعِ خَمْسَةِ تَجْمَعُ

*(Makhraj huruf) yang tujuh belas itu terkumpul menjadi lima bagian.*

Lima tempat yang dimaksud dalam makhraj huruf ialah:

1. *Al-Jawf* (الجَوْفُ), ialah makhraj huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari tempat ini muncul satu makhraj.
2. *Al-Halq* (الحَلْقُ), ialah makhraj huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari tempat ini muncul tiga makhraj.

3. *Al-Lisan* (اللِّسَانُ), ialah makhraj huruf yang terletak pada lidah. Dari tempat ini muncul sepuluh makhraj.
4. *Al-Syafatayn* (الشَّفَتَيْنِ), ialah makhraj huruf yang terletak pada bibir. Dari tempat ini muncul dua makhraj.
5. *Al-Khaysyum* (الْحَيْشُومُ), ialah makhraj huruf yang terletak pada hidung. Dari tempat ini muncul satu makhraj.

Dengan demikian total makhraj yang muncul adalah tujuh belas makhraj. Pembahasan di bawah ini merinci ketujuh belas makhraj tersebut yang terbagi ke dalam lima tempat: *al-jawf*, *al-halq*, *al-lisan*, *asy-syafatayn*, dan *al-khaysyum*.

## 1. Al-Jawf

*Al-Jawf* artinya rongga mulut. Maksudnya, tempat keluaranya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari rongga mulut muncul satu makhraj yang dikenal dengan nama makhraj *al-jawf*. Dan dari makhraj *al-jawf* keluar tiga huruf mad: alif (ا), waw (و), dan ya' (ي) yang bersukun.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami tiga huruf mad yang keluar dari makhraj al-Jawf:

- » Cara membunyikan alif tidak sama dengan cara membunyikan hamzah. Hamzah keluar dari makhraj *al-halq* dan tersifati oleh *syiddah*, sedangkan alif tersifati oleh lawannya *rakhawah*. Alif yang keluar dari *al-jawf* ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat fatah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad asli. Suara panjang tersebut

- menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (*al-jawf*).
- » Bunyi huruf waw yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf waw yang keluar dari bibir (*asy-syafawi*) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi waw dalam makhraj huruf *al-jawf* yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *damah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara. Suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.
  - » Bunyi huruf ya' yang bersukun tidak sama dengan huruf ya' yang keluar dari tengah lidah (*wasthul lisan*), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi ya' dalam makhraj *al-jawf* ialah ya' yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara. Suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.

Perhatikan nazam berikut:

فَأَلِفُ الْجَوْفِ وَأُخْتَاهَا وَهِيَ \* حُرُوفٌ مَدِّ لِلْهَوَاءِ تَنْتَهِي

*Huruf alif makhrajnya berasal dari al-jawf, begitu pun kedua kawannya (huruf waw dan ya'). Semuanya huruf mad, yang pengucapannya menekan pada udara.*

## 2. Al-Halq

*Al-Halq* artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluar-

nya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari *al-halq* muncul tiga makhraj, yaitu:

- a. *Aqshal Halq* (أَقْصَى الْخَلْقِ) adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf hamzah (ء) dan ha' (ه).
- b. *Wasthul Halq* (وَسْطُ الْخَلْقِ) adalah tenggorokan bagian tengah. Dan makhraj ini keluar huruf 'ain (ع) dan ha' (ح).
- c. *Adnal Halq* (أَدْنَى الْخَلْقِ) adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruh kha' (خ) dan ghain (غ).

Dengan demikian total huruf hijaiiah yang keluar dari makhraj al-Halq adalah enam huruf. Dalam sebuah nazham dijelaskan:

ثُمَّ لِأَقْصَى الْخَلْقِ هَمْزٌ هَاءٌ \*

\* ثُمَّ لَوْسَطِهِ فَعَيْنٌ حَاءٌ أَدْنَاهُ عَيْنٌ خَاءُهَا

*Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruh hamzah dan ha'. Lalu dari bagian tengahnya keluar huruf 'ain dan ha', dan dari ujungnya keluar huruf ghain dan kha'.*

### 3. Al-Lisan

*Al-Lisan* artinya lidah. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiiah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf dan terbagi atas 10 makhraj.

1. Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hurufnya Qaf ((ق))
2. Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj Qaf, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Hurufnya Kaf (ك)
3. Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Hurufnya Jim (ج) syin (ش) dan ya (ي)
4. Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Hurufnya Dlad (ض)
5. Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Hurufnya Lam (ل)
6. Ujung lidah, bergeser ke bawah sedikit dari makhraj lam. Hurufnya Nun (ن)
7. Berdekatan dengan makhraj nun dan masuk pada punggung lidah. Hurufnya Ra (ر)
8. Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Hurufnya Ta (ت) Tha' (ط) dan Dal (د)
9. Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Hurufnya Dzal (ذ) Zha (ظ) dan Tsa (ث)
10. Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Hurufnya Shad (0) Zai (ز) dan Sin (س)

#### 4. **Asy-Syafatayn**

*Asy-Syafatayn* artinya dua bibir. Maksudnya, tempat ke-

luarnya huruf yang terletak pada dua bibir: bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang keluar dari makhraj ini ada empat huruf, yaitu: fa' (ف), mim (م), ba' (ب), dan wau (و).

Makhraj *asy-Syafatayn* terbagi atas dua makhraj:

- a. Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf fa'.

Kaidahnya adalah:

بَطْنُ الشَّفَةِ السُّفْلَى مَعَ أَطْرَافِ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا.

*Perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.*

- b. Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, keluarlah huruf mim dan ba'. Kaidahnya:

مَا بَيْنَ الشَّفَتَيْنِ بِالْإِنْطِبَاقِ.

*Di antara dua bibir dalam keadaan tertutup.*

Dan jika terbuka, keluarlah huruf waw. Kaidahnya:

مَا بَيْنَ الشَّفَتَيْنِ بِالْإِنْفِتَاحِ

*Di antara kedua bibir dalam keadaan terbuka.*

## 5. Al-Khaysyum

*Al-Khaysyum* artinya aqshal anfi atau pangkal hidung. Dari makhraj ini keluar satu makhraj, yaitu *al-ghunnah* (sengau/

dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi sengau/dengung. Setidaknya ada empat tempat yang padanya terjadi bunyi sengau, yaitu:

- Pada bacaan *ghunnah musyaddad* yakni bacaan sengau pada mim dan nun yang bertasydid: مّ - نّ.
- Pada bacaan *Idgham bi Ghunnah*.
- Pada bacaan *Ikhfa*.
- Pada bacaan *Iqlab*.

Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan *al-khaysyum*.

Ustaz Ismail Tekan dalam bukunya *Tajwid Al-Qur'anul Karim* memberikan catatan yang bagus tentang makhraj *al-khaysyum* ini.

Beliau menjelaskan:

Al-Khaysyum (pangkal hidung) yang sebenarnya bukanlah tempat keluar huruf. hanya karena dengung itu ada hubungannya dengan huruf, maka ia disebutkan juga sebagai makhraj. Harus diketahui bahwa sesungguhnya semua huruf itu tidak boleh dikeluarkan dari/melalui hidung, seperti halnya orang yang “sengau”.

Demikian seluruh rangkaian pembahasan tentang makhraj huruf dan pembagiannya. Untuk memperjelas dan merangkum seluruh pembahasan dalam bab ini, kami tampilkan skema makhraj huruf dan gambaran sederhana mengenai posisi masing-masing huruf dalam makhraj-makhrajnya.

## HURUF-HURUF MUTASYBIHAT

Adapun huruf-huruf mutasyabihat adalah huruf atau makhraj yang hampir mirip pengucapannya yaitu:

- a. ث، س، ش، ص
- b. ج، ذ، ز، ظ
- c. أ، ع
- d. ت، ط
- e. ح، خ، هـ
- f. د، ذ

### 1. Latihan (praktek) pengucapan makhraj huruf mutasyabihat:

- a. Disukunkan, huruf sebelumnya alif yang berharakat fathah
  - a. أَثْ، أَسْ، أَشْ، أَصْ
  - b. أَجْ، أَذْ، أَزْ، أَظْ
  - c. أَأْ، أَعْ

- d. أَثْ، أَظْ
- e. أَخْ، أَهْ
- f. أَذْ، أَضْ
- b. Disukunkan, huruf sebelumnya alif yang berharakat kasrah
- a. إِثْ، إِسْ، إِشْ، إِضْ
- b. إِجْ، إِذْ، إِزْ، إِظْ
- c. إِأْ، إِعْ
- d. إِتْ، إِطْ
- e. إِخْ، إِحْ، إِهْ
- f. إِذْ، إِضْ
- c. Disukunkan, huruf sebelumnya alif yang berharakat dlamah
- a. أُثْ، أُسْ، أُشْ، أُضْ
- b. أُجْ، أُذْ، أُزْ، أُظْ
- c. أُأْ، أُعْ
- d. أُتْ، أُطْ
- e. أُخْ، أُحْ، أُهْ
- f. أُذْ، أُضْ

d. Ditasydidkan dan berharakat fathah

a. أَثَّ، أَشَّ، أَصَّ

b. أَجَّ، أَذَّ، أَزَّ، أَظَّ

c. أَأَّ، أَاعَّ

d. أَانَّ، أَاظَّ

e. أَاخَّ، أَاهَّ

f. أَادَّ، أَاصَّ

e. Ditasydidkan dan berharakat kasrah

a. اِثَّ، اِشَّ، اِصَّ

b. اِجَّ، اِذَّ، اِزَّ، اِظَّ

c. اِأَّ، اِاعَّ

d. اِانَّ، اِاظَّ

e. اِاخَّ، اِاهَّ

f. اِادَّ، اِاصَّ

f. Ditasydidkan dan berharakat dlammah

a. اَثَّ، اَشَّ، اَصَّ

b. اَجَّ، اَذَّ، اَزَّ، اَظَّ

c. اَأَّ، اَاعَّ

d. أُتِّ، أُطِّ

e. أُحِّ، أُهِّ

f. أُصِّ، أُضِّ

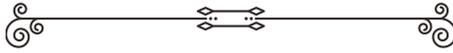
1. Latihan makhraj huruf dalam bentuk kalimat

أ	أَأُأُبُ / أُوُأُأُنَّأُنْ / مِّنَ الْمُأْنِ / مَمِيئًا أَنِيًا
ب	بَبِ بُبُ بَبُ / بُوُبَا بِنِبِينِ / مِّنَ الْمُبْنِ / مَمِيبًا بِنِبَا
ت	تَتِ تِ تَتَّ / تُوتَا تَتْتَنَ / مِّنَ الْمُتْنِ / مَمِيئًا تَتْنَا
ث	ثَثِ ثِ ثَثَّ / تُوثَا تُتْتَنَ / مِّنَ الْمُثْنِ / مَمِيثًا تُثْنَا
ج	جَجِ جُجُ جَجَّ / جُوجَا جِنَجِنَ / مِّنَ الْمُجْنِ / مَمِيجًا جِنَجَا
ح	حَحِ حُحُ حَحَّ / حُوحَا حِنَحِنَ / مِّنَ الْمُحْنِ / مَمِيحًا حِنَحَا
خ	خَخِ خُخُ خَخَّ / خُوحَا خِنَخِنَ / مِّنَ الْمُخْنِ / مَمِيخًا خِنَخَا
د	دَدِ دُ دُدُ / دُودَا دِنِدْدُنَ / مِّنَ الْمُدْنِ / مَمِيدًا دِنِدَا
ذ	ذَذِ ذُ ذَذَّ / ذُودَا ذِنِدْدُنَ / مِّنَ الْمُذْنِ / مَمِيذًا ذِنِدَا
ر	رَرِ رُ رَرَّ / رُورَا رِنِرْرُنَ / مِّنَ الْمُرْنِ / مَمِيرًا رِنِرَا



ك	كُ كُ كُ بَكُ / كُوكَا كُنْكَكُنْ / مِّنَ الْمُكْنِ / مَكِيكَا كِنَا
ل	لُ لُ لُ بَلُ / لُولَا لِنَلَلْنَ / مِّنَ الْمُلْنِ / مَلِيلَا لِنَالَا
م	مُ مُ مُ بَمُ / مُمُومَا مَنِمَمَنْ / مِّنَ الْمُمْنِ / مَمِيمَا مَنِمَا
ن	نُ نُ نُ بِنُ / نُونَا مَنِنَنْ / مِّنَ الْمُنِنِ / مَنِينَا نَنِنَا
و	وُ وُ وُ بُوُ / وُوُورَا وَوَوُونَ / مِّنَ الْمُوْنِ / مَوِيوَا وَوَوَا
ه	هَ هَ هَ بَهَ / هُوَهَا هَنِهَهَنْ / مِّنَ الْمُهْنِ / مَهِيهَا هَنِيهَا
ي	يُ يُ يُ بِيُ / يُوِيَا يَنِينِ / مِّنَ الْمُيْنِ / مِيِيَا يِنِيَا

## SIFAT-SIFAT HURUF



SIFAT huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf. setiap huruf hijaiyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf dikeluarkan secara tepat dari makhrajnya.

Dengan kata lain, jika seseorang menginginkan pengucapan yang benar-benar tepat dari suatu huruf hijaiyah, maka sebaiknya ia mempelajari makhraj huruf. huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai huruf tersebut diucapkan secara benar sesuai sifat-sifat *aslinya*.

Dalam bab ini, kita akan membahas sifat-sifat huruf berdasarkan tiga kategori:

1. Sifat *Mutadladah* dan *Ghayru Mutadladah*
2. Sifat *'Aridlah* dan *Lazimah*
3. Sifat *Qawiyyah* dan *Dla'ifah*

## SIFAT MUTADLADAH DAN GHAYRU MUTADLADAH

Imam Ibnu Jazari, rahimahullah, dan para pengikutnya berpendapat bahwa sifat-sifat huruf itu berjumlah tujuh belas.<sup>15</sup> Ketujuh belas sifat ini kemudian terbagi menjadi dua bagian: Sifat *Mutadladah* dan *Ghayru Mutadladah*. Pembahasan berikut ini akan merinci komposisi dan karakteristik dari kedua sifat tersebut.

### Sifat *Mutadladah*

Sifat *Mutadladah* (الصِّفَاتُ الْمُتَضَادَّةُ) artinya sifat-sifat yang mempunyai lawan. Jumlahnya ada 10 sifat. Mempunyai lawan artinya setiap mempunyai satu sifat yang menjadi lawannya. Perhatikan tabel berikut:

No	Sifat <i>Mutadladah</i>		No	Sifat <i>Mutadladah</i>
1	Hams	lawannya	2	Jahr
3	<i>Syiddah</i>		4	Rakhawa
5	<i>Isti'la</i>		6	<i>Istifal</i>
7	<i>Ithbaq</i>		8	<i>Infitah</i>
9	Idzlagh		10	<i>Ishmat</i>

<sup>15</sup> Telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang jumlah sifat huruf. Imam al-Barkawi berpendapat bahwa sifat huruf berjumlah 14, sementara Imam as-Sarkawi menyatakan bahwa sifat huruf berjumlah 16. Imam al-Mar'asyi berpendapat sama dengan Imam Ibnul Jazari yang menyatakan bahwa sifat huruf berjumlah 17, tetapi beliau menyebutkan komposisi yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat Nihayatul Qaulil Mufid, hal.43

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita pahami bahwa setiap huruf hijaiyah dipastikan memiliki sekurang-kurangnya lima sifat yang melekat padanya dan lima sifat yang menjadi lawannya. Sebagai contoh, jika suatu huruf tersifati oleh *hams*, *syiddah*, *Ithbaq*, *rakhawa*, *Istifal*, *Infitah*, atau *ishmat*. Demikian pula sebaliknya.

Sekarang, marilah kita mengupas kesepuluh sifat tersebut beserta huruf-huruf hijaiyah yang tersifati olehnya.

### 1. Sifat *Hams* (الْهَمْسُ)

*Hams* menurut bahasa ialah *hissul khafi* (حِسُّ الْخَفِيِّ) artinya perasaan yang halus. Sedangkan menurut istilah *hams* adalah:

جَرِيَانُ النَّفْسِ عِنْدَ التُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِضَعْفِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى  
الْمَخْرَجِ.

*Keluarnya/berhembusnya nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut.*

Adapun huruf-huruf *hams* jumlahnya ada sepuluh, yakni:

ف ح ث ه ش خ ص س ك ت

Kesepuluh huruf ini terkumpul dalam kalimat :

فَحَثُّهُ شَخْصٌ سَكَّتْ

Cara menyempunyikan *hams* adalah seperti mengembuskan atau mengeluarkan napas. Baik tatkala huruf *hams* dalam keadaan berharakat maupun bersukun, kecuali huruf kaf (ك) dan ta (ت), keduanya hanya terlihat, *hamsnya* ketika bersukun atau tatkala dibaca waqaf.

Contoh-contoh bacaan yang di dalamnya terdapat huruf *hams* adalah sebagai berikut:

	Berharakat	Bersukun
ف	فَإِذَا نُفِخَ ... ﴿١٣﴾	... مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ... ﴿١٨﴾
ح	الْحَمْدُ لِلَّهِ ... ﴿٢﴾	... مَحْمُودًا ... ﴿٧٨﴾
ث	... ثَلَاثَةَ ... ﴿١٦٦﴾	... مَثْنَى ... ﴿٢﴾
هـ	... مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ... ﴿١١٨﴾	أَهْدِينَا ... ﴿٦﴾
ش	... شُعُوبًا ... ﴿١٣﴾	... لَا يَشْعُرُونَ ... ﴿١٢﴾
خ	خَتَمَ ... ﴿٧﴾	... يَخْتَصِمُونَ ... ﴿٤٤﴾
ص	... صَلَّصَلٍ ... ﴿٢٦﴾	... إِصْلَاحٌ ... ﴿٢٠﴾
س	... وَسَخَّرَ ... ﴿٢٢﴾	يُوسُوسُ ... ﴿٥﴾
ك	...	... اللَّهُ أَكْبَرُ ... ﴿٧٢﴾
ت	...	... وَفَتَحَ ... ﴿١٣﴾

Sifat *hams* mempunyai satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *jahr*. Sifat *jahr* ini memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *hams*.

## 2. Sifar *Jahr* (الْجَهْرُ)

*Jahr* menurut bahasa adalah *al-i'lan wal izh-har* (الإِعْلَانُ وَالْإِظْهَارُ), artinya berkumandang dan jelas. Sedangkan menurut istilah *jahr* ialah:

إِنْجِبَاسُ جَرِي النَّفْسِ عِنْدَ التُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِقُوَّةِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى  
الْمَخْرَجِ.

Tertahannya aliran/hembusan nafas ketika mengucapkan huruf, karena kuatnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut.

Sifar *jahr* merupakan lawan dari sifat *hams*. Oleh sebab itu, huruf *jahr* adalah sisa huruf hijaiyah dari huruf-huruf *hams*. Dengan demikian, jumlah huruf *jahr* adalah 19 huruf, yaitu:

ع ظ م و ز ن ق ا ر ء ذ ي غ ض ج د ط ل ب

Kesembilan belas tersebut terkumpul dalam kalimat:

عَظْمٌ وَزَنْ قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جَدِّ طَلَبٌ

Berbeda dengan cara menyembunyikan huruf *hams*, saat menyembunyikan huruf *jahr* nafas tidak berembus atau seperti

tertahan. Hal ini dimungkinkan karena ketika membacanya makhraj dalam keadaan agak tertutup.

Contoh-contoh bacaan yang di dalamnya terdapat huruf Jahr adalah sebagai berikut:

ع	... وَعَمِلُوا ... ﴿٤٥﴾
ظ	... عَظِيمًا ... ﴿٢٧﴾
م	... الْمُؤْتِرِينَ ... ﴿١٤٧﴾
و	... وَيَوْمَ ... ﴿٨٥﴾
ز	... أَزْوَاجٍ ... ﴿٢٥﴾
ن	... وَأَنْزَلَ ... ﴿٢٢﴾
ض	... فِي صَيْقٍ ... ﴿١٢٧﴾
د	... وَدَاعِيًا ... ﴿٤٦﴾
ل	... وَذَلَّلْنَاهَا ... ﴿٧٢﴾
ق	... وَقِيلَ ... ﴿٥٦٧﴾
ر	... إِسْرَائِيلَ ... ﴿٤٠﴾
ء	... تَأْوِيلُ ... ﴿١٠٠﴾

ذ	وَإِذَا قِيلَ ... ﴿١١﴾
ى	يَوْمَ يَرَوْنَ ... ﴿٤٢﴾
غ	... عَيْرِ الْمَغْضُوبِ ... ﴿٧﴾
ح	... وَجَعَلْنَا ... ﴿١٣﴾
ط	صِرَاطَ الَّذِينَ ... ﴿٧﴾
ب	... نَبَأَهُمْ ... ﴿١٣﴾

### 3. Sifat Syiddah (الشِّدَّةُ)

Syiddah menurut bahasa adalah *al-quwwah* (القُوَّةُ), artinya kuat, sedangkan menurut istilah *syiddah* ialah:

إِنْجِبَاسُ جَرِي الصَّوْتِ عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِكَمَالِ قُوَّةِ  
الإِعْتِمَادِ عَلَى الْمَخْرَجِ.

Tertahannya suara ketika mengucapkan huruf, karena makhraj huruf tersebut ditekan dengan sempurna/sangat kuat.

Huruf-huruf *syiddah* ada 8 huruf, yaitu:

ء ج د ق ط ب ك ت

Huruf-huruf *syiddah* terkumpul dalam kalimat

## أَجِدُ قَطُّ بَكَتْ

Saat mengucapkan huruf *syiddah* suara menjadi tertahan karena kuatnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut ter-tahannya suara ini menjadi semakin nyata tatkala huruf-huruf *syiddah* dalam keadaan bersukun atau waqaf.

Berikut ini merupakan contoh penerapan huruf-huruf *syiddah* dalam bacaan:

	Berharakat	Bersukun
ء	﴿١٤٤﴾ ... إِمَامًا ... ﴿٥٠﴾	﴿٢٥٤﴾ ... يَأْتِي ...
ج	﴿٢٦٠﴾ ... جَبَلٍ ...	﴿١٢٠﴾ ... سَيُجْزَوْنَ ...
د	﴿١٠٩﴾ ... بِمِثْلِهِ مَدَدًا ...	﴿١٤٤﴾ ... يَدْخُلُونَ ...
ق	﴿١٨﴾ ... قَرَأْنَهُ ...	﴿٩٤﴾ ... يَقْرَأُونَ ...
ط	﴿١٤﴾ ... شَطَطًا ...	﴿٣٠﴾ ... فِطْرَتٍ ...
ب	﴿٨٤﴾ ... سَبَبًا ...	﴿١١٦﴾ ... سُبْحَانَهُ ...
ك	﴿٥﴾ ... كَبُرَتْ كَلِمَةً ...	﴿٩﴾ ... يَكْسِبُونَ ...
ت	﴿١٧٨﴾ ... كُتِبَ ...	﴿٤٤﴾ ... تَتْلُونَ ...

Sifat *syiddah* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *rakhawah*. Sifat *rakhawah* ini mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *syiddah*.

#### 4. Sifat *Rakhawah* (الرَّخَاوَةُ)

Sifat *rakhawah* menurut bahasa ialah al-*lin* (اللِّينُ) artinya lunak atau lemah lembut. Sedangkan menurut istilah *rakhawah* adalah:

جَرِيَانُ الصَّوْتِ مَعَ الحُرُوفِ لِضَعْفِ الإِعْتِمَادِ المَخْرَجِ.

Berjalannya (tidak tertahannya) suara ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut.

Huruf-huruf *rakhawah* ada 16 huruf, yaitu:

خ ذ غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ي س ا هـ

Huruf-huruf ini terkumpul dalam kalimat:

حُذِّغَتْ حَظَّ فَصَّ شُوِّصَ زِي سَاهٍ

Berbeda dengan cara mengucapkan huruf *syiddah*, saat membunyikan huruf *rakhawah*, suara tidak tertahan atau keluar secara sempurna. Demikian pula, ketika huruf-huruf *rakhawah* tersebut dalam keadaan bersukun atau mati, suara dari huruf- huruf tersebut tetap keluar secara sempurna dan tidak terhambat.

Berikut ini merupakan contoh penerapan huruf-huruf *rakhawah* dalam bacaan:

	Berharakat	Bersukun
خ	... خَلَقَكُمْ ... ﴿٢١﴾	... الْأَخْيَارِ ... ﴿٤٧﴾
ذ	... ذِكْرًا ... ﴿٣٠﴾	وَأِذْ ... ﴿٣٠﴾
غ	... لَا يَبْعُونَ ... ﴿١٨﴾	... الْمَغْضُوبِ ... ﴿٧﴾
ث	... ثَمَنًا قَلِيلًا ... ﴿٤١﴾	... بَعَثْنَاكُمْ ... ﴿٥٦﴾
ح	... حَرَّثَكُمْ ... ﴿٢٢٣﴾	... تَحْتِهَا ... ﴿٤٥﴾
ظ	... وَظَنُّوا ... ﴿١٧١﴾	... يَظْلِمُونَ ... ﴿٥٧﴾
ف	... فَسَوْفَ ... ﴿٣٠﴾	... يَفْعَلُونَ ... ﴿٧١﴾
ض	... بَيِّضَاءَ ... ﴿١٧٨﴾	... أضعافًا ... ﴿٢٤٥﴾
ش	... وَأَشَدَّ قُوَّةً ... ﴿٨٢﴾	... وَيُشْهِدُ ... ﴿٢٠٤﴾
و	... وَكَيْفَ ... ﴿١١١﴾	... يُجَلِّونَهُ ... ﴿٣٧﴾
ص	... الصَّابِرُونَ ... ﴿٨٠﴾	... مَصْفُوفَةٍ ... ﴿٢٠﴾
ز	... رَزَقْنَاهُمْ ... ﴿٣﴾	... رِزْقًا ... ﴿٢٢﴾
ى	... يَتَذَكَّرُونَ ... ﴿٢٢١﴾	... بَيْنَهُمْ ... ﴿١١٣﴾
س	... وَسَقَاهُمْ ... ﴿٢١﴾	... مُسْلِمُونَ ... ﴿١٣٢﴾
هـ	... الْأَنْهَارِ ... ﴿٤٥﴾	... بُهْتِنَا ... ﴿٢٠﴾

## 5. Sifat *Tawassuth* (التَّوَسُّطُ)

Ada satu sifat huruf yang berada di antara sifat *syiddah* dan *rakhawah* yaitu sifat *tawassuth*. Sifat ini mempunyai karakteristik yang bersifat pertengahan antara *syiddah* dan *rakhawah*, karena itulah, sifat *tawassuth* sering pula disebut *bayniyyah*, yang artinya pertengahan. Maksudnya, pertengahan antara *syiddah* dan *rakhawah*,

*Tawassuth* menurut bahasa ialah *al-i'tidal* (الإِعْتِدَالُ), artinya pertengahan atau sedang. Sedangkan menurut istilah *tawassuth* adalah:

إِعْتِدَالُ الصَّوْتِ عِنْدَ التُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِعَدَمِ كَمَالِ انْجِبَاسِهِ  
كَمَا فِي حُرُوفِ الشَّدَّةِ، وَعَدَمِ كَمَالِ جَرْيَانِهِ، كَمَا فِي حُرُوفِ  
الرَّخَاوَةِ.

*Pertengahan suara saat mengucapkan huruf (yakni) antara tertahan suara seperti dalam huruf-huruf syiddah dan berjalannya suara seperti dalam huruf-huruf rakhawah.*

Adapun huruf-huruf *Tawassuth* adalah sisa huruf hijaiyah dari *syiddah* dan *rakhawah*. Jumlahnya ada lima huruf, yaitu:

ل ن ع م ر

Kelima huruf ini dikumpulkan dalam kalimat:

لِئِنْ عُمَرَ

Seperti dijelaskan dalam definisi di atas, cara pengucapan *tawassuth* adalah pertengahan antara tertahan dan tidak tertahannya suara namun, dalam suatu ketengahan dijelaskan bahwa *tawassuth* sendiri dekat kepada berjalannya suara (*rakhawah*), suara *tawassuth* sudah tentu akan terdengar agak lemah dibandingkan *syiddah*.

ل	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ... ﴿١﴾
ن	... أَعْطَيْنَكَ ... ﴿١﴾
ع	... تَطَّلِعُ ... ﴿٧﴾
م	تَرْمِيهِمْ ... ﴿٤﴾
ر	... تَرَبَّصُوا ... ﴿٣١﴾

## 6. Sifat *Isti'la* (الإِسْتِعْلَاءُ)

*Isti'la* menurut bahasa adalah *al-irtifa* (الإِرْتِفَاعُ) artinya terangkat sedangkan menurut istilah, *isti'la* adalah :

إِرْتِفَاعُ اللِّسَانِ عِنْدَ التُّنْقِيقِ بِالْحَرْفِ إِلَى الحَنْكِ الأَعْلَى.

Terangkatnya lidah mengarah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf

Huruf-huruf *isti'la* ada tujuh, yaitu:

خ ص ض غ ط ق ظ

Ketujuh huruf ini terkumpul dalam kalimat:

خُصَّ ضَغْطٌ قِظٌ

Huruf *isti'la* dibunyikan dengan cara mengangkat lidah ke langit-langit. Akibat dari proses, suara terdengar agak membesar dan tebal (*tafkhim*)

Contoh-contoh bacaan yang di dalamnya terdapat huruf *isti'la* adalah sebagai berikut:

خ	... خَلَقَكُمْ ... ﴿٣١﴾
ص	... وَالصَّلَاةَ ... ﴿٤١﴾
ض	... فَضَّلِهِ ... ﴿٩٠﴾
غ	... غَفُورٌ ... ﴿١٧٣﴾
ط	... طَيْرًا ... ﴿٤٩﴾
ق	... قَرَأْتَهُ ... ﴿١٨﴾
ظ	... الْعَظِيمِ ... ﴿١٠٥﴾

Lawan dari sifat *isti'la* adalah sifat *Istifal*. Kedua sifat ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang.

## 7. Sifat *Istifal* (الِإِسْتِفَالُ)

*Istifal* menurut bahasa adalah *al-inkhifadl* (الْإِنْخِفَاضُ) artinya merendah. Sedangkan menurut istilah *Istifal* ialah :

إِنْحِطَّاطُ اللِّسَانِ عِنْدَ خُرُوجِ الحُرْفِ عَنِ الحَنَكِ إِلَى قَاعِ الفِّمِّ.

Terhamparnya lidah dari langit-langit atas sampai ke pelataran mulut saat mengucapkan huruf.

Sifat *Istifal* merupakan lawan dari sifat *isti'la*. Oleh sebab itu, huruf-huruf *Istifal* adalah sisa huruf hijaiyah dari huruf-huruf *isti'la*. Dengan demikian, jumlah huruf *Istifal* adalah 22 huruf, yaitu:

ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك ا

Kedua puluh ada huruf tersebut terkumpul dalam kalimat:

ثَبَّتَ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا.

Berbeda dengan cara menyembunyikan huruf *isti'la*, saat membunyikan huruf *Istifal*, lidah terhampar atau tidak terangkat ke langit-langit sehingga ada ruang antara langit-langit dan lidah. Begitupun suara yang terdengar dari *Istifal* tidak boleh terdengar tebal atau membesar seperti *isti'la* harus terdengar lebih kecil dibandingkan *isti'la*.

Kesulitan akan dijumpai tatkala huruf *Istifal* bersanding dalam satu kalimat dengan huruf *isti'la*. Karena terpengaruh dengan huruf *isti'la* suara dari huruf *Istifal* tersebut ikut terdengar menebal ketika dibaca.

Contohnya pada kalimat:

... فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

Pada kalimat ini, huruf ta (*Istifal*) bersanding dengan huruf dlad (*isti'la*). Jika sifat dari kedua huruf tersebut tidak diperhatikan, maka akan terdengar dibaca:

... فِي طَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

Ini merupakan suatu kesalahan yang harus dihindari dari seorang qari.

Sekarang marilah kita perhatikan contoh-contoh lainnya dalam bacaan, yang di dalamnya terdapat huruf *Istifal*:

ث	... ثَلَاثَةٌ ... ﴿١٩٦﴾
ب	... أَلْبَيْتِ ... ﴿١٢٥﴾
ت	وَإِذَا تُتْلَى ... ﴿١٥﴾
ع	... وَعَهْدَنَا ... ﴿١٢٥﴾
ز	... زَكْرِيَّا ... ﴿٣٧﴾
م	وَمَنْ يَعْمَلْ ... ﴿١١٠﴾
ن	... هَلْ نُنَبِّئُكُمْ ... ﴿١٠٣﴾
ي	... لَا يَسْتَطِيعُونَ ... ﴿٢٧٢﴾
ج	... فَرَجَعْنَاكَ ... ﴿٤﴾
و	... فِرْعَوْنَ ... ﴿٤٩﴾

د	... يَدَكَ ... ﴿٣٨﴾
ح	... أُوحِيَ ... ﴿١٠٦﴾
ر	... رَسُولٌ ... ﴿٨٧﴾
ص	... صَدْرِي ... ﴿٣٥﴾
هـ	... فَأَذْهَبَ ... ﴿٤٤﴾
ء	... أَلْقِيهَا ... ﴿١٩﴾
ذ	... الَّذِينَ ... ﴿٧﴾
س	... النَّاسِ ... ﴿٨﴾
ل	... كَذَلِكَ ... ﴿٧٣﴾
ش	... شَطَطًا ... ﴿١٤﴾
ك	... الْمَلِكِ ... ﴿٢٥﴾
ح	... أُوحِيَ ... ﴿١٠٦﴾

### 8. Sifat Ithbaq (الإِطْبَاقُ)

*Ithbaq* menurut bahasa ialah *al-ilshaq* (الإِلْصَاقُ) artinya menempel sedangkan menurut istilah *Ithbaq* adalah :

إِنْطِبَاقُ اللِّسَانِ عَلَى سَقْفِ الحَنَكِ الأَعْلَى عِنْدَ التَّنْطِقِ بِالحَرْفِ.

Merapatnya lidah pada atap langit-langit ketika mengucapkan huruf.

Huruf-huruf *Ithbaq* ada empat, yaitu:

ص ض ط ظ

Terkumpul dalam kalimat:

صَضُّظَّ

Cara menyembunyikan *Ithbaq* ialah dengan menghimpun suara seraya menempelkan lidah pada langit-langit atas sehingga terdengar bunyi yang tebal atau membesar. Ustaz Isma'il Tekan membahasakannya lidah ke langit-langit sehingga mengakibatkan bunyi yang lebih besar.<sup>16</sup>

Berikut ini merupakan contoh penerapan huruf *Ithbaq* dalam bacaan:

ص	... صَلَاتُهُمْ ... ﴿٣٥﴾
ض	... فِي الْأَرْضِ ... ﴿١١﴾

<sup>16</sup> Tajwid Al-Qur'anul karim, hal 51. Maksud kalimat "lebih besar" dari perkataan Ustaz Isma'il Tekan di atas adalah bahwa keempat huruf *Ithbaq* di atas, pengucapannya lebih besar dibandingkan huruf-huruf *isti'la* yang lain, yaitu: qaf, ghain, dan kha'. Disebutkan huruf *isti'la* karena seluruh huruf *Ithbaq* juga merupakan huruf *isti'la*'. Untuk lebih jelasnya, lihat penjelasan Ustaz Isma'il Tekan dalam buku yang sama, hal. 52.

ط	... سُلْطَانًا ... ﴿١٥١﴾
ظ	... يُحَافِظُونَ ... ﴿٩٢﴾

Sifat *Ithbaq* memiliki satu sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat *Infitah*, karena berperan sebagai lawan, sifat *Infitah* ini mempunyai karakteristik yang bertolak belakang dengan sifat *Ithbaq*.

### 9. Sifat *Infitah* (الْإِنْفِتَاحُ)

*Infitah* menurut bahasa adalah al-iftirāq (الْإِفْتِرَاقُ), artinya terpisah atau terbuka. Sedangkan menurut istilah *Infitah* adalah:

إِنْفِتَاحُ مَا بَيْنَ اللِّسَانِ وَالْحَنَكِ الْأَعْلَى حَتَّى يُخْرِجَ الرِّيحُ مِنْ بَيْنَهُمَا.

*Terbukanya apa yang ada di antara lidah dan langit-langit atau sehingga keluar angin dari antara keduanya.*

Sifat *Infitah* merupakan lawan dari *Ithbaq*. Oleh sebab itu huruf-huruf *Ithbaq* jumlahnya ada 25 huruf, yaitu:

م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ا ح  
ق ل ه ش ر ب غ ي ث

Huruf-huruf ini terkumpul dalam kalimat:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَ حَقًّا لَهُ شَرِبُ عَيْثٍ

Berbeda dengan cara mengucapkan huruf *Ithbaq*, saat membunyikan huruf *Infatih*, lidah tidak menempel atau merapat pada langit-langit atas. Dengan kata lain, keliling lidah tidak dibengkokkan ke langit-langit, sehingga bunyi huruf tidak membesar atau tebal.

Adapun contoh-contoh bacaan yang didalamnya terdapat huruf *Infatih* adalah sebagai berikut:

م	تَرْمِيهِمْ ... ﴿٤﴾
ن	وَيَمْنَعُونَ ... ﴿٧﴾
ء	... أَخْلَدَهُو ﴿٣﴾
خ	... خَيْرٌ لَّكُمْ ... ﴿٥٤﴾
ذ	قُلْ أَعُوذُ ... ﴿١﴾
و	... وَقَبْ ... ﴿٣﴾
ج	... جَنَّتِ عَدْنٍ ... ﴿٧٢﴾
د	... يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
س	يَحْسَبُ ... ﴿٣﴾

ش	... عَيْشَةٌ ... ﴿٦١﴾
ر	... يَصْدُرُ ... ﴿٦﴾
ب	بِسْمِ اللَّهِ ... ﴿١﴾
ع	... يَجْعَلُ ... ﴿١٥﴾
ت	... فِي تَضْلِيلٍ ... ﴿٢﴾
ف	... لَفِي خُسْرٍ ... ﴿٢﴾
ز	... هُمْزَةٌ ... ﴿١﴾
ك	... كَعَصْفٍ ... ﴿٥﴾
ح	وَلَا يَحُضُّ ... ﴿٢٣﴾
ق	قُلْ يَا أَيُّهَا ... ﴿١٥٨﴾
ل	فَجَعَلَهُمْ ... ﴿٥﴾
هـ	إِلَيْهِمْ ... ﴿٢﴾
غ	... الْعَيْظِ ... ﴿١١٦﴾
ى	... لَا يَبْغُونَ ... ﴿١٧٨﴾
ث	... تُحَدِّثُ ... ﴿٤﴾

## 10. Sifat *Idzlaq* (الإِذْلَاقُ)

*Idzlaq* menurut bahasa artinya:

حَدَّةُ اللِّسَانِ، أَيْ طَلَّاقَتُهُ.

Batas lidah atau ujung lancipnya.

Sedangkan menurut istilah *Idzlaq* adalah:

خِفَّةُ التُّطْقِ بِالْحُرْفِ لِخُرُوجِهِ مِنْ ذَلْقِ اللِّسَانِ وَالشَّفَةِ، أَيْ  
طَرَفَيْهِمَا.

Ringannya suara ketika huruf keluar dari makhraj ujung lidah atau dari bibir.

Huruf-huruf *Idzlaq* ada enam:

ف ر م ن ل ب

Terkumpul dalam kalimat:

فَرَّ مِنْ لُبِّ

Huruf-huruf *Idzlaq* diucapkan dengan suara ringan dan lancar.<sup>17</sup> Selain itu, huruf-huruf *Idzlaq* juga lebih cepat

---

<sup>17</sup> Dalam kamus al-Ashri hal. 934 dijelaskan bahwa istilah dzalqun, yang merupakan akar kata dari *Idzlaq*, artinya fasih atau lancar (bicaranya). Dari arti ini kita dapat memahami bahwa huruf-huruf *Idzlaq* akan lebih fasih atau lancar diucapkan dibanding huruf-huruf lainnya.

diucapkan karena dalam pelafalannya lebih mengutamakan ujung lidah maupun ujung bibir.

Berikut ini merupakan contoh penerapan huruf-huruf *Idzlaq* dalam bacaan:

ف	... أَنْ يُخَفِّفَ ... ﴿٤٨﴾
ر	... كَالْفَرَاشِ ... ﴿٤﴾
م	... أَعْمَلَهُمْ ... ﴿١٧٧﴾
ن	فَأَثَرُنَ بِهِ ... ﴿٤﴾
ل	... لَكُنُودٌ ... ﴿٦﴾
ب	... لِيَعْبُدُوا اللَّهَ ... ﴿٥﴾

Lawan dari sifat *Idzlaq* adalah sifat *ishmat*. Kedua sifat ini memiliki karakteristik yang saling bertolak belakang.

### 11. Sifat *Ishmat* (الإِصْمَاتُ)

*Ishmat* menurut bahasa adalah *al-man'u* (الْمَنْعُ) artinya tercegah atau tertahan. Sedangkan menurut istilah *Ishmat* ialah:

ثَقْلُ التُّطْقِ بِالْحَرْفِ خُرُوجِهِ مِنْ غَيْرِ طَرْفِ اللِّسَانِ وَالشَّفَتَيْنِ.

Beratnya/tidak lancarnya suara ketika mengucapkan huruf yang keluar dari makhraj selain ujung lidah dan ujung bibir.

Sifat *ishmat* merupakan lawan dari sifat *Idzlaq*. Oleh sebab itu, huruf-huruf *ishmat* adalah sisa huruf hijaiyah dari huruf-huruf *Idzlaq*. Dengan demikian, jumlah huruf *ishmat* adalah 23 huruf,<sup>18</sup> yaitu:

ج ز غ ش س ا خ ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي ح ض ك

Kedua puluh tiga huruf tersebut terkumpul dalam kalimat:

جَزُ غَيْشٍ سَاخِطٍ صَدِّ ثِقَةٍ إِذْ وَعَظَهُ يَحُضُّكَ

Tidak seperti huruf *Idzlaq*, ketika mengucapkan huruf *ishmat*, suara seperti tertahan, tidak ringan, dan tidak terucap. Hal ini dikarenakan makhraj huruf *ishmat* agak ke dalam dibandingkan huruf *Idzlaq*.

Khusus huruf waw (و), meskipun makhrajnya berasal dari bibir, ia tidak tersifati oleh sifat *Idzlaq* tetapi tersifati oleh sifat *ishmat*. Sebabnya adalah karena huruf waw lebih sukar dibandingkan pengucapan huruf-huruf bibir lainnya, yaitu: mim, ba', dan fa'. Pengucapan waw dibarengi dengan terbukanya kedua bibir, sementara mim, ba' dan fa' sebaliknya.

Contoh penerapan huruf-huruf *ishmat* dalam bacaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Huruf-huruf *ishmat* biasanya berada pada kelompok kata ar-ruba'iyyah (lafaz yang terdiri atas empat huruf) atau al-khumasiyyah (lafaz yang terdiri atas lima huruf) bersama huruf *Idzlaq*. Kata yang terdiri atas huruf *ishmat* saja tanpa disertai huruf *Idzlaq*, biasanya bukan berasal dari bahasa Arab. Contoh: lafaz دَهْدَقَ (nama lain untuk emas) عَسَّجَدَ (istilah lain Qur'an, hal. 160, dan al-Minahul Fikriyyah, hal. 18).

ج	وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ ... ﴿٢﴾
ز	... الْعَزِيزُ ... ﴿١٢٩﴾
غ	... غُرُورًا ... ﴿١٣٠﴾
ش	... بِالشَّفَقِ ... ﴿١٣١﴾
س	... إِذَا عَسَّسَ ... ﴿١٧﴾
خ	... خَلَقْتُ ... ﴿٧٥﴾
ط	... أَسْطِيرُ ... ﴿٢٥﴾
ص	... تَرَبَّصُوا ... ﴿٣١﴾
د	... كَلَّمَا دَخَلَ ... ﴿٣٧﴾
ث	... بُعِثَتْ ... ﴿٤﴾
ق	... نَقُصُّ عَلَيْكَ ... ﴿١١١﴾
ت	... تَنْزِيلُ ... ﴿٣٠﴾
ء	... أَجْرُمُوا ... ﴿١٢٤﴾
ذ	... مُدَبِّدِينَ ... ﴿١٤٣﴾
و	... وَوَصَّيْنَا ... ﴿٨﴾

ع	... عَرَفُوا ... ﴿٩﴾
ظ	... يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾
هـ	... وَهَدَيْنَهُمْ ... ﴿٧٧﴾
ي	... يَقُومُ ... ﴿٤١﴾
ح	... حَبْلٌ ... ﴿٥﴾
ض	... لَضَالُونَ ﴿٦﴾
ك	... أَوْلَيْكَ ... ﴿٥﴾

Demikianlah pembahasan tentang sifat-sifat *mutadladah*, yakni sifat-sifat huruf yang mempunyai lawan. Untuk meringkas pembahasan di atas, perhatikan nazam berikut ini:

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرِخْوٌ مُسْتَفِئٌ ❁  
 مُنْفَتِحٌ مُضْمَتَةٌ وَالضِّدَّ قُلٌ ❁  
 مَهْمُوسٌ فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ ❁  
 شَدِيدٌهَا لَفْظٌ أَجْدٌ قَطِّ بَكَّتْ ❁  
 وَبَيْنَ رِخْوٍ وَالشَّدِيدِ لِنِ عُمَرُ ❁  
 وَسَبْعٌ عَلُو خُصَّ ضَغَطٌ قِطُّ حَصْرٌ ❁

## ❁ وَصَادٌ ضَادٌ طَاءٌ ظَاءٌ مُطَبَقَةٌ ❁

### ❁ وَفَرٌّ مِنْ لِبِّ الْحُرُوفِ الْمَذْلَقَةُ ❁

Sifat-sifat huruf itu adalah: *jahr*, *rakhawah*, *Istifal*, *Infitah*, dan *ishmat*. Lawan-lawannya adalah: *hams* yang huruf-hurufnya terkumpul dalam kalimat فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ, *syiddah* yang huruf-hurufnya terkumpul dalam kalimat أَجِدُّ أَجِدُّ, di antara *syiddah* dan *rakhawah* (ada *tawassuth*) yang huruf-hurufnya terkumpul dalam kalimat لِيْنُ عُمَرَ. Selanjutnya tujuh huruf (*isti'la*) yang terkumpul dalam kalimat خُصَّ صَغُطٍ قِظْ. Lalu *Ithbaq* yang huruf-hurufnya adalah *shad* (ص), *dlad* (ض), *tha'* (ط), dan *zha'* (ظ). terakhir adalah *Idzlaq* yang huruf-hurufnya terkumpul dalam فَرٌّ مِنْ لِبِّ.

Ada lima segi perbedaan mendasar di antara sifat-sifat *mutadladah*. Jika kelima segi ini kita kenali, maka tidak akan sulit bagi kita untuk memahami kesepuluh sifat *mutadladah* sebagaimana telah dipaparkan di atas. Kelima segi perbedaan mendasar tersebut ialah:

1. Dari segi berhembus dan tertahannya napas, ada sifat *jahr* dan *hams*.
2. Dari segi tertahan dan tidak tertahannya suara, ada sifat *syiddah* dan *rakhawah*.
3. Dari segi terangkat dan terhamparnya lidah, ada sifat *isti'la* dan *Istifal*.

4. Dari segi pertemuan dan terbukanya ruang, antara lidah dengan langit-langit, ada sifat *Ithbaq* dan *Infitah*.
5. Dari segi ringan dan beratnya pengucapan, ada sifat *Idzlaq* dan *ishmat*.

## **SIFAT GHAYRU MUTADLADAH**

Sifat *Ghayru Mutadladah* (الصِّفَاتُ غَيْرَ الْمُتَضَادَّةِ) artinya sifat yang tidak mempunyai lawan. Berbeda dengan sifat *mutadladah*, sifat ini berdiri sendiri, tidak memiliki lawan, dan jumlahnya ada tujuh sifat.

Berdasarkan paparan tentang sifat *mutadladah* kita juga mengetahui bahwa setiap huruf hijaiyah paling sedikit tersifati oleh lima sifat. Namun, ada pula huruf yang mempunyai enam sifat. Huruf yang paling banyak mempunya sifat adalah huruf ra (ر) yakni tujuh sifat. Sifat yang keenam dan ketujuh inilah yang dapat oleh huruf dari *Ghayru Mutadladah*. Adapun jumlah keseluruhan huruf hijaiyah yang tersifati *Ghayru Mutadladah* adalah 14 huruf.

Sekarang, marilah kita membahas ketujuh sifat Ghairu *Mutadladah* dimaksud

### **1. Sifat *Shafir***

Sifat *shafir* menurut bahasa artinya:

صَوْتٌ يُشَبِّهُ صَوْتَ الطَّائِرِ.

Suara yang menyerupai suitan burung

Sedangkan menurut istilah *Shafir* adalah :

صَوْتٌ زَائِدٌ يَخْرُجُ بِقُوَّةٍ مِنْ طَرَفِ اللِّسَانِ وَالثَّنَائِيَا.

*Suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri.*

Huruf-huruf *shafir* ada tiga yaitu: Shad (ص), zai (ز), dan sin (س), terkumpul dalam kalimat:

صَرَ سَ

Cara membunyikan huruf *shafir* harus diberangi dengan jelas yang kuat laksana desiran angin, yang keluar di antara ujung lidah dan gigi seri, dibandingkan hams, maka *shafir* lebih kuat hembusan/desis napasnya. Namun, *shafir* bukanlah yang terkuat, ada satu sifat yang lebih kuat hembusan/desis napasnya dibandingkan *shafir*, yaitu *tafasy-syi* yang akan dibahas kemudian.

Ustaz Isma'il Tekan dalam bukunya Tajwid al-Qur'anul Karim membagi huruf-huruf *Shafir* ke dalam tiga tingkatan

1. *Shafir Kubra*, artinya *shafir* yang besar. Hurufnya adalah zai.
2. *Shafir Wustha*, artinya *shafir* yang sedang. Hurufnya adalah shad
3. *Shafir Shugra*, artinya *shafir* yang kecil. Hurufnya adalah sin

Adapun contoh penerapan huruf-huruf *Shafir* dalam bacaan adalah sebagai berikut:

ص	... وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾
ز	إِذَا زُلْزِلَتْ ... ﴿١﴾
س	... يُوسَّسُ ... ﴿٥﴾

## 2. Sifat Qalqalah

*Qalqalah* menurut bahasa artinya:

التَّحَرُّكُ وَالْإِضْطِرَابُ.

Bergerak dan gemetar

Sedangkan menurut istilah *qalqalah* adalah;

صَوْتٌ زَائِدٌ قَوِيٌّ جَهْرِيٌّ يَخْدُثُ فِي مَخْرَجِ الْحَرْفِ السَّاكِنِ  
بَعْدَ ضَغْطِهِ.

Suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.

Huruf-huruf *qalqalah* yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.

Huruf-huruf *qalqalah* ada 5, yaitu : qaf (ق), tha (ط), ba (ب), jim (ج) dan dal (د), seluruhnya terkumpul dalam kalimat:

## قُطْبُ جَدِّ

Sifat *qalqalah* hanya muncul pada huruf *qalqalah* yang bertanda sukun, Pengucapannya dilakukan dengan cara menekan makhraj huruf tersebut sehingga terdengar pantulan yang kuat dan jelas. Pantulan ini akan terasa lebih kuat dan jelas pada huruf *qalqalah* yang bertasydid dan dibaca waqaf (berhenti).

Patut dicatat, sifat *qalqalah* atau suara pantulan huruf hanya terjadi pada huruf-huruf *qalqalah* saja. Dengan demikian, terlarang hukumnya jika suara pantulan yang mirip *qalqalah* terjadi pada huruf-huruf lain selain huruf-huruf *qalqalah*. Hal ini seperti dinamakan *tawallud*<sup>19</sup> dan merupakan pelanggaran terhadap hak huruf.

Berikut ini kami tampilkan contoh penerapan huruf-huruf *qalqalah* pada bacaan:

ق	... وَيَقْطَعُونَ ... ﴿٢٧﴾
ط	... الْمُطْمِئِنَّةُ ... ﴿٢٧﴾
ب	... حَبْلٌ ... ﴿٥﴾
ج	... مُجْرِمُونَ ... ﴿٢٢﴾
د	... مُدْبِرِينَ ... ﴿٢٥﴾

<sup>19</sup> Lahirnya suara tambahan yang mirip *qalqalah* tetapi bukan pada huruf *qalqalah*

### 3. Sifat *Lin*

*Lin* menurut bahasa artinya:

ضِدُّ الْحُشُونَةِ وَالصُّعُوبَةِ

*Lawan keras dan sukar.*

Sedangkan menurut istilah *lin* ialah:

إِخْرَاجُ الْحَرْفِ مِنَ الْقَمِّ بِغَيْرِ كُفَّةٍ عَلَى اللِّسَانِ.

Mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan.

Huruf *lin* ada dua, yaitu wau (و), dan ya' (ي) yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat fatah.

Huruf-huruf *lin* diucapkan dengan suara yang lunak dan tidak boleh dikeraskan ketika menekan suara pada makhraj huruf tersebut.

Contoh penerapan huruf *lin* dalam bacaan adalah:

و	... يَقُولِ ... ﴿٤١﴾ ...	... خَوْفٌ ... ﴿٣٨﴾ ...	... وَالْيَوْمِ ... ﴿٦٢﴾ ...
ي	... قُرَيْشٍ ... ﴿١﴾ ...	... غَيْرٍ ... ﴿٧﴾ ...	... وَالصَّيْفِ ... ﴿٢﴾ ...

#### 4. Sifat *Inhiraf* (الإِنْحِرَافِ)

*Inhiraf* menurut bahasa artinya

الْمَيْلُ وَالْعُدُولُ.

*Condong atau miring.*

Sedangkan menurut istilah *inhiraf* adalah:

مَيْلُ الْحَرْفِ عَنِ مَخْرَجِهِ إِلَى طَرْفِ اللِّسَانِ.

*Condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah.*<sup>20</sup>

Huruf *inhiraf* ada dua, yaitu lam (ل), dan ra' (ر).

Tatkala mengucapkan huruf *inhiraf*, makhraj menjadi miring dari ujung lidah sampai pertengahan lidah. Perbedaannya untuk huruf lam, makhraj miring ke depan. Sementara untuk huruf ra', makhraj miring ke belakang atau tepatnya ke arah punggung lidah.

Contoh penerapan huruf-huruf *inhiraf* dalam bacaan adalah sebagai berikut:

ل	عَامِلَةٌ ... (٣)	أَلْبُشْرَى ... (٦٤)	فَصَلِّ ... (١٥)
ر	جَارِيَةٌ ... (١٢)	كَزْرَعٍ ... (٢٩)	مَرَّةٍ ... (٩٤)

<sup>20</sup> Ar-Raid fi Tajwidil Qur'an, hal 46. Ustaz Ismail Tekan menggunakan istilah "melenturkan lidah" atau "tidak boleh ditegangkan" untuk maksud yang sama dengan istilah condong atau miringnya huruf/ makhraj ; lihat Tajwid Al Qur'anul karim, hal. 62.

## 5. Sifat *Takrir* (التَّكْرِيرُ)

Takrir menurut bahasa artinya:

الإِعَادَةُ، أَيْ إِعَادَةُ الشَّيْءِ أَكْثَرَ مِنْ مَرَّةٍ.

Mengulangi, yakni mengulangi sesuatu lebih dari sekali.

Sedangkan menurut istilah takrir adalah:

إِرْتِعَادُ ظَرْفِ اللِّسَانِ عِنْدَ التُّطْقِ بِالْحَرْفِ.

Bergetarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf.

Huruf takrir hanya satu yaitu ra' (ر). Huruf ini diucapkan dengan cara menggetarkan ujung lidah, tetapi dengan getaran yang tidak boleh lebih dari dua kali. Apabila seseorang mengucapkan huruf ra' dengan getaran lebih dari dua kali, misalnya empat atau enam kali, maka seolah-olah ia telah membuat ra' yang lain dalam satu kalimat. Karenanya, hal semacam ini sangat dilarang dan tercela.

Contoh:

ر ... ﴿١٣﴾ ... أَرَأَيْتَ ... ﴿١٣﴾ ... يَرْغَبُ ... ﴿١٣﴾ ... شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿١٣﴾

## 6. Sifat *Tafasy-syi* (التَّفَاسِي)

Tafasy-syi menurut bahasa artinya:

الإِنْتِشَارُ وَالِإِتْسَاعُ.

Menyebar dan meluas.

Sedangkan menurut istilah *tafasy-syi* ialah:

إِنْتِشَارُ الرِّيحِ فِي الفَمِّ عِنْدَ التُّطْقُ بِالْحَرْفِ.

*Menyebarnya angin dari dalam mulut ketika mengucapkan huruf.*

Huruf *tafasy-syi* hanya satu, yaitu syin (ش). Cara pengucapannya harus dibarengi dengan desis atau desiran yang sangat kuat hingga angin menyebar dari dalam mulut. Desis *tafasy-syi* adalah yang terkuat di antara sifat-sifat huruf lain; lebih kuat dari *shafir* dan hams.

Oleh sebab itu, jika *tafasy-syi* diucapkan dengan desis lemah, akan bertukar dengan sifat *shafir*, yaitu pada huruf sin (س). dan jika lebih rendah lagi, akan bertukar dengan sifat hams, yaitu pada huruf tsa' (ث). Tentu saja, tertukarnya huruf ini dapat menyebabkan perubahan makna atau kesalahan pada arti bacaan yang tengah dibaca.

Berdasarkan kondisi huruf syin, *tafasy-syi* dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan:

1. *Tafasy-syi Kubra* artinya *tafasy-syi* besar, yaitu bila huruf syin dalam keadaan bertasydid. Contoh:

ش	﴿٧٨﴾	... الشَّمْسُ ...	﴿٣٧﴾	... الشِّمَالِ ...	﴿٣٨﴾	... الشُّهَدَاءُ ...
---	------	-------------------	------	--------------------	------	----------------------

2. *Tafasyi-syi Wustha* artinya *tafasyi-syi* sedang, yaitu bila huruf syin dalam keadaan bersukun. Contoh:

ش	﴿٦﴾	... فَأَشْهَدُوا ...	﴿١١﴾	... أَشْتَاتًا ...	﴿١٩﴾	... مَشْكُورًا ...
---	-----	----------------------	------	--------------------	------	--------------------

3. *Tafasyi-syi* Sughra artinya *tafasyi-syi* kecil, yaitu bila huruf syin dalam keadaan berharakat fatah, kasrah, dan damah.

Contoh:

شُ	لَشَدِيدٌ ...	بَشِيرًا ...	شَهْرٌ ...
----	---------------	--------------	------------

## 7. Sifat *Istithalah* (الإِسْتِطَالَةُ)

*Istithalah* menurut bahasa adalah al-*imtidād* (الإِمْتِدَادُ) artinya memanjang. Sedangkan menurut istilah *istithalah* ialah:

إِمْتِدَادُ الصَّوْتِ مِنْ أَوَّلِ إِحْدَى حَافَتِي اللِّسَانِ إِلَى آخِرِهَا.

*Memanjangkan suara dari tepi awal pangkal lidah sampai ujung lidah.*

Huruf *istithalah* hanyar satu yaitu dlad (ض)

Huruf dlad diucapkan dengan cara menyentuhkan tepi lidah dengan gigi geraham. Tepi lidah yang dimaksudkan di sini adalah dari pangkal lidah terus memanjang hingga ke depan (ujung lidah). Pengucapan huruf dlad akan lebih jelas tatkala huruf tersebut dalam keadaan bersukun, bertasydid, atau waqaf.

Contoh penerapan huruf *Istithalah* dalam bacaan adalah

ض	وَلَا الضَّالِّينَ	وَأَخْفِضْ لَهُمَا	أَنْقَضْ ظَهْرَكَ
---	--------------------	--------------------	-------------------

Di antara dua puluh Sembilan huruf hijaiyah, huruf dlad adalah huruf yang paling sulit cara pengucapannya. Karena itulah, Rasulullah saw., bersabda :

أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالصَّادِ. (الحديث)

*Saya adalah orang yang paling fasih dalam pengucapan dlad. (Al-Hadits)<sup>21</sup>*

Demikianlah pembahasan tentang tujuh sifat huruf yang termaksud dalam kategori sifat *Ghayru Mutadladah*. Untuk meringkas pembahasan di atas, perhatikan nazham berikut ini:

صَفِيرُهَا صَادٌ وَزَائِي سَيْنٌ ❁

❁ فَلَقَلَّةٌ قُطْبُ جَدِّ وَاللَّيْنُ

وَإِوَاءٌ وَيَاءٌ سَكَنَ وَإِنْفَتَاحًا ❁

❁ قَبْلَهُمَا وَالْإِنْجِرَافُ صَحِيحًا

❁ فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ وَبِتَكَرِيرِ جُعِلَ

---

<sup>21</sup> Dalam Ziyadah Al-Jami-ush-Shagir dijelaskan bahwa Imam Ibnu Katsir rahimahullah hadis ini la ashla lahu (tidak jelas asalnya). Sedangkan menurut Imam Al-Fattani dalam kitab Tadzkiratul Maudlu'at, walau tidak jelas asalnya dari segi periwayatan tetapi hadis ini sahih dari segi makna. Wallahu a'lam

❁ وَلِلتَّفَثِيِّ الشَّيْنِ ضَادًا نِاسِطِطِلُ

Huruf-huruf *shafir* itu adalah shad (ص), zai (ز), dan sin (س). sedangkan huruf-huruf *qalqalah* terkumpul dalam kalimat قُطْبُ جَدِّ. huruf-huruf *lin* adalah wau (و), dan ya (ي) yang bersukun dan huruf sebelumnya berharakat, fatah. *Inhiraf* menurut pendapat yang sah, hurufnya ialah lam (ل) dan ra (ر), dan khusus bagi ra (ر) tersifati pula oleh takrir. Kemudian untuk sifat *tafasy-syi* hurufnya ialah syin (ش), dan sifat *Istithalah* hurufnya adalah dlad (ض).

## 8. Sifat 'Aridlah dan Sifat Lazimah

Kini kita masuk kepada pembahasan tentang kategori kedua dari sifat huruf, yaitu sifat 'aridlah dan sifat lazimah. Pembahasan tentang kedua sifat ini pada dasarnya masih berkait erat dengan pembahasan sebelumnya dan pembahasan yang akan datang, karena itu, untuk kepentingan praktis, kedua sifat tersebut tidak akan dibahas secara rinci.

Sifat *lazimah* ialah sifat asli huruf yang melekat padanya dan tidak dapat lepas darinya. Sebagain ulama ada yang membaginya menjadi 17 dan ada yang membaginya menjadi 18 ("Haqqut Tilawah", hal. 100). Adapun sifat 'Aridlah adalah sifat tambahan yang datang kemudian.

## 9. Sifat `Aridlah

Sifat 'aridlah (الصِّفَاتُ الْعَارِضَةُ) adalah:

الصِّفَةُ الَّتِي تَلْحَقُ الْحَرْفَ أحيانًا وَتُفَارِقُهُ فِي أَحْوَالٍ أُخْرَى.

*Sifat yang kadang-kadang ada/melekat pada suatu huruf dan kadang-kadang tidak ada karena kondisi tertentu.*

Sifat ‘*aridlah* tidak secara khusus menetapkan huruf-huruf tertentu yang tesifati olehnya. Munculnya sifat ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar. Jika kondisi yang menjadi penyebab munculnya sifat tidak lagi ada pada suatu huruf, maka huruf tersebut otomatis tidak lagi tersifati oleh sifat tadi.

Pembahasan sifat-sifat yang termasuk kategori sifat ‘*aridlah* dalam bab ini hanya akan mengangskatsisi filosofis yang menjelaskan tentang karakteristik dari sifat-sifat tersebut dan tidak mengetengahkan contoh-contoh penerapannya pada bacaan. Selain itu, kami juga akan mengangkat enam sifat, tidak seluruh sifat, kajian lengkap tentang sifat ‘*aridlah* beserta contoh-contoh praktisnya, dapat diikuti pada bab selanjutnya.

## 10. Sifat *Ikhfa*

Sifat *ikhfa* menurut bahasa *as-satru* (السَّتْرُ) artinya samar atau tertutup. Sedangkan menurut istilah *ikhfa* ialah:

التُّطْقُ بِالْحَرْفِ بِصِفَةٍ بَيْنَ الْإِظْهَارِ وَالْإِدْغَامِ عَارٍ عَنِ التَّشْدِيدِ  
مَعَ بَقَاءِ الْعُنَّةِ فِي الْحَرْفِ الْمُخْفَى.

*Mengucapkan huruf dengan sifat antara izh-har dan idgham, tanpa tasydid dan dengan menjaga ghunnah pada huruf yang diikhfakan*

## 11. Sifat *Ghunnah* (الْغَنَّةُ)

*Ghunnah* menurut bahasa ialah at-tarnim (التَّرْنِيمُ) artinya bernyanyi. Maksudnya. Membagus-baguskan suara (sengau/dengung) ketika bernyanyi, sedangkan menurut istilah *ghunnah* adalah:

صَوْتُ جَهْرِيٍّ يَخْرُجُ مِنَ الْحَيْشُومِ لَا عَمَلَ اللِّسَانِ فِيهِ.

*Suara yang jelas (dan nyaring) yang keluar dari pangkal hidung dengan tidak menggunakan lidah pada waktu mengucapkannya.*

*Ghunnah* menurut bahasa adalah suara yang keluar dari janur hidung sama sekali tidak ada kaitannya dengan lidah. Sedangkan menurut istilah *ghunnah* adalah suara dengung yang terdapat pada huruf nun (ن) dan *tanwin* dan mim (م) yang berharakat hidup atau bersukun yang mempunyai hukum *izh-har*, *idgham*, *iqlab*, dan *ikhfa*.

## 12. Sifat *Izh-har* (الإِظْهَارُ)

*Izh-har* menurut bahasa adalah *al-bayan* (الْبَيَانُ) artinya jelas. Sedangkan menurut istilah *izh-har* adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مِنْ غَيْرِ غَنَّةٍ فِي الْحَرْفِ الْمُظْهَرِ.

*Keluarnya setiap huruf dari makhrajnya tanpa memakai ghunnah pada huruf yang dizh-harkan.*

### 13. Sifat *Idgham* (الإِدْغَامُ)

*Idgham* menurut bahasa adalah:

إِدْخَالَ الشَّيْءِ فِي الشَّيْءِ.

*Memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu.*

Sedangkan menurut istilah *idgham* adalah:

النُّطْقُ بِالْحَرْفَيْنِ حَرْفًا كَالثَّانِي مُشَدَّدًا.

*Mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf, sedangkan huruf yang kedua bertasydid.<sup>22</sup>*

### 14. Sifat *Tafkhim* (التَّفْخِيمُ)

*Tafkhim* menurut bahasa ialah *at-tasmin* (التَّسْمِينُ) artinya tebal dan gemuk. Sedangkan menurut istilah *tafkhim* adalah:

النُّطْقُ بِالْحَرْفِ غَلِيظًا مُمْتَلِيًا أَلْفَمٍ بِصَدَاهِ.

*Mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkan*

### 15. Sifat *Tarqiq* (التَّرْقِيقُ)

*Tarqiq* menurut bahasa ialah *at-tanhiif* (التَّنْحِيْفُ) artinya kurus atau langsing. Sedangkan menurut istilah *tarqiq* adalah:

---

<sup>22</sup> Maksud bertasydid di sini adalah sebagai tanda terjadinya proses peng-*idgham*-an ketika suatu huruf masuk kepada huruf di depannya karena kesamaan atau kedekatan makhraj atau sifat

النُّطْقُ بِالْحَرْفِ نَحِيْفًا غَيْرَ مُمْتَلِيٍّ اَلْفَمِ بِصَدَاِهِ.

*Mengucapkan huruf dengan ringan/tipis sehingga sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya.*

Selain ke enam sifat di atas masih banyak lagi sifat-sifat lainnya termasuk kategori sifat ‘*aridlah* seperti: mad, waqaf, saktah, sukun, harakat. Dan lain sebagainya. Kajian lengkap tentang sifat-sifat ini, insya Allah, dapat diikuti pada bab-bab berikutnya.

## 16. Sifat *Lazimah*

Sifat *Lazimah* (الصِّفَاتُ اللَّازِمَةُ) adalah:

الصِّفَةُ الْمُلَازِمَةُ لِلْحَرْفِ فِي جَمِيعِ اَحْوَالِهِ وَلَا تُفَارِقُهُ اَبَدًا.

*Sifat yang wajib ada pada huruf dalam setiap keadaan dan tidak bisa dipisahkan selamanya.*

Sifat *lazimah* sangat bertolak belakang dengan sifat ‘*aridlah* jika sifat ‘*aridlah* amat dipengaruhi oleh kondisi tertentu sehingga kemunculan sifat ini tidak selalu melekat pada suatu huruf, maka sifat *lazimah* bersifat sebaliknya. Ia senantiasa melekat pada setiap huruf dan tidak bisa dipisahkan keberadaannya dari huruf tersebut.

Jika seseorang mengucapkan suatu huruf hijaiyah dengan menanggalkan sifat-sifat yang seharusnya melekat pada huruf tersebut, maka orang yang bersangkutan telah melanggar hak huruf, yaitu hak untuk diucapkan sesuai dengan sifat-

sifatnya, kenapa demikian? Karena sifat huruf, dalam hal ini sifat *lazimah* bersifat inheren dengan huruf yang disifatinya.

Adapun yang tergolong sifat *Lazimah* ialah seluruh sifat yang termaksud dalam sifat *mutadladah* dan *Ghayru Mutadladah*. Jumlahnya ada 17 sifat. Ketujuh belas sifat yang dimaksud ialah:

1	Sifat Hams
2	Sifat Jahr
3	Sifat <i>Syiddah</i>
Sifat Tawassuth <sup>23</sup>	
4	Sifat <i>Rakhawah</i>
5	Sifat <i>Isti'la</i>
6	Sifat <i>Istifal</i>
7	Sifat <i>Ithbaq</i>
8	Sifat <i>Infitah</i>

9	Sifat Idzlag
10	Sifat <i>Ishmat</i>
11	Sifat <i>Shafir</i>
12	Sifat <i>Qalqalah</i>
13	Sifat <i>Lin</i>
14	Sifat <i>Inhiraf</i>
15	Sifat Takrir
16	Sifat <i>Tafasy-syi</i>
17	Sifat <i>Istithalah</i>

## SIFAT QAWIYYAH DAN DLA'IFAH

Kategori ketiga dalam pembahasan tentang sifat huruf adalah pembagian sifat huruf berdasarkan kuat dan lemahnya suatu huruf adalah pembagian sifat huruf berdasarkan kuat dan lemahnya suatu sifat. Kategori ini membagi huruf ke dalam dua bagian.

<sup>23</sup> Sifat ini merupakan pertengahan antara *syiddah* dan *rakhawah*.

## 1. Sifat Qawiyyah (الصِّفَاتُ الْقَوِيَّةُ)

*Qawiyyah* artinya kuat, sifat *qawiyyah* artinya sifat yang kuat. Kuat di sini dimaksud kuat dari segi aliran nafas, suara, dan sebagainya. Sifat-sifat yang digolongkan sebatiai sifat *qawiyyah* ada 12 yaitu:

1	Sifat Jahr	7	Sifat Qalqalah
2	Sifat Syiddah	8	Sifat Inhiraf
3	Sifat Isti'la	9	Sifat Takrir
4	Sifat Ithbaq	10	Sifat Tafasy-syi
5	Sifat Ishmat	11	Sifat Istithalah
6	Sifat Shafir	12	Sifat Ghunnah

## 2. Sifat Dla'ifah (الصِّفَاتُ الضَّعِيفَةُ)

Dla'ifah artinya lemah sifat dla'ifah artinya sifat yang lemah. Lemah di sini maksudnya lemah dari segi aliran nafas, suara, dan sebagiannya dla'ifah merupakan lawan dari sifat *qawiyyah*. Sifat-sifat yang digolongkan sebagai sifat dla'ifah ada 6 yaitu:

1	Sifat Hams	4	Sifat Infitah
2	Sifat Rakhawah	5	Sifat Idzlaq
3	Sifat Istifal	6	Sifat Lin

Pembagian sifat huruf berdasarkan *qawiyyah* dan dla'ifah ini merupakan pembagian yang ditulis oleh Dr. Muhammad Salim Muhsin dalam kitabnya *Ar-Ra-id fi Tajwidil Qur'an*,

halaman 47. Karenanya, mengacu langsung kepada kitab tersebut.

Demikianlah seluruh rangkaian pembahasan tentang sifat huruf pada bagian ini. Untuk lebih menambah manfaat dari buku ini terutama yang berkaitan dengan pembahasan sifat huruf, kami tampilkan dua model tabel yang merangkum tentang huruf. Namun, tabel kategori *mutadladah* dan *Ghayru Mutadladah*, karena memang dalam kajian ilmu tajwid pembagian inilah yang sangat dikenal, banyak diulas, dan menjadi tema sentral dalam pembahasan tentang sifat huruf.

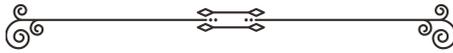
Jumlah Sifat	SIFAT-SIFAT HURUF							Huruf
	7	6	5	4	3	2	1	
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	جهر	أ
6		قلقله	إذلاق	إنفتاح	إستفال	شدة	جهر	ب
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	شدة	همس	ت
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	ث
6		قلقله	إصمات	إنفتاح	إستفال	شدة	جهر	ج
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	ح
5			إصمات	إنفتاح	إستعلاء	رخاوة	همس	خ
6		قلقله	إصمات	إنفتاح	إستفال	شدة	جهر	د

Jumlah Sifat	SIFAT-SIFAT HURUF							Huruf
	7	6	5	4	3	2	1	
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	جهر	ذ
7	تكرير	إنحراف	إذلاق	إنفتاح	إستفال	توسط	جهر	ر
6		صغير	إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	جهر	ز
6		صغير	إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	س
6		تفشي	إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	ش
6		صغير	إصمات	إطباق	إستعلاء	رخاوة	همس	ص
6		إستطالة	إصمات	إطباق	إستعلاء	رخاوة	جهر	ض
6		قلقله	إصمات	إطباق	إستعلاء	شدة	جهر	ط
5			إصمات	إطباق	إستعلاء	رخاوة	جهر	ظ
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	توسط	جهر	ع
5			إصمات	إنفتاح	إستعلاء	رخاوة	جهر	غ
5			إذلاق	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	ف
6		قلقله	إصمات	إنفتاح	إستعلاء	شدة	جهر	ق
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	شدة	همس	ك

Jumlah Sifat	SIFAT-SIFAT HURUF							Huruf
	7	6	5	4	3	2	1	
6		إنحراف	إذلاق	إنفتاح	إستفال	توسط	جهر	ل
5			إذلاق	إنفتاح	إستفال	توسط	جهر	م
5			إذلاق	إنفتاح	إستفال	توسط	جهر	ن
6		لين	إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	جهر	و
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	همس	هـ
5			إصمات	إنفتاح	إستفال	شدة	جهر	ء
6		لين	إصمات	إنفتاح	إستفال	رخاوة	جهر	ى

+

## HUKUM MEMBACA TAAWUZ DAN BASMALAH



1. Membaca taawuz menurut sebagian besar ulama adalah sunnah di saat mulai membaca Al-Qur'an, baik bacaan tersebut dari awal maupun dari pertengahan surah. Membaca taawuz cukup dilakukan sekali saja walaupun yang dibaca adalah keseluruhan Al-Qur'an, selama bacaannya tidak terputus.
2. Membaca basmalah adalah sunah muakad setiap membaca awal surah kecuali surah at-Taubah.
3. Ketika mulai membaca Al-Qur'an dari pertengahan surah, diperbolehkan membaca basmalah atau meninggalkannya, tetapi membaca basmalah lebih utama.
4. Diperbolehkan untuk memilih antara mengumpulkan (mewasalkan) bacaan taawuz, basmalah, dan awal surah, atau mewaqafkannya (memisahkannya), - di mana poin ini dibagi menjadi 4 (empat) wajah bacaan, yaitu:
  - 1) *Washlul-Jami'* (وَصَلِّ الْجَمِيعِ): yaitu mewasalkan (menyam-

bung) bacaan taawuz, basmalah, dan awal surah. Contohnya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

- 2) *Qath'ul Jami'* (قَطْعُ الْجَمِيعِ): yaitu membaca taawuz (waqaf) basmalah (waqaf) kemudian membaca awal surah. Contohnya:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ) (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾)

- 3) Mewasalkan (menyambung) bacaan taawuz dengan basmalah dalam satu nafas (waqaf) kemudian membaca awal surah dalam. Contohnya

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾)

- 4) Membaca taawuz (waqaf) kemudian mewasalkan (menyambung) bacaan basmalah dengan awal surah. Contohnya

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾)

5) Cara membaca basmalah di antara dua surah ada 4 (empat), 3 (tiga) cara di antaranya diperbolehkan dan 1 (satu) cara tidak diperbolehkan.

1) Cara yang diperbolehkan yaitu:

a. Mewasalkan (menyambung) bacaan akhir surah dengan basmalah kemudian basmalah dengan awal surah dalam satu nafas. Contohnya:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

b. Membaca akhir surah (waqaf) kemudian membaca basmalah (waqaf) kemudian membaca awal surah. Contohnya:

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾) (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ) (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾)

c. Mewaqafkan di akhir surah – kemudian mewasalkan antara basmalah dengan awal surah memutus bacaan akhir surah dalam satu nafas, dan menyambung bacaan basmalah dengan awal surah dalam satu nafas yang lain. Contohnya:

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾) (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

- 2) Cara yang tidak diperbolehkan yaitu : me-wasal-kan bacaan akhir surah dengan Basmallah (waqaf) – kemudian membaca awal surah. Contohnya :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥٠﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
 (الرَّحِيمِ) (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾)

5. Tidak ada basmalah di awal surah at-Taubah, tetapi cukup membaca taawuz ketika membacanya dari awal surah.

Adapun cara membaca akhir surah al-Anfal dengan awal surah at-Taubah mempunyai 3 (wajah) bacaan berikut:

1. Mewasalkan (menyambung) bacaan akhir surah al-Anfal dengan awal surah at-Taubah, contohnya:

... إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ ... ﴿١﴾

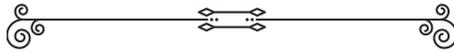
2. Membaca akhir surah al-Anfal (saktah: berhenti tanpa nafas selama 2 harakat) – kemudian membaca awal surah at-Taubah. Contohnya:

... إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾ سَكْتَةٌ بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
 ﴿١﴾ ...

3. Membaca akhir surah al-Anfal (waqaf) – kemudian membaca surah at-Taubah dengan bernafas. Contohnya :

(... إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾) (بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ ... ﴿١﴾)

## HUKUM NUN MATI DAN TANWIN



HUKUM nun mati atau *tanwin* adalah lima hukum bacaan yang muncul ketika nun mati/bersukun (نْ) atau *tanwin* (ـً ـٍ ـٌ) bertemu huruf-huruf hijaiyah. Kelima hukum bacaan tersebut adalah :

- 1) *Izh-har Halqi*
- 2) *Idgham Bighunnah*
- 3) *Idgham Bilaghunnah*
- 4) *Iqlab*
- 5) *Ikhfa Haqiqi*

### **PENGERTIAN NUN MATI DAN TANWIN**

Nun mati adalah huruf nun dalam keadaan mati atau bertanda sukun (نْ). Nun mati dikenal pula dengan sebutan “nun bersukun”, maksudnya huruf nun yang mati atau bertanda sukun. Adapun *tanwin* merupakan tanda harakat rangkap dari baris fathah, kasrah dan dlamnah, kemudian kita kenal dengan sebutan *fathatayn*, *kasratayn* dan *dhammatayn*.

Berikut ini contoh fathatayn, kasratayn dan dhammatayn.

Keterangan	Bunyi	Tanda <i>Tanwin</i>	Contoh	No
Fathatayn	an	ـــــــ <sup>ء</sup>	كِتَابًا	1
Kasratayn	in	ـــــــ <sub>ء</sub>	كِتَابٍ	2
Dhammatayn	un	ـــــــ <sup>و</sup>	كِتَابٌ	3

### PERBEDAAN NUN MATI DAN *TANWIN*

Antara nun mati dan *tanwin* terdapat 5 perbedaan:

1. Nun Mati adalah huruf asli dari huruf hijaiyah, kadang-kadang menjadi huruf zaidah, sedangkan *tanwin* pasti merupakan huruf zaidah, sebagaimana penjelasan di atas.
2. Nun Mati tetap ada, baik tulisan rasam maupun ucapan, sedangkan *tanwin* hanya ada dalam ucapan namun kadang tidak ada dalam tulisan rasam.
3. Nun Mati adalah nun yang tidak berharakat yang lafaz dan tulisannya tetap ada dan tidak berubah, baik wasal maupun waqaf, sedangkan *tanwin* adalah bunyi nun mati yang tidak tertulis yang keberadaannya hanya ketika dibaca wasal (tidak diwaqafkan).
4. Nun Mati bisa terdapat pada isim, fiil, maupun kalimah huruf. Sedangkan *tanwin* hanya bisa terdapat pada isim, kecuali nun *tawkid khafifah* yang hanya terdapat di dalam Al-Qur'an di 2 tempat yaitu:

a. Q.S. Yusuf: 32: ... ﴿٣٢﴾ وَلَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّٰغِرِينَ

b. Q.S. al-‘Alaq: 15: ... لَنْسَفَعًا بِالتَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

*Tanwin* di sini tidak dianggap sebagai *tanwin* karena berada di kalimat fiil, akan tetapi dianggap sebagai nun; ketika keberadaannya tidak tertulis (tidak ada rasam) kedua lafaz tersebut diserupakan dengan *tanwin*.

5. Keberadaan nun mati bisa terdapat di tengah kata atau di akhir kata, sedangkan *tanwin* hanya terdapat di akhir kata.

## DEFINISI NUN MATI

Definisi nun mati (نْ): adalah Nun (ن) yang tidak berharakat yang lafaz dan tulisannya tetap ada dan tidak berubah, baik wasal maupun waqaf. Keberdaannya bisa terdapat pada isim, fiil, dan huruf; bisa berada di tengah kata atau di akhir kata; bisa menjadi bagian dari akar kata (*ashliyyah*), misalnya nun mati pada lafaz أَنْعَمَ dan bisa juga tidak menjadi bagian dari akar kata (zaidah), seperti nun mati pada lafaz فَانْفَلَقَ di mana asal kata انْفَلَقَ adalah فَلَاقَ yang mengikuti wazan فَعَلَ .

## DEFINISI TANWIN

Definisi *tanwin* (ـً): adalah bunyi nun mati (نْ) yang tidak tertulis yang keberadaannya hanya ketika dibaca wasal (tidak diwaqafkan) artinya ia sebagai suara tambahan (zaidah) yang hanya bias terdapat pada akhir kata yang berbentuk isim; dengan kata lain tidak akan ditemukan dalam tulisan yang berbentuk huruf, juga tidak akan ditemukan ketika pada sebuah lafaz yang diwaqafkan. Dan tanda *tanwin* dikenal

juga dengan bentuk fatah ganda (ـَـَ), kasrah ganda (ـِـِ), dan damah ganda (ـُـُ).<sup>24</sup>

Demikian sedikit penjelasan tentang nun mati dan *tanwin*. Berikutnya kita akan mempelajari lima hukum bacaan yang muncul ketika nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah.

## 1. ***IZH-HAR HALQI***

### A. **Pengertian *Izh-har Halqi***

*Izh-har* menurut bahasa: البَيَّانُ، artinya: jelas atau nampak. Sedangkan halqi artinya tenggorokan. Menurut istilah *izh-har halqi* berarti bunyi bacaan jelas dan tidak berdengung.

### B. **Sebab Hukum *Izh-har Halqi***

Apabila nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـَـَـَ) bertemu dengan huruf-huruf *izh-har halqi* maka dibaca jelas dan tidak berdengung

### C. **Huruf *Izh-har Halqi***

Huruf *Izh-har Halqi* ada 6 yaitu:

أ ح خ ع غ هـ

---

<sup>24</sup> Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 278.

#### D. Contoh-contoh Bacaan *Izh-har Halqi*<sup>25</sup>

No.	Sebab	Contoh	Bacaan	Salah	Surah/ Ayat
1	ن ← ا	مَنْ أَمِنَ	Man aamana	Mann aamana	2/62
2	ه ← هـ	قَوْمٍ هَادٍ	Qaumin haaad	qauminn Haaad	19/7
3	ح ← ح	غَفُورٍ حَلِيمٍ	Ghafuurun Haliim	Ghafuurunn haliim	4/225
4	ع ← ع	أَجْرًا عَظِيمًا	Ajran 'azhiimaa	Ajrann 'azhiimaa	22/146

#### E. Alasan Penggunaan Nama *Izh-har Halqi*

Dinamakan *izh-har* sebab munculnya bunyi nun mati dan *Tanwin* ketika bertemu dengan salah satu 6 huruf tersebut. Sedangkan dinamakan halqi disebabkan huruf yang 6 tersebut makhrajnya di tenggorokan (al-halq).

#### F. Tiga Tingkatan Bacaan *Izh-har*

Bacaan *izh-har* mempunyai 3 tingkatan:

1. Tinggi ('Aliy), yaitu ketika nun mati atau *tanwin* bertemu dengan hamzah (ء) atau ha' (هـ), sebab antara makhraj nun Mati atau *Tanwin* dengan dua huruf ini letaknya paling jauh.

<sup>25</sup> Ust. Acep Lim Abdurrohman, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap. Hal. 74.

2. Sedang (*Wustha*), yaitu ketika nun mati atau *tanwin* bertemu dengan ha (ح) atau ‘ayn (ع), sebab antara makhraj Nun Mati atau *Tanwin* dengan dua huruf ini letaknya sedang.
3. Dekat/Rendah (*Daniy*), yaitu ketika nun mati atau *tanwin* bertemu dengan kha (خ) atau ghayn (غ), sebab antara makhraj nun mati atau *tanwin* dengan dua huruf ini letaknya paling dekat.

Jadi ikrahnya *izh-har* adalah: (*izh-har halqiy ‘aliy/wustha/daniy*)<sup>26</sup>

#### Kesimpulan:

- *Izh-har* artinya jelas atau nampak.
- Halqi artinya tenggorokan.
- *Izh-har* Halqi berarti bunyi bacaan yang jelas dan tidak berdentung.
- Huruf *Izh-har* Halqi ada 6 yaitu: أ ح خ ع غ ه
- Sebab terjadinya hukum bacaan *izh-har* halqi apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *izh-har* halqi maka dibaca jelas atau nampak.
- Ikrah *izh-har* adalah: (*izh-har halqiy ‘aliy/wustha/daniy*).

<sup>26</sup> Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 280

→ Adapun ketika nun mati bertemu dengan huruf *idgham* khusus huruf waw (و) dan ya (ي) terletak dalam satu kata juga wajib dibaca *izh-har*, seperti: صِنَوَانٌ، دُنْيَا، بُنْيَانٌ، صِنَوَانٌ، قِنَوَانٌ، hukum bacaan ini disebut *izh-har muthlaq*. Jadi ikrahnya *izh-har mutlaq*.

## PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN IZH-HAR HALQI

١. وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... ﴿١٤٨﴾
٢. وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ... ﴿١٤٩﴾
٣. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ... ﴿٩٧﴾
٤. ... وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١١﴾
٥. لَهُ مِعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ... ﴿١١﴾

### 📌 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

## 2. IDGHAM BIGHUNNAH

### A. Pengertian *Idgham Bighunnah*

*Idgham* menurut bahasa artinya memasukkan atau menggabungkan. *Bighunnah* artinya dengan dengung. Menurut istilah *Idgham Bighunnah* adalah bacaan yang berdengung.<sup>27</sup>

### B. Sebab Hukum *Idgham Bighunnah*

Apabila nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـً ـٍ ـٌ) bertemu dengan huruf-huruf *idgham bighunnah* maka dibaca berdengung.

### C. Huruf-huruf *Idgham Bighunnah*

Huruf-huruf *idgham bighunnah* ada 4 yaitu:

ي ن م و

### D. Contoh-contoh Bacaan *Idgham Bighunnah*

No	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	نْ < يّ	مَنْ يَعْمَلْ	Mayya'mal	4/123
2	نْ < نّ	مِنْ نَعْمَةٍ	Minni'matin	16/53
3	نْ < مّ	وَمَنْ مَعَهُ	Wa mamma'ahuu	7/131
4	و < وّ	إِلَهُ وَاحِدٌ	Ilaahuwwahidun	6/19

<sup>27</sup> Ust. Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap. Hal. 76.

Adapun *idgham* terbagi 2 bagian: 1. *Idgham* naqish *bighunnah*, 2. *Idgham* kamil *bighunnah*.

Adapun *idgham* naqish: adalah hilangnya hakikat huruf akan tetapi yang tersisa tinggal sifatnya, yaitu *ghunnah* (dengung) atau kadar bobot sentuhan getaran al-khaysyum atau dengung/*ghunnah* yang kurang sempurna dan bertempo 2-3 harakat. Terjadi pada bunyi nun sukun atau *tanwin* dilebur menjadi “ya” atau “waw” sesudahnya dengan tidak sempurna. (الإدغام الناقص بغنة) dengan begitu ikrabnya (*idgham bighunnah naqish bil khaysyum*)<sup>28</sup>

**Catatan:**

*Idgham naqish* ini tidak hanya terjadi pada *idgham bighunnah* saja namun juga bias terjadi pada *idgham* mutajanisayn.

Sedangkan *idgham kamil bighunnah* adalah hilang bunyi huruf serta sifatnya (yaitu: Bunyi nun sukun atau *tanwin* dilebur menjadi nun atau mim sesudahnya dengan sempurna yakni seperti nun atau mim ditasydid dan disertai dengung/*ghunnah* dan bertempo 2-3 harakat, yakni dengan sentuhan dan getaran al-khaysyum yang sempurna. (الإدغام الكامل بغنة) dengan begitu ikrabnya (*idgham bighunnah kamil bil khaysyum*)

---

<sup>28</sup> Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 45 dan 284

### Catatan:

*Idgham* kamil ini tidak hanya terjadi pada *idgham bighunnah* saja namun juga bisa terjadi pada *idgham mutajanisayn*.

#### Kesimpulan :

- *Idgham* artinya memasukkan.
- *Bighunnah* artinya dengan berdentung.
- *Idgham Bighunnah* berarti bunyi bacaan yang berdentung.
- Huruf *Idgham Bighunnah* ada 4 yaitu: ي ن م و
- Sebab terjadinya hukum bacaan *idgham bighunnah* apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *idgham bighunnah* maka dibaca berdentung
- *Idgham* naqish ini tidak hanya terjadi pada *idgham bighunnah* saja namun juga biasa terjadi pada *idgham mutajanisayn*.
- *Idgham* kamil ini tidak hanya terjadi pada *idgham bighunnah* saja namun juga biasa terjadi pada *idgham mutajanisain*.
- Nun mati atau *tanwin* bertemu ن̣ atau م̣ maka ikrabnya (*idgham bighunnah* kamil bil khaysyum)
- nun mati atau *tanwin* bertemu و̣ atau ي̣ maka ikrabnya (*idgham bighunnah* Naqish bil khaysyum)

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IDGHAM BIGHUNNAH*

١. ... وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾
٢. ... وَأَتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى... ﴿١٢٥﴾
٣. ... وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾
٤. عَلَى أَنْ تُبَدَّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ... ﴿٤١﴾
٥. عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾

### 6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

## 3. *IDGHAM BILAGHUNNAH*

### A. Pengertian *Idgham Bilaghunnah*

*Idgham* menurut bahasa artinya memasukkan atau menggabungkan. *Bilaghunnah* artinya tidak berdengung. Menurut istilah *Idgham Bilaghunnah* adalah bacaan yang tidak boleh dibaca berdengung.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Ust Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 78.

## B. Sebab Hukum *Idgham Bilaghunnah*

Apabila nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـًـٍـٌ) bertemu dengan huruf-huruf *Idgham Bilaghunnah* maka dibaca tidak boleh berdentung.

## C. Huruf-huruf *Idgham Bilaghunnah*

Huruf-huruf *Idgham Bilaghunnah* ada 2 yaitu: ر ل

## D. Contoh-contoh Bacaan *Idgham Bilaghunnah*

No.	Sebab	Contoh	Dibaca		Surah/ Ayat
1	ن ← ل	مِنْ لَدُنْكَ	مِلْدُنْكَ	Milladungka	3/8
2	ل ← ل	خَيْرٌ لَّكَ	خَيْرٌ لَّاكَ	Khairullaka	93/4
3	ن ← ر	مِنْ رَبِّكُمْ	مِرْبَبِّكُمْ	Mirrabbikum	3/133
4	ر ← ر	عَفُورٌ رَّحِيمٌ	GHAFURUR RAHIIM	Ghafururrahiim	2/171

Apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf م ن ل maka disebut dengan *idgham* kamil tetapi bila nun mati atau *tanwin* bertemu huruf ي ا و maka disebut *idgham* naqish. Jadi ikrah *idgham bilaghunnah*: *idgham bilaghunnah* kamil

### Kesimpulan :

- ➔ *Idgham* artinya memasukkan.
- ➔ *Bilaghunnah* artinya dengan tidak berdentung.

- *Idgham Bilaghunnah* berarti bunyi bacaan yang tidak boleh berdentung.
- Huruf *Idgham Bighunnah* ada 2 yaitu: ل ر
- Sebab terjadinya hukum bacaan *idgham bilaghunnah* apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *idgham bilaghunnah* maka dibaca tidak berdentung
- Apabila nun mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf ر ل م ن maka disebut dengan *Idgham Kamil* tetapi bila nun mati atau *tanwin* bertemu huruf ي atau و maka disebut *idgham naqish*
- Ikrab *idgham bilaghunnah*: “*idgham bilaghunnah kamil*”

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN IDGHAM BILAGHUNNAH

١. ... رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ ﴿٣٨﴾
٢. ... أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ ﴿٤٩﴾
٣. فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا ۖ ﴿٢٤﴾
٤. قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا ۖ ﴿٦٨﴾
٥. ... ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

## § Catatan Evaluasi:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## 4. IQLAB

### A. Pengertian *Iqlab*

*Iqlab* menurut bahasa:

تَحْوِيلُ الشَّيْءِ عَنْ وَجْهِهِ.

Artinya: “memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya”.

Menurut istilah *iqlab* berarti merubah atau mengganti bunyi huruf nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـَـًـِ) kepada huruf mim (م) dan dibaca berdengung.

### B. Sebab Hukum *Iqlab*

Apabila Nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـَـًـِ) bertemu dengan huruf Ba (ب) yang berharakat, maka dibaca berdengung dan biasanya ditandai dengan huruf mim kecil (م) di antara huruf nun/*tanwin* dan Huruf Ba (ب مـَـًـِ)/(نمب)

### C. Huruf *Iqlab*

Huruf *Iqlab* hanya satu (1) yaitu huruf Ba (ب)

#### D. Contoh-contoh Bacaan *Iqlab*

No.	Sebab	Contoh	Dibaca		Surah/ Ayat
1	ن ← ب	مِنْ أَبْعَدِ	مِمْبَعْدِ	Mimm ba'di	2/27
2	ن ← ب	يَنْبَغِي	يَمْبَغِي	Yam baghii	19/92
3	ن ← ب	سَمِيعًا مَبْصِيرًا	سَمِيعًا مَبْصِيرًا	Samii'amm bashiiraa	4/134

*Ghunnah* yang bertempo 2-3 harakat dengan bobot kadar getaran al-khaysyum yang ringan. Kedua bibir tidak dikatupkan secara kuat/rapat, tetapi ringan ringan saja. (Ikrabnya: *iqlab bil-khaysyum*)<sup>30</sup>

#### Kesimpulan:

- *Iqlab* ialah bunyi nun sukun atau *tanwin* diganti mim mati di mana di dalam praktek bacaannya bunyi mim mati tersebut disamakan menuju makhrajnya huruf ب dan disertai dengung/*ghunnah* yang bertempo 2-3 harakat dengan bobot kadar getaran al-khaysyum yang ringan. Kedua bibir tidak dikatupkan secara kuat/rapat, tetapi ringan ringan saja.
- Ikrab *iqlab* adalah *iqlab bil-khaysyum*

<sup>30</sup> Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura. Hal. 286

## 🕌 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IQLAB*

١. ... وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ ... ﴿١٥٢﴾
٢. ... وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾
٣. ... مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ ... ﴿٣٩﴾
٤. ... ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ ... ﴿٤٤﴾
٥. ... وَاللَّهُ رَعُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٧﴾

### 🕌 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

## 5. *IKHFA HAQIQI*

### A. Pengertian *Ikhfa* Haqiqi

*Ikhfa* Haqiqi menurut bahasa adalah (السَّتْرُ) artinya “samar” atau “tertutup”.<sup>31</sup> Menurut istilah adalah dibaca samar-samar (antara *izh-har* dan *idgham*) dan disertai dengan dengung. Berarti *ikhfa* haqiqi adalah bacaan samar dan berdengung.

<sup>31</sup> Ust. Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 81.

## B. Sebab Hukum *Ikhfa Haqiqi*

Apabila Nun mati (نْ) atau *tanwin* (ـًـٍـٌ) bertemu dengan huruf-huruf *Ikhfa Haqiqi* maka dibaca samar-samar dan berdengung.

## C. Huruf-huruf *Ikhfa Haqiqi*

Huruf-huruf *ikhfa haqiqi* ada 15 atau semua huruf hijaiyah selain huruf-huruf *izh-har* halqi, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah* dan *iqlab*. Huruf-hurufnya tersebut adalah:

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

## D. Contoh-contoh Bacaan *Ikhfa Haqiqi*

No.	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	نْ < ت	وَلَا أَنْتُمْ	Walaa ann*tum	2/27
2	نْ < ش	مِنْ شَرِّ	Minn*syarri	19/92
3	ـ < ص	عَمَلًا صَالِحًا	'Amalann*shaalihaa	4/134
4	ـ < ج	خَلَقَ جَدِيدٍ	Khalqinn*jadiid	22/5
5	ـ < س	كَلِمَةً سَبَقَتْ	Kalimatunn*sabaqat	59/18

### 📌 Catatan:

Tanda \* dibaca samar dan berdengung

Ada dua cara yang dibaca *tafkhim* dan *tarqiq* pada bacaan *ikhfa haqiqi*:

1. *Tafkhimnya* bacaan *ikhfa* haqiqy: dibaca ketika nun mati atau *tanwin* diikhfakan ke dalam salah satu dari lima huruf *isti'la*, yakni: shad (ص), dhad (ض), tha (ط), dzha (ظ), dan qaf (ق). dengan begitu ikrabnya (*ikhfa haqiqy aqrab/ausath/ab'ad bil khaysyum wa tafkhim bighunnah*)<sup>32</sup>
2. *Tarqiq* ya bacaan *ikhfa* haqiqy: dibaca ketika nun mati atau *tanwin* diikhfakan ke dalam huruf *ikhfa* selain lima huruf *ikhfa isti'la*, yakni: ta (ت), tsa (ث), dal (د), dzal (ذ), sin (س), syin (ش), fa (ف), jim (ج), zay (ز), dan kaf (ك). dengan begitu ikrabnya (*ikhfa haqiqy aqrab/ausath/ab'ad bil khaysyum wa tarqiq bighunnah*)<sup>33</sup>

**Keterangan:**

*Ikhfa* terbagi 3:

1. *Ikhfa* Ab'ad (ق dan ك)
2. *Ikhfa* Aqrab (ت د ط)
3. *Ikhfa* Awsath (ث ج ذ ز س ش ص ض ظ ف)<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 251

<sup>33</sup> lihat; Muhammad Nabhan bin Husain Misry, Mudzakarrah fit Tajwid, hal. 51/Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 251

<sup>34</sup> Ust. Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 84.

## Kesimpulan:

- ➔ *Ikhfa* Haqiqi menurut bahasa adalah (السَّتْرُ) artinya “samar” atau “tertutup”. Menurut istilah adalah dibaca samar-samar (antara *izh-har* dan *idgham*) dan disertai dengan dengung. Berarti *ikhfa* haqiqi adalah bacaan samar dan berdengung
- ➔ *Tafkhimnya* bacaan *ikhfa* haqiqiy: dibaca ketika nun mati atau *tanwin* diikhfakan ke dalam salah satu dari lima huruf *isti’la*, yakni: shad (ص), dhad (ض), tha (ط), dzha (ظ), dan qaf (ق). Dengan begitu ikrabnya (*ikhfa* haqiqiy aqrab/ausath/ab’ad bil khaysyum wa *tafkhim bighunnah*)
- ➔ *Tarqiqnya* bacaan *ikhfa* haqiqiy: dibaca ketika nun mati atau *tanwin* diikhfakan ke dalam huruf *ikhfa* selain lima huruf *ikhfa isti’la*, yakni: ta (ت), tsa (ث), dal (د), dzal (ذ), sin (س), syin (ش), fa (ف), jim (ج), zay (ز), dan kaf (ك). dengan begitu ikrabnya (*ikhfa* haqiqiy aqrab/ausath/ab’ad bil khaysyum wa *tarqiq bighunnah*)

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN IKHFA HAQIQI

١. ... وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ ... ﴿٢٢﴾

٢. إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

٣. وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾

٤. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

٥. إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

📌 Catatan Evaluasi:

.....

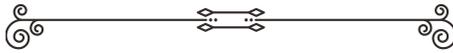
.....

.....

.....

.....

## HUKUM MIM MATI (MIM BERSUKUN)



HUKUM mim mati (bersukun) adalah tiga hukum bacaan yang muncul tatkala mim mati bertemu dengan huruf hijaiyah. Ketiga hukum bacaan tersebut adalah:

1. *Ikhfa Syafawi* (إخفاء شفوي)
2. *Idgham Mimi* (إدغام ميمي)
3. *Izh-har Syafawi* (إظهار شفوي)

### 1. ***Ikhfa Syafawi***

- a) Pengertian *Ikhfa Syafawi*

*Ikhfa* artinya samar, *syafawi* artinya bibir. Jadi *ikhfa syafawi* adalah bacaan samar di bibir<sup>35</sup>.

- b) Sebab Hukum *Ikhfa Syafawi*

---

<sup>35</sup> Ust. Acep Lim Abdurrohman, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 89.

Sebab hukum *ikhfa syafawi* adalah apabila mim mati (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب) yang berharakat, maka dibaca samar-samar dan berdengung.

Cara membacanya adalah dengan suara samar antara mim dan ba pada bibir, kemudian ditahan (didengungkan) kira-kira 2 harakat/2 ketukan.

c) Huruf *Ikhfa Syafawi*

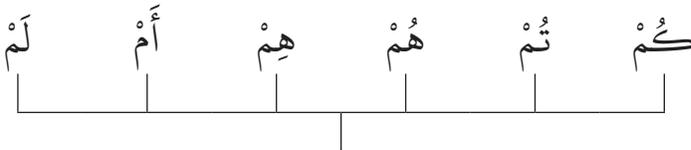
Huruf *ikhfa syafawi* hanya ada satu yaitu huruf ba (ب).

d) Contoh-contoh *Ikhfa Syafawi*

No.	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	مْ < ب	هُم بِمُؤْمِنِينَ	Humm bimu'miniin	2/8
2	مْ < ب	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ	Tarmiihimm bihijaaratin	105/4
3	مْ < ب	فَاحْكُم بَيْنَكُمْ	Fahkumm bainakum	5/42

6 RANGKUMAN

*Ikhfa syafawi* biasanya ditandai kata: هُمْ، هِمٌ، تُمْ، كُمْ، لَمْ، bertemu dengan ب.



Bertemu dengan ب

### Kesimpulan:

- ➔ apabila mim mati (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب) yang berharakat, maka dibaca samar-samar dan berdentung. Cara membacanya adalah dengan suara samar antara mim dan ba pada bibir, kemudian ditahan (didengungkan) kira-kira 2 harakat/2 ketukan.
- ➔ Ikrab *ikhfa syafawi*: *ikhfa syafawi* bil khaysyum.

### 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN IKHFA SYAFAWI

- ... أَلَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكْذِبُونَ ﴿٤٤﴾
- ... قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُ بِوَجْهِكَ ... ﴿٤٦﴾
- ... مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ... ﴿٤٠﴾
- ... إِذْ جَاءَكُمْ بَلٌ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾
- ... وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ... ﴿٤٥﴾

### 6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

## 2. *Idgham Mimi*

### a) Pengertian *Idgham Mimi*

*Idgham* artinya memasukkan atau menggabungkan, mimi artinya huruf mim (م). Jadi *idgham mimi* adalah bacaan huruf mim mati dimasukkan kepada huruf mim yang berharakat dan dibaca berdengung.<sup>36</sup>

### b) Sebab Hukum *Idgham Mimi*

Sebab hukum *idgham mimi* adalah apabila huruf mim mati (م̣) bertemu dengan huruf mim yang berharakat. Bunyi huruf mim mati dimasukkan kepada huruf mim yang berharakat, biasanya ditandai dengan tasydid pada huruf mim yang kedua (م̣) dan dibaca berdengung

### c) Huruf *Idgham Mimi*

Huruf *idgham mimi* hanya ada satu yaitu huruf mim (م).

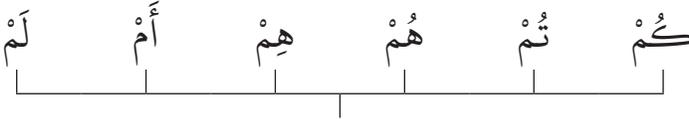
### d) Contoh-contoh *Idgham Mimi*

No.	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	م̣ ← م̣	لَهُمْ مَثَلًا	Lahumm matsalaa	18/32
2	م̣ ← م̣	لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ	Lakumm maa fil ardhi	2/92
3	م̣ ← م̣	عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ	'Alaihim mu'shadah	107/8

<sup>36</sup> Ust. Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 90.

## 6 RANGKUMAN

*Idgham Mimi* biasanya ditandai kata: لَمْ، كُمْ، تُمْ، هُمْ، هُمْ، هُمْ bertemu dengan مّ.



Bertemu dengan مّ

Bertemu dengan mim yang berharakat, dan biasanya di atas huruf mim yang kedua ada tanda tasydid di atasnya (مّ)

### Kesimpulan:

- Apabila huruf mim mati (م) bertemu dengan huruf mim yang berharakat. Bunyi huruf mim mati dimasukkan kepada huruf mim yang berharakat, biasanya ditandai dengan tasydid pada huruf mim yang kedua (مّ) dan dibaca berdentung
- *Idgham mimi* disebut juga dengan *idgham mutamasilayn*. Karena bertemunya dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya seperti huruf mim mati bertemu huruf mim berharakat
- Ikrab *idgham mimi*: *idgham mimi/mutamasilayn bil khaisyum*.

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IDGHAM MIMI*

١. ... وَهُمْ مِّنْ حَشِيَّتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾
٢. ... يُغْفَرُ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ ... ﴿٣٨﴾
٣. ... وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ... ﴿٤٣﴾
٤. ... فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾
٥. ... لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ ... ﴿٤٣﴾

### 6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

### 3. Izh-har Syafawi

#### a) Pengertian *Izh-har Syafawi*

*Izh-har* artinya jelas atau nampak sedangkan *syafawi* artinya bibir. Jadi *izh-har syafawi* adalah bacaan yang jelas di bibir dan tidak berdengung.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Ust. Acep Lim Abdurohim, Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap, hal. 91.

b) Sebab Hukum *Izh-har Syafawi*

Sebab *izh-har syafawi* adalah apabila mim mati (مْ) bertemu dengan huruf-huruf *izh-har syafawi* maka dinamakan *izh-har syafawi* dan dibaca dengan tidak berdentung.

c) Huruf *Izh-har Syafawi*

Huruf-huruf *izh-har syafawi* adalah semua huruf hijaiyah selain huruf ba (ب) dan huruf mim (م).

d) Contoh-contoh *Izh-har Syafawi* di antaranya:

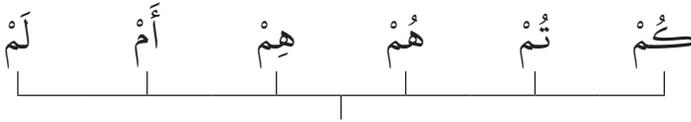
No.	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/ Ayat
1	مْ ← ن	الْمِ نَشْرَحْ	Alam nasyrah	94/1
2	مْ ← ص	كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Kuntum shaadiqiin	56/87
3	مْ ← د	لَكُمْ دِينُكُمْ	'Lakum diinukum	109/6

🔗 **Catatan:**

Cara membaca mim mati (مْ) yang bertemu dengan huruf waw (و) atau huruf fa (ف) haruslah dibaca *izh-har* yang sangat jelas disebabkan persamaan antara makhraj mim (م) dan waw (و) dan kedekatan antara makhraj mim (م) dan fa (ف). Dibaca jelas karena ke-3 huruf tersebut sama makhrajnya dibibir (شفتين)

## 6 RANGKUMAN

*Izh-har Syafawi* biasanya ditandai kata: هُمْ، هِمَّ، تُمْ، كُمْ، لَمْ، ب. *أَمْ* bertemu dengan selain م dan ب.



Bertemu dengan selain م dan ب

### Kesimpulan:

- ➔ Disebut *izh-har syafawi* apabila terdapat mim mati (مْ) dengan salah satu huruf hijaiyah yang berjumlah 28 kecuali huruf ba (ب) dan mim (م) baik terdapat dalam satu kata misalnya أعيت عمي atau أعيت عمي maupun dua kata, dan apabila peristiwanya demikian maka bacaan mim mati (مْ) harus dibaca *izh-har* yang populer dengan sebutan *izh-har syafawi*.
- ➔ Alasan penggunaan *izh-har syafawi* adalah ketika mim mati (مْ) bertemu dengan 26 huruf hijaiyah tersebut harus dibaca *izh-har*. Cara pengucapannya haruslah dengan *izh-har* yang tanpa disertai *ghunnah* (dengung) yang sempurna, sedangkan dinamakan *syafawi* disebabkan makhraj mim mati (مْ) adalah pertemuan antara perut kedua bibir (شفتين).

- cara membaca mim mati (مْ) yang bertemu dengan huruf waw (و) atau huruf fa (ف) haruslah di baca *izh-har* yang sangat jelas disebabkan persamaan antara makhraj mim (م) dan waw (و) dan kedekatan antara makhraj mim (م) dan fa (ف). Dibaca jelas karena ke-3 huruf tersebut sama makhrajnya dibibir (شفتين)
- Ikrab *Izh-har Syafawi: Izh-har Syafawi.*

6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN IZH-HAR SYAFAWI

١. ... أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ... (١٩٥)
٢. ... لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ... (١٧٩)
٣. ... سَنَدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ ... (٥٧)
٤. ... عَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ ... (٢٤)
٥. ... هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

6 Catatan Evaluasi:

.....

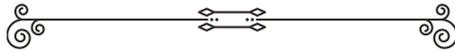
.....

.....

.....

.....

## HUKUM ALIF LAM



LAM ta'rif (ال) adalah lam yang masuk pada isim (kata benda) dan didahului oleh hamzah wasal. Secara sederhana dapat juga dikatakan bahwa hukum lam ta'rif membahas tentang alif lam ketika menghadapi huruf hijaiyah baik yang tergolong huruf-huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Pembicaraan seputar alif lam inilah yang menyebabkan hukum lam ta'rif dikenal pula dengan hukum alif lam.

Hukum alif lam terbagi dua bagian yaitu:

1. Alif Lam *Qamariyyah* (القمرية)
2. Alif Lam *Syamsiyyah* (الشمسية)

### 1. ALIF LAM QAMARIYYAH

#### A. Pengertian Alif Lam *Qamariyyah*

Alif Lam *Qamariyyah* disebut juga *izh-har qamariyyah* (إظهار قمرية). *Qamariyyah* diambil dari kata *qamar* (قمر) yang artinya bulan. Karenanya, alif lam *qamariyyah* harus dibaca dengan jelas dan terang, laksana memandang bulan, demikian pula ia disebut dengan *izh-har qamariyyah*, karena alif lam

yang menghadapi huruf-huruf *qamariyyah* yang harus dibaca *izh-har* atau jelas

Dalam penulisannya hukum alif lam *qamariyyah* memakai tanda sukun (◌ْ) pada huruf lam (ال) sebagai tanda bahwa huruf tersebut harus dibaca jelas dan terang, jadi dapat dipastikan apabila ada alif lam bersukun (أل) di awal kata, maka itulah alif lam *qamariyyah* atau *izh-har qamariyyah*

## B. Sebab hukum bacaan alif lam *Qamariyyah*

Apabila alif lam (ال) bertemu dengan huruf-huruf alif lam *qamariyyah* maka dibaca jelas dan terang.

## C. Huruf-huruf alif lam *qamariyyah* ada 14 yaitu:

ء ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

Atau terkumpul dalam kalimat:

إِنِّغِ حَجَّكَ وَخَفِ عَقِيمَةَ

## D. Contoh-contoh bacaan alif lam *qamariyyah* (*izh-har qamariyyah*)

No.	Huruf	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	ء	ال ← ء	الإِصْبَاحِ	Al-Ishbaahi	2/96
2	ب	ال ← ب	الْبَيْتِ	Al-baaba	7/161
3	غ	ال ← غ	الْغَفُورِ	Al-Ghafuuru	10/107

No.	Huruf	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
4	ح	ال ← ح	الْحَرِيقِ	Al-Hariiqi	3/181
5	ج	ال ← ج	الْحِبَالِ	Al-Jibaali	7/74
6	ك	ال ← ك	الْكِتَابِ	Al-Kitaabi	5/19
7	و	ال ← و	الْوِلْدَانِ	Al-Wildaani	4/127
8	خ	ال ← خ	الْحَاسِرُونَ	Al-Khaasiruuna	8/37
9	ف	ال ← ف	الْفُرْقَانِ	Al-Furqaanu	3/4
10	ع	ال ← ع	الْعَالَمِينَ	Al-'Aalamiina	1/2
11	ق	ال ← ق	الْقَارِعَةُ	Al-Qaari'atu	101/1
12	ي	ال ← ي	الْيَتِيمِ	Al-Yatiimu	6/152
13	م	ال ← م	الْمُفْلِحُونَ	Al-Muflihuuna	9/80
14	ه	ال ← ه	الْهُدَى	Al-Hudaa	2/120

### E. Rumus Alif Lam Qamariyyah

Huruf-huruf Alif Lam Qamariyyah:

ال ← ء ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م ه

**Kesimpulan:**

- ➔ Alif Lam Qamariyyah disebut juga *izh-har qamariyyah*
- ➔ Bunyi alif lam *qamariyyah* dibaca jelas ( al )
- ➔ Huruf alif lam *qamariyyah* berjumlah 14 huruf, terangkum dalam kalimat: **إِنْبِغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَةَ**

**6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN ALIF LAM QAMARIAH**

١. ... وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾
٢. ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ... ﴿٢﴾
٣. ... يَسْأَلُونَكَ سَاءَ الْعَذَابِ ... ﴿٤٩﴾
٤. ... وَلَا كِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ﴿١٨٩﴾
٥. وَتَرْكْنَا عَلَيْهِ فِي الْأَخْرِينَ ﴿٧٨﴾

**6 Catatan Evaluasi:**

.....

.....

.....

.....

.....

## 2. ALIF LAM SYAMSIYYAH

### A. Pengertian Alif Lam *Syamsiyyah*

Alif Lam *Syamsiyyah* disebut juga *idgham syamsiyyah* (إدغام شمسية).

*Syamsiyyah* diambil dari kata *syamsun* (شمس) yang artinya matahari. Karenanya alif lam tidak dibaca. Disebut *idgham syamsiyyah* karena suara alif lam (ال) *didghamkan* (dimasukkan) ke dalam huruf *syamsiyyah* yang ada di hadapannya. Akibatnya suara alif lam pun menjadi hilang karena ditukar dengan huruf *syamsiyyah* tersebut.

Dalam penulisan, hukum alif lam *syamsiyyah* menggunakan tanda tasydid (ّ) pada huruf *syamsiyyah* yang berada di depan alif lam (ال). Hal ini sebagai tanda bahwa bunyi alif lam hilang karena *diidghamkan* kepada huruf tersebut.

### B. Sebab hukum bacaan alif lam *Syamsiyyah*

Apabila alif lam (ال) bertemu dengan huruf-huruf alif lam *syamsiyyah* maka alif lam (ال) nya tidak dibaca.

### C. Huruf-huruf alif lam *syamsiyyah* ada 14 yaitu:

ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل

**D. Contoh-contoh bacaan alif lam syamsiyyah (idgham syamsiyyah)**

No.	Huruf	Sebab	Contoh	Dibaca	Surah/ Ayat
1	ط	ال ← طَّ	وَالطَّارِقِ	Wath thaariq	86/1
2	ث	ال ← ثَّ	الثُّلُثُ	Atstsulutsu	4/11
3	ص	ال ← صَّ	الصَّالِحِينَ	Ashshalihiina	3/114
4	ر	ال ← رَّ	الرَّحْمَنُ	Arrahmaanu	78/38
5	ت	ال ← تَّ	التَّكَاثُرُ	Attakaatsur	102/1
6	ض	ال ← ضَّ	الصَّالِينَ	Adh-dhaaaaaalliin	1/7
7	ذ	ال ← ذَّ	الدِّكْرُ	Addzikru	15/6
8	ن	ال ← نَّ	النَّاسُ	Annaasu	45/24
9	د	ال ← دَّ	الدَّهْرُ	Addahru	45/24
10	س	ال ← سَّ	السُّحْتِ	Assuhta	5/63
11	ظ	ال ← ظَّ	فِي الظُّلُمَاتِ	Fizhzhulumaati	6/122
12	ز	ال ← زَّ	فَالزَّاجِرَاتِ	Fazzaajiraati	37/2
13	ش	ال ← شَّ	الشَّيْطَانِ	AsySyaithaani	2/168
14	ل	ال ← لَّ	اللَّيْلِ	Allaili	2/164

## E. Rumus alif lam syamsiyyah

Huruf-huruf Alif Lam Syamsiyyah:

ال ← ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل

### Kesimpulan:

- Alif Lam Syamsiyyah disebut juga *Idgham Syamsiyyah*
- Bunyi alif lam syamsiyyah diidghamkan (dimasukkan) ke huruf alif lam syamsiyyah( alif lam nya tidak dibaca)
- Huruf alif lam syamsiyyah berjumlah 14 huruf.

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN ALIF LAM SYAMSIYYAH

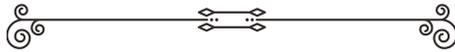
1. ... أُولَئِكَ لَهُمْ عُقَبِي الدَّارِ ﴿٢٢﴾
2. ... إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾
3. ... وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾
4. ... أُولَئِكَ لَهُمْ عُقَبِي الدَّارِ ﴿٢٢﴾
5. ... وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥٨﴾
6. ... إِنِّي لَكَمَا لَمِنَ النَّصِيحِينَ ﴿٦١﴾

### 6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

# HUKUM QALQALAH



## A. Pengertian *Qalqalah*

Arti *Qalqalah*:

*Qalqalah* (القلقلة) menurut bahasa:

التَّحَرُّكُ وَالْإِضْطِرَابُ

Artinya: “Bergerak dan gemetar”

Sedangkan menurut istilah *qalqalah* ialah:

“Suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.”

Berarti secara keseluruhan arti *qalqalah* adalah memantulkan.

Huruf-huruf *Qalqalah* ada 5, yaitu:

ب (ba), ج (jim), د (dal), ط (tha), ق (qaf)

Atau supaya lebih mudah diingat بَ بَجُ دِ طُ قُ (baju di toko)

## B. Pembagian *Qalqalah*

*Qalqalah* terbagi 2 macam, yaitu :

1. *Qalqalah Shughra* (pantulan kecil)

2. *Qalqalah Kubra* (pantulan besar)

1. *Qalqalah Shughra*

a. Pengertian *Qalqalah Shughra*

*Qalqalah* artinya pantulan (memantulkan), *shughra* artinya kecil

*Qalqalah shughra* terjadi pada dua kondisi yaitu:

1. Apabila huruf *qalqalah* bersukun asli (◌ْ).
2. Apabila huruf *qalqalah* bersukun di tengah kata/kalimat.

b. Sebab terjadi *Qalqalah Shughra*:

Apabila huruf *qalqalah* berbaris sukun (mati) dan letaknya di tengah kata/kalimat, maka cara membacanya dengan menekan kuat makhraj (tempat keluar huruf) dari huruf *qalqalah* yang bersukun tersebut sehingga suaranya memantul dengan pantulan kecil yang kuat dan jelas.

c. Huruf-huruf *Qalqalah*

Huruf-huruf *Qalqalah Shughra* ada 5 yaitu:

بَ بْ جُ دُ طُ قُ

d. Contoh-contoh *Qalqalah Shughra*:

No.	Huruf	Contoh	Keterangan	Surah/Ayat
1	ب	أَبْصَارِهِمْ	Huruf ba bersukun dipantulkan	2/7

2	ج	مُجْرِمُونَ	Huruf Jim bersukun dipantulkan	44/22
3	د	يُدْخِلُونَ	Huruf dal bersukun dipantulkan	4/123
4	ط	يُطْعِمُونَ	Huruf tha bersukun dipantulkan	7/46
5	ق	رَزَقْنَا	Huruf qaf bersukun dipantulkan	2/3

e. Rumus *Qalqalah* Sughra

... بُ حْ دُ ظُ قُ ...

Huruf *Qalqalah* bersukun di tengah kata

Perlu diperhatikan bahwa pengucapan *qalqalah* yang diakhiri dengan hamzah sukun adalah tidak benar, informasi ini merujuk pada kitab *At-Tajwid al-Mushawwar* oleh Syekh Aiman Rusydi, pada halaman 192, yang redaksinya sebagai berikut:

الْخَطَأُ يَحْدُثُ عِنْدَ آدَاءِ الْقَلْقَلَةِ هُوَ خَتْمُ صَوْتِهَا بِهَمْزَةٍ.

“kesalahan yang terjadi saat mengucapkan bacaan *qalqalah* adalah ketika bacaan *qalqalah*nya diakhiri dengan hamzah (hamzah sukun)”.

Adapun ikrah *qalqalah shugra* adalah “*Qalqalah Sughra*”

**Kesimpulan:**

- *Qalqalah* artinya pantulan (memantulkan), *shughra* artinya kecil.
- *Qalqalah Shughra* terjadi apabila huruf *qalqalah* berbaris sukun dan terletak di tengah kata/kalimat
- Huruf *qalqalah* berjumlah 5 huruf, yaitu: **ب ج د ط ق**
- Adapun ikrab *qalqalah shugra* adalah “*Qalqalah Sugra*”

**6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN QALQALAH SHUGRA**

١. ... فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ... ﴿٢﴾
٢. ... لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾
٣. ... وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾
٤. ... وَلَا تَطْعَمُوا فِيهِ ... ﴿٨١﴾
٥. ... وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتٌ ... ﴿١٥٤﴾

**6 Catatan Evaluasi:**

.....

.....

.....

.....

.....

## 2. *Qalqalah Kubra*

### a. Pengertian *Qalqalah Kubra*

*Qalqalah* artinya pantulan (memantulkan). *Kubra* artinya besar.

*Qalqalah kubra* terjadi pada 2 kondisi yaitu:

1. Apabila huruf *qalqalah* berbaris fathah, kasrah, dlamamah kasratayn dan dlammatayn menjadi bersukun karena diwaqafkan.
2. Bersukun asli di akhir kalimat.

### b. Sebab terjadi *Qalqalah Kubra*

Apabila huruf *qalqalah* berbaris fathah, kasrah dan dlamamah atau berbaris kasratayn dan dlammatayn, menjadi bersukun (dimatikan) karena diwaqafkan, maka cara membacanya dengan memantulkan huruf *qalqalah*, namun pantulannya lebih kuat (besar) dari *qalqalah shughra*, bahkan pengucapan *qalqalah kubra* harus lebih kuat lagi tatkala huruf *qalqalah* yang diwaqafkan tersebut dalam keadaan bertasydid

### c. Huruf-huruf *Qalqalah Kubra*

Huruf-huruf *qalqalah kubra*, juga sama dengan huruf-huruf *qalqalah shughra*, cuma bedanya kalau *qalqalah shughra* bersukun ditengah kata/kalimat sedangkan *qalqalah kubra* berbaris (berharakat) ataupun bersukun, maupun bertasydid pada akhirnya kalimat. Hurufnya yaitu:

بَ جُ دُ طُ قُ

d. Contoh-contoh *Qalqalah Kubra*:

No.	Huruf	Contoh	Keterangan	Surah/Ayat
1	بِ	حِسَابِ	Huruf ba berbaris kasratain	3/27
2	قِ	الْحَرِيقِ	Huruf qaf berbaris kasrah	16/3

e. Rumus *Qalqalah Kubra*

..... (ب ج د ط ق)

Catatan: Huruf *Qalqalah* tersebut berada di akhir kalimat/diwaqaf kecuali yang berbaris fathatayn, contoh:

بَا جَا دَا طَا قَا

Penulis kitab *Ghayatul Muriid fi 'Ilmit Tajwid*, pada halaman 145, dan kitab *Bughyatu 'Ibadir-Rahman*, hal. 186), mengatakan bahwa tingkatan *Qalqalah* terbagi 3:

1. Yang paling kuat (*Qalqalah Akbar/Qalqalah Asyad*) adalah saat sukun karena diwaqafkan yang asalnya bertasydid, seperti بِالْحَقِّ
2. Sukun yang diwaqafkan (*Qalqalah Kubra/Qalqalah Syadidah*) yang asalnya tidak bertasydid, seperti مِنْ خَلَّاقِ
3. Sukun asli (*Qalqalah Sughra/Shaghirah*) yang bukan karena diwaqafkan, seperti خَلَقْنَا.

Perlu diperhatikan bahwa pengucapan *qalqalah* yang diakhiri dengan hamzah sukun adalah tidak benar, informasi ini merujuk pada kitab At-Tajwid al-Mushawwar oleh Syekh Aiman Rusydi, pada halaman 192, yang redaksinya sebagai berikut:

الْخَطَأُ يَحْدُثُ عِنْدَ أَدَاءِ الْقَلْقَلَةِ هُوَ خَتْمُ صَوْتِهَا بِهَمْزَةٍ.

“Kesalahan yang terjadi saat mengucapkan bacaan *qalqalah* adalah ketika bacaan *qalqalahnya* diakhiri dengan hamzah (hamzah sukun)”

Adapun ikrah *qalqalah kubra*/akbar adalah “*Qalqalah Kubra/Qalqalah Akbar*”, adapun ikrah *qalqalah kubra* adalah “*Qalqalah Kubra*” Apabila huruf *qalqalahnya* bertasydid ketika diwaqafkan ikrahnya adalah “*Qalqalah Akbar*”

### Kesimpulan:

- *Qalqalah* artinya pantulan (memantulkan), *kubra* artinya besar
- *Qalqalah kubra* terjadi apabila huruf *qalqalah* terletak di akhir kata/kalimat karena diwaqafkan.
- Huruf *qalqalah* berjumlah 5 huruf, yaitu: بَبُ جُ دُ طُ قُ
- Tingkatan *qalqalah* terbagi 3: 1. Yang paling kuat (*Qalqalah Akbar/Qalqalah Asyad*), 2. Sukun yang diwaqafkan (*Qalqalah Kubra/Qalqalah Syadidah*), 3. Sukun asli (*Qalqalah Sughra/Shaghirah*)

- Adapun ikrah *qalqalah Kubra* adalah “*Qalqalah Kubra*”
- Apabila huruf *qalqalah*nya bertasydid ketika diwaqafkan ikrahnya adalah “*Qalqalah Akbar*”.

## § PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN QALQALAH KUBRA

١. ... إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾
٢. ... وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٣٤﴾
٣. ... وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾
٤. ... إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾
٥. ... مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٢﴾

### § Catatan Evaluasi:

.....

.....

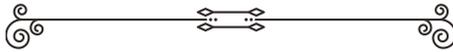
.....

.....

.....

.....

## HUKUM *IDGHAM*



HUKUM *Idgham* ialah 3 hukum yang muncul tatkala 2 huruf yang sama, sejenis atau berdekatan makhraj atau sifat-sifatnya *saling* berhadapan, tiga hukum tersebut adalah:

1. *Idgham Mutamatsilayn* (إدغام متماثلين)
2. *Idgham Mutajanisayn* (إدغام متجانسين)
3. *Idgham Mutaqaribayn* (إدغام متقاربين)

Mengawali pembahasan tentang ketiga hukum di atas, terlebih dahulu kita kupas beberapa hal tentang *idgham*:

### A. Pengertian *Idgham*

*Idgham* menurut bahasa adalah:

إِدْخَالُ الشَّيْءِ فِي الشَّيْءِ

Artinya: “memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu”

Sedangkan menurut istilah *idgham* adalah

النُّطْقُ بِالْحَرْفَيْنِ حَرْفًا كَالثَّانِي مُشَدَّدًا

*Artinya: “mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf sedangkan huruf kedua menjadi bertasydid”.*

Jadi *idgham* dapat terjadi diantara dua huruf yang sama, sejenis atau berdekatan (baik makhraj atau sifatnya).

*Idgham* pada dua huruf yang sama diistilahkan *idgham mutamatsilayn*, pada dua huruf yang sejenis diistilahkan *idgham mutajanisayn* dan pada dua huruf yang berdekatan diistilahkan dengan *idgham muta qaribayn*.

## **B. Pembagian *Idgham***

*Idgham* terbagi tiga, yaitu :

- 1) *Idgham Mutamatsilayn*,
- 2) *Idgham Mutajanisayn*,
- 3) *Idgham Muta qaribayn*

### **1. *Idgham Mutamatsilayn***

#### **A. Pengertian *Idgham Mutamatsilayn***

*Idgham* artinya memasukan (menggabungkan), *mutamatsilayn* artinya adalah dua huruf yang sama. Jadi *idgham mutamatsilayn* adalah:

هُوَ أَنْ يَتَّفِقَ الْحَرْفَانِ صِفَةً وَ مَخْرَجًا.

*Artinya: “bertemunya dua huruf yang sama, baik makhrajnya maupun sifatnya”*

## B. Sebab Hukum Bacaan *Idgham Mutamatsilayn*

Apabila bertemunya dua huruf yang sama makhraj, sama sifatnya, huruf yang pertama bersukun (◌ْ) bertemu dengan huruf yang sama yang berharakat fathah/kasrah/dlammah (◌َ ◌ِ ◌ِ) maka cara membacanya dimasukkan huruf yang pertama kepada huruf kedua dengan mentasydidkan huruf kedua.

### Catatan:

Apabila proses *idgham* ini terjadi pada huruf yang termasuk huruf *qalqalah* maka suara *qalqalah*nya menjadi tidak tampak (tidak dipantulkan).

## C. Contoh-contoh *Idgham Mutamatsilayn*

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat
1	فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ	فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ	2/16
2	إِضْرِبْ بِعَصَاكَ	إِضْرِبْ بِعَصَاكَ	2/20

## D. Pengecualian

Hukum *Idgham Mutamatsilayn* tidak berlaku ketika:

1. Huruf waw (و) bertemu dengan waw (و)
2. Huruf ya (ي) bertemu dengan ya (ي)
3. Huruf nun (ن) bertemu dengan nun (ن). Karena nun bersukun bertemu dengan Nun maka hukumnya menjadi *idgham bighunnah*. Perhatikan tabel di bawah ini:



6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IDGHAM* MUTAMATSILAIN

1. ﴿... فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ...﴾ ﴿٦٠﴾
2. ﴿... وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ...﴾ ﴿٦١﴾
3. ﴿وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْلَبًا...﴾ ﴿٨٧﴾
4. ﴿... بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ...﴾ ﴿٨٨﴾
5. ﴿... وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ...﴾ ﴿٨٤﴾

6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

2. *Idgham Mutajanisayn*

A. Pengertian *Idgham Mutajanisayn*

*Idgham* artinya memasukkan (menggabungkan) mutajanisayn artinya dua (huruf) yang sejenis. Jadi *idgham mutajanisayn* adalah:

هُوَ مَا اتَّخَذَ مَخْرَجًا وَاخْتَلَفَ صِفَةً

Artinya: “bertemunya (dua huruf) yang sama makhrajnya tetapi beda sifatnya”

## B. Sebab Hukum Bacaan *Idgham Mutajanisayn*

Apabila bertemunya dua huruf yang sama makhrajnya tetapi berbeda sifatnya, atau huruf pertama berbaris mati (bersukun) bertemu dengan huruf yang sama makhrajnya yang berharakat (ـَـ) dan lain sifatnya.

Cara membacanya dimasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua dengan mentasydidkan huruf yang kedua, sehingga huruf yang pertama diabaikan pengucapannya.

### 📌 Catatan:

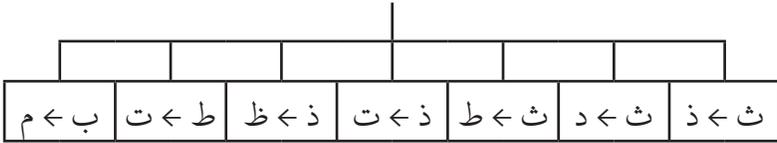
Apabila proses *idgham* ini terjadi pada huruf *qalqalah* atau hams maka kedua sifat tersebut tidak akan tampak dibaca.

## C. Contoh-contoh *Idgham Mutajanisayn*

No	Contoh	Dibaca	Sebab	Surah/Ayat
1	وَإِنْ عُدْتُمْ	وَإِنْ عُدْتُمْ Wain 'uttum	← تَدْ	17/8
2	أَجِيبْتِ دَعْوَتِكُمْ	أَجِيبْتِ دَعْوَتِكُمْ Ujiibad- da'watukumaa	دَّ ت	10/89

#### D. Rumus *Idgham Mutajanisayn*

##### *Idgham Mutajanisain*



#### § *Ikrab Idgham Mutajanisayn*

Adapun cara mengikrabkan *idgham mutajanisayn* adalah ikrabnya (*idgham mutajanisayn kamil*) terkecuali ط mati bertemu ت contoh: “lain basathta”, farrathtum, ahathtu, maka ini ikrabnya (*Idgham Mutajanisayn Naqish*)

#### Kesimpulan:

- *Idgham* artinya memasukan (menggabungkan)
- Mutajanisain artinya dua (huruf) yang sejenis
- *Idgham Mutajanisayn* artinya bertemunya 2 huruf yang sejenis, maksudnya sama makhrajnya (tempat keluar huruf) tapi beda sifat hurufnya.
- Ikrab *idgham mutajanisayn* adalah (*idgham mutajanisayn kamil*) terkecuali ط mati bertemu ت contoh: “lain basathta”, farrathtum, ahathtu, maka ini ikrabnya (*idgham mutajanisayn naqish*)

#### § PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IDGHAM MUTAJANISAYN*

١. ... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ... ﴿٦٤﴾

٢. عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُمْ عُدنَا ... ﴿٨﴾
٣. قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا ... ﴿٨٩﴾
٤. لَيْنٌ بَسَطتَ إِلَى يَدِكَ ... ﴿٢٨﴾
٥. وَإِذْ قَالَت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ ... ﴿١٣﴾
٦. ... وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا ... ﴿٤٢﴾

📌 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

**3. Idgham Mutaqaribayn**

**A. Pengertian Idgham Mutaqaribain**

*Idgham* artinya memasukkan (menggabungkan), *mutaqaribayn* artinya dua huruf yang berdekatan. Jadi *idgham mutaqaribain* adalah:

هُوَ مَا تَقَارَبَ الْحُرُفَانِ فِي الْمَخْرَجِ وَاخْتَلَفَا فِي الصِّفَاتِ.

Artinya: “bertemunya dua huruf yang berdekatan makhrajnya tetapi berlainan sifatnya”.

## B. Sebab Hukum Bacaan *Idgham Mutaqaribayn*

Apabila bertemunya dua huruf yang berdekatan makhrajnya tetapi berlainan sifatnya atau huruf pertama berharis mati (sukun) bertemu dengan huruf yang makhrajnya (tempat keluar huruf) berdekatan, maka cara membacanya tidak berbeda dengan *idgham mutajanisayn*, yaitu dimasukkan huruf pertama kepada huruf yang kedua dengan mentasyidkan huruf yang kedua, sehingga huruf pertama diabaikan pengucapannya.

### 📌 Catatan:

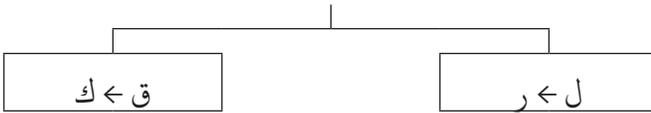
Apabila proses *idgham* ini terjadi pada huruf *qalqalah* atau hams (berhembusnya nafas ketika diucapkan) maka kedua sifat tersebut tidak tampak dibaca.

## C. Contoh-contoh *Idgham Mutaqaribayn*

No	Contoh	Dibaca	Sebab	Surah/Ayat
1	وَقُلْ رَبِّ	waqurrabbi	لُ ر	23/93

## D. Rumus *Idgham Mutaqaribayn*

### *Idgham Mutaqaribayn*



### Kesimpulan:

- *Idgham* artinya memasukan (menggabungkan)
- Mutaqaribayn artinya dua huruf yang berdekatan
- *Idgham* mutaqaribayn artinya bertemunya 2 huruf yang berdekatan, baik makhrajnya (tempat keluar huruf) maupun sifat hurufnya.
- Ikrab *Idgham* Mutaqaribayn
- Untuk kalimat قُلْ رَبِّ اِكrabnya ialah *Idgham* Mutaqaribayn Kamil
- Untuk kalimat خَلُقْكُمْ اِكrabnya ialah *Idgham* Mutaqaribayn Naqish dan Kamil

### ❖ PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN *IDGHAM* MUTAQARIBAYN

١. اَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

٢. ... وَقُلْ رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَّانِي صَغِيرًا ﴿٢١﴾

### ❖ Catatan Evaluasi:

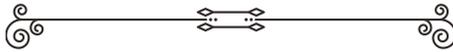
.....

.....

.....

.....

## HUKUM NUN DAN MIM BERTASYDID<sup>38</sup>



APABILA di temukan huruf mim dan nun bertasydid ( / نّ / مّ ), maka di sana terdapat hukum *Ghunnah* Musyaddadah. Inilah yang kemudian menjadi istilah bagi mim dan nun yang bertasydid dalam ilmu tajwid.

Selain istilah *ghunnah* musyaddadah, ada istilah-istilah lain untuk hukum mim dan nun bertasydid ini, antara lain;

- a. *Izh-har Bighunnah*, diberi istilah ini karena dalam hukum mim dan nun bertasydid terdapat bunyi berdengung (sengau) yang jelas sekali.
- b. *Ghunnah Ashliyyah*, dinamakan demikian karena mim dan nun bertasydid merupakan bentuk *ghunnah* yang asli dan nyata serta bagian dari makhraj al-khaysyum, yaitu tempat keluarnya *ghunnah* itu sendiri.
- c. *Ghunnah Lazimah*, dinamakan demikian karena meng-*ghunnah*kan mim dan nun yang bertasydid adalah wajib dan tetap berlaku selamanya, baik ketika wasal maupun waqaf.

---

<sup>38</sup> Moh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus, Halim Jaya: surabaya. Hal.129-130

## MAKHRAJ *GHUNNAH*

Makhraj *ghunnah* adalah khaysyum yakni di janur hidung-artinya keseluruhan suara *ghunnah* dalam bentuk apapun yang keluar dari janur hidung. Cara mengetahuinya adalah apabila hidung ditekan pastilah tertahan suaranya secara mutlak, bahkan suara *ghunnah* yang paling ringan sekalipun<sup>39</sup>. mengutip dari kitab Hidayatul Qari ila Tajwidil Kamil Bari, hal. 177.

## PENGERTIAN

*Ghunnah* menurut bahasa artinya dengung (sengau), Musyaddadah artinya bertasydid. Sedangkan *ghunnah* menurut pengertian istilah adalah:

صَوْتُ جَهْرِيٍّ مِّنَ الْخَيْشُومِ لَا عَمَلَ اللَّسَانِ فِيهِ

“Suara yang jelas (yang nyaring) yang keluar dari khaysyum (pangkal hidung) dan tidak menggunakan lidah pada waktu mengucapkannya”

Sedangkan pengertian *ghunnah* musyaddadah yang dimaksud dalam bab ini adalah:

الْمِيمُ وَالنُّونُ حَالِ تَشْدِيدِهِمَا

“Huruf mim dan nun yang dalam keadaan bertasydid”

Dalam nazam dijelaskan:

---

<sup>39</sup> Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 12

وَعُنَّ مِيمًا ثَمَّ نُونًا شُدِّدًا \* وَسَمَّ كَلًّا حَرْفَ عُنْتَةٍ بَدَا

“Dan hendaklah mim dan nun dibaca dengung (sengau) saat keduanya bertasydid, yang demikian itu dinamakan *ghunnah* selamanya”

Cara membacanya ialah dengan menghentakkan suara mim atau nun yang bertasydid, lalu didengungkan secara nyata ke pangkal hidung selama dua sampai tiga harakat (ketukan).

Pada waktu meng*ghunnah*kan huruf mim yang bertasydid, kedua bibir harus dalam keadaan tertutup, karena makhraj mim hanya terjadi bila kedua bibir dalam keadaan tertutup. Sebaliknya, ketika meng*ghunnah*kan huruf nun yang bertasydid, kedua bibir tidak boleh tertutup, karena makhraj nun terjadi bila kedua bibir dalam keadaan terbuka dan pada saat yang sama ujung lidah menekan lahmatal asnan (daging tempat tumbuhnya gigi seri atas).

Berikut contoh-contoh dari huruf mim atau nun yang bertasydid (*ghunnah* musyaddadah)

أُمَّتُكُمْ - ثُمَّ - فَلَمَّا = مَّ

لَتَرْكَبُنَّ - إِنَّ - جَنَّةً = نَّ

Jadi mim dan nun bertasydid (مَّ نَّ)

Ikrabnya: *ghunnah* musyaddadah atau *izh-har bighunnah* atau *ghunnah* ashliyyah atau *ghunnah lazimah*.

## A. Kesempurnaan harakat baris

1. Damah, (وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّ إِلَّا بِضَمِّ الشَّفْتَيْنِ ضَمًّا), setiap huruf yang damah tidak akan sempurna pengucapannya kecuali dengan memajukan atau memonyongkan (meluncupkan, istilah banjanya) kedua bibir.
2. Kasrah, (وَدُو انْخِفَاضٍ بَانْخِفَاضٍ لِلْفَمِ), huruf yang dikasrahkan tidak akan sempurna kecuali dengan sedikit menarik kebelakang kedua bibir (seperti tersenyum/ takurihing; istilah Banjarnya).
3. Fatah, (يَتَمُّ وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ أَفْهَمُ), huruf yang difatahkan tidak akan sempurna kecuali dengan membuka mulut (dengan catatan tidak terlalu terbuka lebar seperti sarioussa). Imam Abu Amr Ad-Daany menjelaskan; cara membaca orang arab membaca harakat fatah itu sedang sedang saja (فَتْحٌ (الْعَرَبِ فَتْحٌ وَسَطٌ)<sup>40</sup>.

## B. Asal-usul tanda baca dalam Al-Qur'an:

- 1) Tanda baca Mad (~) : Adapun tanda baca Mad (~) yang selama ini kita kenal, terambil dari lafaz (مَدٌّ) = panjang- di mana kepala huruf mim (م) dibuang separuhnya dan huruf dal (د) juga dibuang separuhnya<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> lihat; Syekh Aiman Rusydi Suwaid, Silsilah al-Itqaan li Tilawatil Qur'an/Ahmad Fathoni, "Petunjuk praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 243

<sup>41</sup> lihat; At-Tajwiid al-Mushawwar, karya Syekh Aiman Rusydi, hal. 548/ Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode

- 2) Tanda baca Tasydid (ـّ): Adapun tanda baca tasydid terambil dari kepala huruf ش dari lafaz شِدَّةٌ atau شَدِيدَةٌ.<sup>42</sup>
- 3) Asal-usul huruf bertasydid: adalah terdiri dari dua huruf di mana pertama mati (sukun) asli dan huruf kedua hidup (berharakat) selanjutnya huruf pertama diidgamkan (dilebur) menjadi huruf kedua sehingga bacaannya menjadi satu huruf, di mana populer dengan sebutan “kats-tsaani musyaddadan” (كالتّاني مشدّدا)<sup>43</sup>
- 4) Tanda baca sukun (ْ): Adapun tanda baca sukun terambil dari kepala خ tanpa titik dari lafaz خَفِيفٌ yang berarti “ringan”. Sebagian ulama ahli tanda baca menyatakan bahwa sukun terambil dari kepala م dari lafaz جَزْمٌ.<sup>44</sup>

---

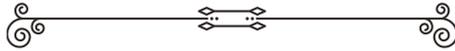
Maisura, hal. 57

<sup>42</sup> lihat; At-Tajwiid al-Mushawwar, karya Syekh Aiman Rusydi, hal. 546/Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 62

<sup>43</sup> Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 290

<sup>44</sup> lihat; At-Tajwiid al-Mushawwar, karya Syekh Aiman Rusydi, Hal. 544 dan 545/Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 62-63

## HUKUM RA'<sup>45</sup>



HUKUM tentang tata cara membaca huruf RA' (ر) ada tiga hukum, yaitu: *Tafkhim*, *Tarqiq* dan *Jawazul Wajhayn*

### 1. **Tafkhim** (التَّفْخِيمُ)

*Tafkhim* menurut bahasa adalah at-tasmin (التَّسْمِينُ), artinya tebal atau gemuk. Sedangkan menurut istilah, *Tafkhim* ialah:

النُّطْقُ بِالْحَرْفِ غَلِيظًا مُمْتَلِئًا الْقَمِ بِصَدَاهِ

“Mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya”

Beberapa kondisi yang menyebabkan huruf ra' (ر) dibaca *tafkhim*, antara lain:

- a. Apabila huruf ra' berharakat dlammah atau fathah, baik ketika waqaf maupun wasal. Contohnya:

---

<sup>45</sup> Moh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus, Halim Jaya: surabaya. Hal.141-145

رَبَّنَا آتِنَا - وَسَعِيرًا - لَا تَصْبِرُوا - عَلَى سُرُرٍ

- b. Apabila huruf ra' dalam keadaan mati (asli) dan huruf sebelumnya berharakat fathah dan dlamamah. Contoh:

يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ - هَذَا الْقُرْآنَ - وَالْفُرْقَانُ

- c. Apabila ra' mati karena dibaca waqaf (sukun 'aridh) dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlamamah. Contoh:

وَالْقَمَرُ - وَالتُّدْرُ - لِلْبَشَرِ

- d. Apabila ra' mati karena dibaca waqaf dan huruf sebelumnya berharakat fathah dan dlamamah. Kemudian di antara Ra' mati dan huruf yang berharakat tersebut ada huruf mati; alif atau waw. Contoh:

سُنْدِسٍ خُضْرٍ - وَالْفَجْرِ - وَالْعَصْرِ

- e. Apabila ra' mati karena dibaca waqaf dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlamamah, dan di antara Ra' mati dan huruf yang berharakat tersebut ada huruf madd; alif atau waw. Contoh:

الْأَنْهَارُ - وَالطُّورِ - الْقَهَّارُ - مَنْشُورٍ

- f. Apabila ra' mati didahului oleh huruf yang berharakat kasrah 'aridh (kasrah tambahan dan bukan kasrah asli). Contoh:

إِرْتَابُوا - إِرْتَبْتُمْ - إِرْتَضَى

Pada contoh “ إِرْتَضَى ” asalnya adalah “ رَضَى ” diikutkan wazan “ اِفْتَعَلَ ” jadilah lafaz “ إِرْتَضَى ” dengan tambahan hamzah yang berharakat kasrah.

- g. Apabila ra' mati dalam kalimat dan didahului oleh huruf yang berharakat kasrah asli dan sesudahnya menghadapi huruf *isti'la* yang berharakat selain kasrah. Contoh:

مِرْصَادًا - فِرْقَةٌ - قِرْطَائِسٍ - لِبِالْمِرْصَادِ

Cara mengucapkan ra' *tafkhim* ini ialah dengan meng-himpun ketebalan suaran dalam mulut sehingga pada waktu pengucapannya mulut seolah-olah penuh dengan suara ra'. Proses *pentafkhiman* hanya terjadi pada ujung lidah dan tidak sampai ke pangkal lidah, sehingga ra' tidak sampai berubah menjadi *isti'la*.

## 2. Tarqiq (التَّرْقِيقُ)

*Tarqiq* menurut bahasa adalah at-tahnif (التَّحْنِيفُ), artinya kurus atau tipis, sedangkan menurut istilah, *tarqiq* adalah:

التُّنْقُ بِالْحَرْفِ نَحِيْفًا غَيْرَ مُمْتَلِيٍّ الْفَمِ بِصَدَاهِ

“Mengucapkan huruf dengan ringan (tipis) sehingga tidak sampai memenuhi mulut ketika pengucapannya”

Beberapa kondisi yang menyebabkan ra' dibaca *tarqiq* adalah:

- a. Huruf ra' yang berharakat kasrah atau *tanwin* kasrah, contoh:

مَرِيضًا - عَشْرٍ - مِنْ خَيْرٍ - رِزْقًا

- b. Huruf ra' yang mati karena waqaf, sedang sebelum ra' ada huruf ya' yang mati. Dan sebelum huruf ya' mati itu ada huruf yang berharakat fathah atau kasrah, contoh:

بِيَدِكَ الْخَيْرُ - فِيهَا حَرِيرٌ - الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

- c. Huruf ra' yang mati sedang huruf sebelumnya berharakat kasrah asli dan huruf sesudahnya bukan huruf *isti'la*, contoh:

مِرْفَقًا - فِرْعَوْنُ - مِرْيَةَ - فَبَشِّرْهُمْ

Ustaz Ismail Tekan dalam bukunya Tajwid Al-Qur'an Karim menambah dua kondisi lagi yang menyebabkan huruf ra' dibaca *tarqiq*, yaitu:

- a. Huruf ra' yang mati karena waqaf (sukun 'aridh) dan didahului oleh harakat kasrah. Contoh:

أَنْتَ مُذَكِّرٌ - تَسْتَكْثِرُ - الْمُدَّتِرُ

- b. Huruf ra' yang mati karena waqaf, huruf sebelumnya mati, dan huruf sebelumnya lagi berharakat kasrah. Contoh:

## وَلَا يَكْرَهُ - الدِّكْرُ

Dalam buku hukum-hukum Bacaan Al-Qur'an, halaman 126-127 ditambahkan dua kondisi lagi yang menyebabkan huruf ra' ini dibaca *tarqiq* yaitu;

- a. Ra' yang diimalah (miring), seperti:

مَجْرِيهَا

- b. Huruf ra' mati yang jatuh sesudah kasrah walaupun berhadapan dengan huruf *isti'la* tetapi di lain kata, contoh:

فَلَا تُصَعِّرُ خَدَّكَ - فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Adapun cara membaca ra' *tarqiq* ini ialah kebalikan dari ra' *tafkhim*, yaitu tidak adanya penghimpunan suara di dalam mulut sehingga pada waktu pengucapan huruf ra' ini mulut tidak terasa penuh dengan suara ra'. Lidah pun tidak boleh diangkat pada waktu pengucapannya, karena bila lidah diangkat, suara akan berubah menjadi seperti *tafkhim*.

### 3. Jawazul Wajhain (جَوَازُ الْوَجْهَيْنِ)

Jawazul Wajhayn secara bahasa artinya boleh dua bentuk, maksudnya huruf ra' boleh dibaca *tafkhim* dan boleh dibaca *tarqiq*. Ada dua kondisi yang menjadikan huruf ra' itu jawazul wajhayn, yaitu:

- a. Apabila huruf ra' mati dan didahului oleh huruf yang berharakat kasrah asli dan setelahnya ada huruf *isti'la* yang

berharakat kasrah (kasrtayn), contoh: كَلِّ فِرْقٍ. Contoh tersebut terdapat pada surah Asy-Syu'ara ayat 63, ra' lafaz ini boleh dibaca *tafkhim* karena setelah huruf ra' ada huruf *isti'la* dan boleh dibaca *tarqiq* karena huruf *isti'la* tersebut berharakat kasrah. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab "Nihayatul Qawlil Mufid" halaman 97, dan "Al-Minahul Fikriyyah" halaman 31, jika huruf *isti'la* berharakat kasrah, maka pada kondisi tertentu sifat *tafkhim* dan *isti'lanya* menjadi gugur berganti menjadi *tarqiq* dan *isti'la*.

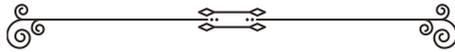
b. Apabila ra' mati karena waqaf dan didahului oleh huruf mati pada kata-kata berikut:

- » مِصْرٌ *tafkhim* lebih utama, karena dalam keadaan wasal ra' tersebut dibaca *tafkhim*
- » الْقِطْرُ (di surah Saba' 12)
- » أَسْرٌ (di mana saja)
- » نُذْرٌ (di surah Al-Qamar 21)
- » يَسْرٌ di surah Al-Fajr 4)

Keempat lafaz di atas (selain kata "مِصْرٌ") lebih utama dibaca *tarqiq*, karena pada waktu wasal huruf ra' tersebut dibaca *tarqiq*.

Untuk latihan membaca huruf ra' (baik yang dibaca "*tafkhim*" maupun "*tarqiq*") dapat dibaca surah Hud ayat 40-49.

## HUKUM MAD (حُكْمُ مَدٍّ)



HUKUM mad adalah salah satu hukum bacaan yang penting dipelajari dalam ilmu tajwid, sehingga kita dapat mengetahui lafaz-lafaz Al-Qur'an yang mesti dibaca panjang atau pendek

### A. Pengertian Mad

Mad menurut bahasa ialah:

الْمَطُّ وَالزِّيَادَةُ

Artinya: “memanjangkan dan menambahkan”

Sedangkan menurut istilah adalah:

إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حَرْفِ الْمَدِّ

Artinya: “memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (ashli)”

Huruf mad yang dimaksudkan dalam definisi di atas ada tiga: yaitu alif (ا), waw (و), dan ya (ي), ketiga huruf ini

merupakan huruf-huruf dasar bagi pembicaraan lebih lanjut tentang hukum mad

## B. Pembagian Mad

Mad terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Mad Ashli (الْمَدُّ الْأَصْلِيُّ)
2. Mad Far'i (الْمَدُّ الْفَرْعِيُّ)

### 1. Mad Ashli (الْمَدُّ الْأَصْلِيُّ)

#### a. Pengertian Mad Ashli

Mad artinya panjang sedangkan ashli artinya asli, mad ashli dikenal pula dengan istilah madthabi'i (مَدُّ طَبِيعِيٌّ) thabi'i secara bahasa artinya tabiat (kebiasaan) mad ashli diistilahkan pula dengan mad thabi'i karena:

لِأَنَّ صَاحِبَ الطَّبِيعَةِ السَّلِيمَةَ لَا يَنْقُصُهُ عَنْ حَدِّهِ وَلَا يَزِيدُ عَلَيْهِ.

*“seorang yang memiliki tabiat (kebiasaan) baik tidak mungkin akan mengurangi atau menambah panjang bacaan dari yang telah ditetapkan”.*

Maksudnya ketentuan mad ashli harus dibaca panjang dua harakat tidak boleh ditambah atau dikurangi oleh orang yang mempunyai tabiat baik.

Jadi dapat dipastikan ketentuan panjang mad ashli adalah dua harakat (dua ketukan) tidak boleh kurang juga dan tidak

boleh lebih. Huruf mad ashli ada 3 yaitu: alif (ا), waw (و), dan ya (ي)

**b. Sebab atau ciri hukum mad ashli adalah apabila:**

1. Alif (ا) yang bersukun (tanpa ada baris) dan huruf sebelumnya berbaris fatah (... تَ),
2. Waw (و) yang bersukun dan huruf sebelumnya berbaris damah (... تُو),
3. Ya (ي) yang bersukun dan huruf sebelumnya berbaris kasrah (... تِي)

Maka panjang bacaannya dua harakat (dua ketukan). Perlu diketahui, bahwa 2 harakat (2 ketukan) itu juga sama dengan 1 alif.

Keterangan:

1 alif = 2 harakat (2 ketukan)

2 alif = 4 harakat (4 ketukan)

3 alif = 6 harakat (6 ketukan)

**c. Contoh-contoh Mad Ashli**

No.	Contoh	Hukum	Sebab	Surah/Ayat/Hal.
1	رَبِّ الْعَالَمِينَ	Mad Ashli	ع ← ا	1/2/1
2	لَا رَيْبَ فِيهِ	Mad Ashli	ف ← ي	2/2/2
3	يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ	Mad Ashli	ن ← و	2/3/2

Arti satu alif adalah panjang bacaan selama dua harakat, gerakan jari-jari ketika menggenggam dan melepas/membuka tanpa jeda dan alami<sup>46</sup>. Dan seperti dijelaskan oleh Syekh Husni, Syekh Utsman dalam kitabnya “Haqqut Tilawah”, sebagian ulama memperjelas bahwa perkiraan panjang dua harakat adalah sekitar memerlukan waktu menggenggam jari-jari kemudian melepaskannya/membukanya<sup>47</sup>. (Ikrab mad Ashli: Mad Ashli/Mad Thabi’i)

Perbedaan huruf mad dan mad, yaitu: huruf mad adalah penyebab adanya bacaan mad (panjang), sedangkan mad adalah bacaan panjang akibatnya adanya huruf mad, dengan demikian perbedaan prinsip keduanya ialah: huruf mad adalah penyebab sedang mad adalah akibat.<sup>48</sup>

### Kesimpulan:

- ➔ Mad artinya panjang
- ➔ Ashli disebut juga thabi’i panjang bacaannya 2 harakat
- ➔ Satu alif adalah panjang bacaan selama dua harakat, gerakan jari-jari ketika menggenggam dan melepas/membuka tanpa jeda dan alami
- ➔ Huruf mad ashli ada 3 yaitu: اوي

<sup>46</sup> lihat; Abdul Fattah Al-Qadhi Al-Buduuruz-Zaahirah fil qiraatil ‘Asyir al-Mutawatirah, Hal. 276/Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 252

<sup>47</sup> lihat; Husni Syekh Utsman Haqqut Tilawah, Hal. 93

<sup>48</sup> lihat, Al-jawfy fi Syarh Syatibiyah. Hal. 59/Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 57

- Huruf mad adalah penyebab adanya bacaan mad (panjang), sedangkan mad adalah bacaan panjang akibatnya adanya huruf mad.
- Adapun ikrab mad ashli adalah Mad Ashli/Mad Thabi'i
- Rumus:
  1. → Sebelum alif berbaris fathah:  $\text{بَا} = \text{ا}$
  - Sebelum waw berbaris dlamah:  $\text{وُو} = \text{و}$
  - Sebelum ya berbaris kasrah:  $\text{يِي} = \text{ي}$

#### ❖ PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD THABI'I

١. ... وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾
٢. ... إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾
٣. ... إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾
٤. ... إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٩﴾
٥. ... مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ ... ﴿١٢٨﴾

#### ❖ CATATAN EVALUASI :

.....

.....

.....

.....

## 2. Mad Far'i (الْمَدُّ الْفَرَعِيُّ)

### a. Pengertian Mad Far'i

Far'i secara bahasa berasal dari kata far'un ((فَرْعٌ) yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah mad far'i adalah:

الْمَدُّ الزَّائِدُ عَلَى الْمَدِّ الْأَصْلِيِّ بِسَبَبٍ مِنْ هَمْزَةٍ أَوْ سُكُونٍ.

*“Mad yang merupakan hukum tambahan dari mad ashli (sebagai hukum asalnya) yang disebabkan oleh hamzah atau sukun”*

Selain hamzah dan sukun ada juga nanti disebabkan oleh waqaf, tasydid dan sebab lain yaitu ha dlamir yang berbaris dlamamah terbalik dan kasrah lurus.

- Jika dijumlah dengan sebab tersebut di atas, maka akan menimbulkan hukum-hukum mad.

### b. Pembagian Mad Far'i

Hukum-hukum bacaan mad far'i tersebut seluruhnya ada lima belas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini:

No.	Mad Far'i	Penyebab
1	Mad Wajib Muttashil	Hamzah
2	Mad Jaiz Munfasil	Hamzah
3	Mad Lazim Harfi Musyabba' Mutsaqqal	Tasydid
4	Mad Lazim Harfi Musyabba' Mutsaqqal	Sukun
5	Mad Lazim Harfi Mukhaffaf	Sukun

No.	Mad Far'i	Penyebab
6	Mad Lazim Kilmi Mustsaqqal	Tasydid
7	Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf	Sukun
8	Mad Badal	Hamzah
9	Mad 'Aridl Lissukun	Waqaf
10	Mad 'Iwadh	Waqaf
11	Mad Liin	Waqaf
12	Mad Shilah Qashirah	Sebab Lain
13	Mad Shilah Thawilah	Hamzah
14	Mad Tamkin	Tasydid
15	Mad Farq	Tasydid

Mad Far'i yang mempunyai hukum kadar panjang semisal mad ashli thabi'i: 1. Mad Badal, 2. Mad 'Iwadh, 3. Mad Shilah Qashirah, 4. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf, 5. Mad tamkin

## 1. Mad Badal (الْمَدُّ الْبَدَلُ)

### a. Pengertian Mad Badal

Menurut bahasa mad artinya panjang dan badal artinya pengganti, sedangkan menurut istilah mad badal adalah:

هُوَ أَنْ يَجْتَمِعَ الْمَدُّ مَعَ الْهَمْزَةِ فِي كَلِمَةٍ لَكِنْ تَتَقَدَّمُ الْهَمْزَةُ عَلَى الْمَدِّ.

Artinya: “berkumpulnya huruf mad dengan hamzah dalam kalimat tetapi posisi hamzah lebih dahulu dari huruf mad”.

Dengan kata lain, mad badal terjadi karena huruf mad (ا و ي) bersukun didahului oleh hamzah. Jika huruf yang mendahului huruf mad tersebut bukanlah huruf hamzah atau selain hamzah maka hukumnya tetap mad ashli.

### b. Sebab Hukum Mad Badal

Sebab hukum mad badal

Apabila ada hamzah (ء/أ) bertemu dengan huruf-huruf mad yang bersukun (ا و ي) maka dibaca 1 alif atau 2 harakat.

### c. Contoh-contoh Mad Badal

No.	Contoh	Asal Kata	Dibaca	Hamzah	Pengganti	Surah/ Ayat
1	أَمْنُوا	أَمَّنُوا	aamanuu	Fathah	ا	2/183
2	أُوتِي	أُوتِي	uutiya	Dlammah	و	2/136
3	إِيْمَانًا	إِيْمَانًا	iimaan	Kasrah	ي	3/173

Dari tabel ini dapat dipahami bahwa:

- » Mad Badal itu adalah menggantikan huruf hamzah kedua menjadi mad Ashli.
- » Bila Hamzah berbaris fathah tegak (أ) maka disebut juga mad badal. Contoh: أَيْتٍ

- » Bila Hamzah bertemu dengan huruf mad maka disebut juga mad badal. Contoh: (قُرْآنَ، إِسْرَائِيلَ قُرْآنَ)

Ikrab Mad Badal adalah (mad badal)/kalau hamzahnya terletak di tengah kata maka ikrabnya (syibhul Badal) definisi ini di ambil dari kitab (“Ghayatul Murid”, hal.102)<sup>49</sup> berikut:

نَحْوُ: قُرْآنَ، إِسْرَائِيلَ، مَسْئُولًا، وَهَذَا يُعْتَبَرُ شَيْئًا بِالْبَدَلِ.

### Kesimpulan :

- Mad artinya panjang
- Badal artinya pengganti hamzah
- Mad Badal hanya terjadi pada huruf alif/hamzah yang berbaris:
- Fathah tegak lurus: اُ
- Dlamah diikuti huruf waw bersukun: أُوْ
- Kasrah diikuti huruf ya bersukun: اِيْ
- Ikrab Mad Badal adalah (mad badal)
- kalau hamzahnya terletak di tengah kata maka I'rabnya (syibhul Badal)

<sup>49</sup> Ahmad Fathoni, “Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 63-64.

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD BADAL

١. ... وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءِالِهَتِنَا ... ﴿٥٣﴾
٢. ... أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا ... ﴿٦٢﴾
٣. ... نَجِيْنَا صٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ... ﴿١٣٦﴾
٤. ... وَمَا أُوتِيَ ٱلتَّيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ ... ﴿١٧٢﴾
٥. ... فَأَخْشَوْهُمْ فَرٰدَهُمْ ءِيمِنَا ... ﴿١٧٣﴾

### 6 CATATAN EVALUASI :

.....

.....

.....

.....

## 2. Mad 'Iwadh (المَدُّ الْعَوَضُ)

### a. Pengertian Mad 'Iwadh

Menurut bahasa mad artinya panjang dan 'iwadh artinya pengganti *tanwin* sedangkan menurut istilah mad 'iwadh adalah:

الْوَقْفُ عَلَى التَّنْوِينِ الْمَنْصُوبِ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ.

Artinya : “berhentinya (bacaan) pada *tanwin fathah* (*fathatayn*) di akhir kalimat”.

Dengan kata lain mad ‘iwadh adalah bacaan panjang pada akhir kata/kalimat sebagai pengganti dari *tanwin* fathah karena diwaqafkan

### b. Sebab Hukum Mad ‘Iwadh

Apabila ada fathatayn (*tanwin* fathah) dan setelahnya ada alif (ا) pada akhir kata/kalimat yang diwaqafkan maka dibaca “aa” bukan “an” dan panjangnya 1 alif/2 harakat.

### c). Contoh-contoh Mad ‘Iwadh

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat	
1	كَبِيرًا	كَبِيرًا	Kabiiraa	76/20
2	أَزْوَاجًا	أَزْوَاجًا	Az waajaa	78/8

### ❖ Catatan:

1. Untuk *tanwin* fathah (fathatayn) yang terletak pada ta marbuthah (ة), maka hukumnya bukan mad ‘iwadh, karena bila ta marbuthah tersebut diwaqafkan suaranya menjadi huruf ha tanpa mad.

Contoh:

No.	Contoh	Dibaca	Tidak dibaca	Surah/Ayat	Surah/Ayat
1	رَحْمَةً	رَحْمَةً	Rahmah	Rahmataa	3/8
2	جُنَّةً	جُنَّةً	Junnah	Junnataa	58/16

Apabila terjadi pada kata مَاءً dan diwaqafkan maka juga disebut mad ‘iwadh, hamzahnya dibaca 2 harakat.

### Kesimpulan:

- Mad artinya panjang
- 'Iwadh artinya pengganti *Tanwin*
- Panjang bacaan Mad 'Iwadh adalah 2 harakat
- Setiap baris fathatayn yang diikuti huruf alif, kemudian diwaqafkan dapat dipastikan merupakan mad 'iwadh
- Apabila terjadi pada kata **مَاءٌ** dan diwaqafkan maka juga disebut mad 'iwadh, hamzahnya dibaca 2 harakat.
- Adapun ikrab mad 'iwadh adalah "Mad 'Iwadh"

### 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD 'IWADH

- ... إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾
- ... إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾
- ... إِنَّهُوَ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾
- ... أَعِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٦﴾
- ... إِنَّهُوَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

### 6 Catatan Evaluasi :

.....

.....

.....

.....

### 3. Mad Tamkin (الْمَدُّ التَّمْكِينُ)

#### a. Pengertian Mad Tamkin

Mad artinya panjang tamkin secara bahasa artinya tetap (penetapan). Mad Tamkin menurut istilah adalah:

هُوَ كُلُّ يَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا سَاكِنٌ مَكْسُورٌ مَا قَبْلَهَا مُشَدَّدًا.

“bertemunya dua huruf ya (dalam satu kata), ya yang pertama berharakat kasrah dan bertasydid, sedangkan ya yang kedua berharakat sukun atau mati”

#### b. Sebab Hukum mad tamkin dan cara membacanya

Apabila dua huruf ya saling bertemu dalam satu kata, huruf ya pertama berharakat kasrah dan bertasydid (يِّ), sedangkan huruf ya yang kedua bertanda sukun atau dalam keadaan mati (يْ) sehingga ditulis menjadi (يِّ / يْ) dan panjangnya dua harakat kalau wasal (bersambung) dan 2/4/6 harakat kalau berhenti, karena menjadi mad ‘Aridl lissukun.

Adapun cara membaca mad tamkin ialah dengan menetapkan (memantapkan) bunyi tasydid pada huruf ya yang pertama. Selanjutnya bacaan dipanjangkan saat menghadapi huruf madnya

#### c. Contoh-contoh Mad Tamkin

No.	Contoh	Kadang ditulis	Dibaca	Surah/ Ayat	Panjang
1	حَيْمٌ	حَيْمٌ	Huyyiitum	4/86	2 harakat

2	وَالْتَّيْنِ	وَالْتَّيْنِ	Wan nabiyiiiiiiiin	2/177	2/4/6 harakat
---	--------------	--------------	-----------------------	-------	------------------

### Kesimpulan:

- Mad artinya panjang
- Tamkin artinya tetap (penetapan)
- apabila dua huruf ya saling bertemu dalam satu kata, huruf ya pertama berharakat kasrah dan bertasydid (يِّ), sedangkan huruf ya yang kedua bertanda sukun atau dalam keadaan mati (يْ) sehingga ditulis menjadi (يِّْ) dan panjangnya dua harakat dan 2/4/6 harakat kalau berhenti karena menjadi mad 'aridl lissukun.
- Adapun ikrab Mad Tamkin adalah "Mad Tamkin"

### 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD TAMKIN

١. وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا ... ﴿٨٦﴾

٢. ... وَالْمَلَكِ وَالْكِتَابِ وَالْتَّيْنِ ... ﴿١٧٧﴾

٣. وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي ... ﴿١٣١﴾

٤. ... وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيئِينَ ... ﴿٧٩﴾

٥. ... إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿٧٨﴾

## § Catatan Evaluasi:

.....  
.....  
.....  
.....

### 4. Mad Shilah (المد الصلة)

#### a. Pengertian Mad Shilah

Secara bahasa mad artinya panjang dan shilah artinya hubungan. Sedangkan menurut istilah, mad shilah adalah:

هُوَ حَرْفٌ مَدٍّ زَائِدٌ مُقَدَّرٌ بَعْدَ هَاءِ الضَّمِيرِ.

“Mad tambahan (dari mad ashli) yang disebabkan oleh “ha” tambahan (dlamir)<sup>50</sup>

#### b. Pembagian Hukum Mad Shilah

Mad Shilah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Mad Shilah Qashirah
2. Mad Shilah Thawilah
1. Mad Shilah Qashirah

Secara bahasa: Mad artinya panjang qashirah artinya pendek sedangkan menurut istilah Mad Shilah Qashirah adalah:

---

<sup>50</sup> “ha” yang menunjukkan mufrad mudzakkar ghayb atau orang ketiga tunggal.

إِذَا كَانَ مَا قَبْلَ الْهَاءِ مُتَحَرِّكًا وَيُشْتَرِطُ أَيضًا أَنْ لَا يَكُونَ  
مَا بَعْدَهُ مَوْصُولًا وَلَا يَجُودُ بَعْدَ الْهَاءِ هَمْزَةٌ مُتَحَرِّكَةٌ.

Artinya: “apabila sebelum “ha” (dlamir) ada huruf yang berharakat dan disyaratkan tidak disambungkan dengan hamzah yang berharakat”.

Dari definisi ini, jelaslah bahwa mad shilah qashirah mempunyai tiga syarat:

- Sebelum “ha” dlamir harus ada huruf yang berharakat, maksudnya bukan huruf yang bersukun (ْ). Jadi apabila huruf sebelumnya ada huruf yang bersukun, ia bukan mad shilah qashirah.

Contoh huruf yang bersukun sebelum ha dlamir ialah lafaz:

بَيْنِيهِ، فِيهِ، مِنْهُ، عَنْهُ، إِلَيْهِ، فَكَذَّبُوهُ

Kecuali pada surah Al-Furqan ayat 69 yang berbunyi:

... وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

- Ha dlamir tidak disambung atau tidak dibaca bersambung dengan kalimat berikutnya atau tidak diidghamkan. Tetapi bila demikian, maka ia tidak dihukumi sebagai mad shilah qashirah, contohnya pada lafaz:

أَنَّهُ الْحَقُّ، لَهُ الْمُلْكُ، رَبِّهِ الْأَعْلَى

- Ha dlamir tidak bertemu dengan hamzah (أ) apabila bertemu dengan hamzah, ia tidak dihukumi Mad Shilah Qashirah, melainkan Mad Shilah Thawilah, contohnya:

وَمَا لَهُ إِلَّا، مَا لَهُ أَخْلَدَهُ، لَهُ أَزْوَاجًا

Cara membaca mad shilah qashirah ialah dipanjangkan dua harakat atau satu alif, baik ha dlamir tersebut berharakat dlammah maupun kasrah. Harakat ha dlamir dalam mad shilah qashirah biasanya ditulis dalam bentuk dlammah terbalik (◌◌) atau kasrah tegak (◌◌)

### c. Contoh-contoh Mad Shilah Qashirah

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat/Hal.
1	لِرَبِّهِ لَكُنُودٍ	Lirabbihii lakanuuuud	100/6/599
2	إِنَّهُ لَقَوْلٌ	Innahuu laqaulun	86/13/591

#### 🔗 Keterangan Penting:

- ✓ Ha dlamir pada mad shilah hanya yang berharakat dlammah terbalik dan kasrah tegak (◌◌ / ◌◌)
- ✓ Setelah ha dlamir (◌◌ / ◌◌) tidak bertemu huruf alif atau hamzah

- ✓ Setelah ha dlamir (هـ/هـ/هـ) tidak bertemu alif lam dan huruf yang bertasydid (ال / -)
- ✓ Sebelum ha dlamir (هـ/هـ/هـ) bukan huruf yang berharakat sukun, contoh: عَلَيْهِ/عَنْهُ

### Kesimpulan:

- ➔ Mad artinya panjang
- ➔ Shilah artinya hubungan
- ➔ Qashirah artinya pendek (2 harakat)
- ➔ Panjang bacaan mad shilah qashirah adalah 2 harakat
- ➔ Mad shilah qashirah hanya pada ha dlamir berharakat dlamamah terbalik dan kasrah tegak (هـ/هـ/هـ)
- ➔ Sebagian ulama juga menyebut mad shilah dengan mad jaiz munfashil dengan kadar panjang yang sama
- ➔ Ikrab mad shilah qashirah adalah “Mad Shilah Qashirah”

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD SHILAH QASHIRAH

١. ...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾
٢. ...كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِءِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾
٣. ...سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِءِ يَوْمَ الْقِيَمَةِءِ ... ﴿١٨٠﴾
٤. ...وَالَّذِينَ مَعَهُءِ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا ... ﴿٧٢﴾
٥. ...وَإِنَّا لَهُءِ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾

## § Catatan Evaluasi :

.....

.....

.....

.....

## 5. Mad Shilah Thawilah

### a. Pengertian Mad Shilah Thawilah

Secara bahasa thawilah artinya panjang sedangkan menurut istilah Mad Shilah Thawilah ialah:

إِذَا كَانَ بَعْدَ الْهَاءِ هَمْزَةٌ قَطَعِ

*Artinya: "Apabila setelah ha (dalamir) terdapat hamzah qatha"*

Jadi Mad Shilah Thawilah mensyaratkan adanya huruf hamzah setelah ha (dalamir). Jika tidak ada hamzah maka hukumnya mad shilah qashirah.

### b. Cara membaca Mad Shilah Thawilah

Adapun cara membacanya mad shilah thawilah ialah dipanjangkan 2/4/5 harakat, baik ha dalamir tersebut berharakat dlamamah atau kasar.

### c). Contoh-contoh Mad Shilah Thawilah

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat/Hal.
1	بَيْتِ أَزْوَاجًا	Bihiiiiii azwaajaa	15/88/266

2	مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ	Minduu nihiiiiii auliyaaaaa'	6/3/151
---	--------------------------	---------------------------------	---------

Sebagian ulama juga menyebut mad shilah dengan mad jaiz munfashil dengan kadar panjang yang sama. Sedangkan ikrab mad shilah thawilah adalah “Mad Shilah Thawilah”

### Kesimpulan:

- Mad artinya panjang
- Shilah artinya hubungan
- Thawilah artinya panjang (2/4/5 harakat)
- Panjang bacaan mad shilah thawilah adalah 2/4/5 harakat
- Mad Shilah Thawilah hanya pada ha dlamir berharakat dlamamah terbalik dan kasrah tegak (هـ و/هـ ة) yang bertemu dengan alif yang berharakat / ا اُ
- Sebagian ulama juga menyebut mad shilah dengan mad jaiz munfashil dengan kadar panjang yang sama.
- Ikrab mad shilah thawilah adalah “Mad Shilah Thawilah”

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD SHILAH THAWIILAH

1. ... وَإِخْوَتِهِ عَايَتٌ لِّلسَّالِبِينَ ﴿٧﴾

2. ... تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا ... ﴿٣٧﴾

3. ... فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾

٤. يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۖ ﴿٣﴾

٥. فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ۖ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ ۗ ... ﴿٥٧﴾

#### 📌 Catatan Evaluasi:

.....  
.....  
.....  
.....

### 6. Mad Wajib Muttashil (مد واجب متصل)

#### a. Pengertian Mad Wajib Muttashil

Secara bahasa mad artinya panjang, wajib artinya harus (dipanjangkan) dan muttashil artinya bersambung (dengan hamzah (ء), sedangkan menurut istilah, mad wajib muttashil adalah:

هُوَ أَنْ يَكُونَ الْمَدُّ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ

*Artinya: "Apabila mad (ashli) dan hamzah (ء) bertemu dalam satu kata"*

Jadi syarat mad wajib muttashil adalah harus ada hamzah setelah mad ashli dan hamzah itu pun berada satu kata dengan mad ashli. Jika tidak demikian, tidak terjadi hukum mad wajib muttashil.

## b. Cara Membaca Mad Wajib Muttashil

Cara membacanya mad wajib muttashil ialah wajib dipanjangkan lima harakat atau dua setengah alif

## c. Contoh-contoh Mad Wajib Muttashil

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat/Hal.
1	وَالسَّمَاءِ	Wassa maaaaa-a	2/2/4
2	سُوءَ	Suuuuu-a	2/49/8
3	سِيِّئَاتٍ	Siiiiii-at	68/27/564

Ikrab mad wajib muttashil adalah tetap mad wajib muttashil, terkecuali ketika dia berhenti (berwaqaf) di sana, maka ikrabnya: (Mad Muttashil ‘Aridl bin Nabr)<sup>51</sup>.

### Kesimpulan:

- Mad artinya panjang
- Wajib artinya harus (dipanjangkan)
- Muttashil artinya bersambung (dengan hamzah)
- Panjang bacaan mad wajib muttashil adalah 5 harakat
- Syarat mad wajib muttashil adalah mad ashli bertemu dengan hamzah dalam satu kata, contohnya:

سِيِّئَاتٍ / ... سُوءَ ... /

<sup>51</sup> (lihat; “Mudzakkirah fit Tajwid” Hal. 72 / “Hidayatul Qaari ila Tajwiidi Kalamil-Baari”, Hal. 318-320 / “Ghayatul Muriid fii ‘Ilmit-Tajwid, Hal. 114-115 / “Maisura”, Hal. 70)

→ Ikrab mad wajib muttashil adalah tetap mad wajib muttashil, terkecuali ketika dia berhenti (berwaqaf) di sana, maka ikrabnya: (Mad Muttashil ‘Aridl bin Nabr)

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD WAJIB MUTTASHIL

١. ... يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ... ﴿١٧﴾

٢. وَلَئِن أَدْفَنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ ... ﴿١٠﴾

٣. يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

٤. وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ... ﴿١٨﴾

٥. وَالشَّيْطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾

### 6 Catatan Evaluasi:

.....  
.....  
.....  
.....

## 7. Mad Jaiz Munfashil (مد جائز منفصل)

### a. Pengertian Mad Jaiz Munfashil

Secara bahasa mad artinya panjang, jaiz artinya boleh (dipanjangkan lebih dari dua harakat) dan munfashil artinya terpisah (antara huruf mad dengan hamzah dalam dua kata) sedangkan menurut istilah, mad jaiz munfashil adalah:

هُوَ مَا كَانَ حَرْفُ الْمَدِّ فِي كَلِمَةٍ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ أُخْرَى

Artinya: “Apabila huruf mad (ashli) pada satu kata bertemu dengan hamzah pada kata yang lainnya”

Berdasarkan keterangan di atas, kita, mengetahui bahwa mad jaiz munfashil terjadi apabila mad ashli di dalam satu kata bertemu dengan hamzah pada kata berikutnya. Dengan kata lain mad ashli dan hamzah berada pada dua kata yang terpisah.

### b. Cara Membaca Mad Jaiz Munfashil

Cara membacanya mad jaiz munfashil ialah diperpanjang 2/4/5 harakat

### c. Contoh-contoh Mad Jaiz Munfashil

No.	Contoh	Dibaca	Surah/Ayat/Hal.
1	لَا أَعْبُدُ	Laaaaa a'budu/ Laaaa a'budu/ Laa a'bud	109/2/603
2	فِي أَحْسَنِ	Fiiiiii Ahsani/ Fiiii Ahsani/ Fii Ahsani	95/4/597
3	قَالُوا آمَنَّا	Qaaluuuuu amannaa/ Qaaluuuuu amannaaa/ Qaaluu amannaa	7/121/165

Adapun ikrab mad jaiz munfashil adalah tetap mad wajib muttashil, terkecuali ketika dia berhenti (berwaqaf) di sana, maka ikrabnya: (Mad Lazim ‘Aridl bin Nabr).<sup>52</sup>

### Kesimpulan:

- Mad artinya panjang
- Jaiz artinya boleh (dipanjangkan lebih dari 2 harakat)
- Munfashil artinya terpisah (dalam dua kata)
- Panjang bacaan mad jaiz munfashil adalah 2/4/5 harakat
- Syarat mad jaiz munfashil adalah Mad ashli bertemu dengan hamzah dalam dua kata, contohnya :  
/...يَ ..... نَا... / ...وَا... /
- ikrab mad jaiz munfashil adalah tetap mad wajib muttashil
- Ikrab Mad Jaiz Munfashil:
- Apabila hamzah tertulis dalam satu kata maka ikrabnya Mad Jaiz Munfashil Hukmi
- Apabila hamzah tertulis terpisah dalam dua kata maka ikrabnya Mad Jaiz Munfashil Haqiqi

## ❦ PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD JAIZ MUNFASHIL

1. ... فَأَيُّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

<sup>52</sup> lihat; “Hidayatul Qaari ila Tajwiidi Kalamil-Baari”, Hal. 318/Ahmad Fathoni, “Petunjuk praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura, hal. 70

٢. ... وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِم رُسُلًا ۖ ... ﴿٧٠﴾
٣. ... وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۖ ... ﴿٦٠﴾
٤. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ... ﴿٤﴾
٥. ... وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

6 Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

8. Mad ‘Aridl Lissukun

a. Pengertian Mad ‘Aridl Lissukun

Mad menurut bahasa artinya panjang, ‘Aridl artinya baru/ tiba-tiba ada, dan sukun artinya bersukun/mati. Sedangkan menurut istilah mad ‘Aridl lissukun adalah:

هُوَ الْوَقْفُ آخِرِ الْكَلِمَةِ وَكَانَ قَبْلَ الْحَرْفِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْمَدِّ الطَّبِيعِيِّ الَّتِي هِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ.

Artinya: “Pemberhentian (waqaf) bacaan pada akhir kata/ kalimat, sedangkan huruf sebelum yang diwaqafkan itu merupakan salah satu dari huruf-huruf mad thabi’i yaitu alif, waw dan ya”

## b. Sebab terjadi Mad ‘Aridl Lissukun

Mad ‘Aridl lissukun berasal dari mad thabi’i atau mad ashli yang diwaqafkan (diberhentikan) karena hakikat dari mad ‘Aridl lissukun itu sendiri adalah “mad ashli yang terkena waqaf secara tiba-tiba, walaupun di tengah kalimat”. Namun demikian, bila mad ini diwasalkan (disambung) hukumnya tetaplah mad ‘ashli. Yang perlu diperhatikan di sini adalah mensyaratkan adanya huruf yang lain setelah huruf mad. Huruf ini nantinya akan menjadi huruf akhir dari pemberhentian bacaan dalam mad ‘Aridl lissukun.

## c. Contoh-contoh Mad ‘Aridl Lissukun

1. Mad ‘Aridl Lissukun dengan huruf Alif:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

2. Mad ‘Aridl Lissukun dengan huruf Waw:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

3. Mad ‘Aridl Lissukun dengan huruf Ya:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

## d. Cara membaca Mad ‘Aridl Lissukun

Adapun cara membaca mad ‘Aridl lissukun ada 3 cara, yaitu:

1. Thuul (الطُّوْلُ), yaitu dipanjangkan 6 harakat atau 3 alif, ini merupakan bacaan panjang serta cara yang paling utama dan dianjurkan
2. Tawassuth (التَّوَسُّطُ), yaitu dipanjangkan 4 harakat, atau 2 alif, ini merupakan bacaan sedang
3. Qashr (القَصْرُ), yaitu dipanjangkan sampai 2 harakat atau 1 alif, ini merupakan bacaan pendek (bacaan “hadr”/cepat namun benar tajwidnya)

**e. Contoh-contoh bacaan Mad ‘Aridl Lissukun**

No.	Contoh	Dibaca	Cara Membaca	Surah/ Ayat
1	بِالْأَبْصَارِ	Bil abshaaaaaar	Thuul	24/43
		Bil abshaaaar	Tawassuth	
		Bil abshaar	Qashr	
2	أَلَا تَتَّقُونَ	Alaa tattaquuuuuun	Thuul	26/123
		Alaa tattaquuuun	Tawassuth	
		Ala tattaquun	Qashr	
3	هُم مُؤْمِنِينَ	Hum mu'miniiiiin	Thuul	26/158
		Hum mu'miniin	Tawassuth	
		Hum mu'miniin	Qashr	

Adapun ikrab mad ‘Aridl lissukun adalah “Mad Aridl lissukun bil alif/bil waw/bil ya.

**Kesimpulan:**

→ Mad ‘Aridl lissukun adalah mad thabi’i yang diwaqaf pada akhir kata/kalimat.

- Mad Aridl lissukun terbagi tiga, yaitu: dengan huruf Alif, Waw dan Ya.
- Cara membaca Mad ‘Aridl lissukun ada tiga cara, yaitu: thuul, tawassuth dan qashr
- Ikrab mad Aridl lissukun adalah “Mad Aridl lissukun bil alif/bil waw/bil ya.

## ❦ PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD ‘ARIDL LISSUKUN

١. ... وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾
٢. ... وَأَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾
٣. ... وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾
٤. ... وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٢﴾
٥. ... إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

### ❦ Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

### 1. Mad Lazim

Lazim menurut bahasa maknanya pasti, sedangkan menurut istilah adalah:

وَلَا زِمٌ إِذَا السُّكُوتُ أُصِِلَ \* وَصَلًا وَوَقْفًا بَعْدَ مَدِّ طَوَّلًا

Artinya: “Dan mad lazim yaitu apabila setelah huruf mad terdapat huruf yang bersukun ashli, baik ketika waqaf maupun wasal”

Mad Lazim terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Mad Lazim Harfi Musyabba’ terbagi lagi menjadi :
  - a. Mad Lazim Harfi Musyabba’ Mutsaqqal
  - b. Mad Lazim Harfi Musyabba’ Mukhaffaf
2. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf
3. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal
4. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf

#### 1. Mad Lazim Harfi Musyabba’

##### a. Pengertian Mad Lazim Harfi Musyabba’

Arti Mad Lazim Harfi Musyabba’ menurut bahasa yaitu:

- Mad artinya panjang
- Lazim artinya pasti (harus dibaca panjang)
- Harfi artinya huruf (yakni terjadi pada huruf)
- Musyabba’ berarti penuh (tiga ejaan huruf)

##### b. Sebab terjadinya Mad Lazim Harfi Musyabba’

Mad lazim harfi musyabba’ terjadi tatkala kita membaca huruf-huruf fawaatihis shuwar (pembukaan/permulaan surah) di dalam Al-Qur’an. Huruf tersebut mempunyai tiga

ejaan huruf: Huruf tengahnya huruf mad dan huruf yang ketiga bersukun ashli.

Apabila huruf setelah mad diidghamkan (dimasukkan) maka dinamakan mad lazim harfi musyabba' mutsaqqal, biasanya bertanda tasydid. Contoh : **الْم**

Namun apabila tidak diidghamkan, maka dinamakan mad lazim harfi musyabba' mukhaffaf, contoh: **ص**

### c. Huruf-huruf Mad Lazim Harfi Musyabba'

Adapun huruf-huruf Mad Lazim Harfi Musyabba' adalah:

ن ق ص ع س ل ك م

Atau disingkat menjadi:

نُقَصَّ عَسَلَكُم

Kedelapan huruf ini tergolong ke dalam musyabba' karena memiliki 3 ejaan huruf yang di tengahnya huruf mad ashli.

Berikut tabel Mad Lazim Harfi Musyabba'

No.	Contoh	Harakat	Mad ashli	Ejaan 3 huruf	Huruf Mad Lazim Harfi Musyba'	Surah/ Ayat
1	ن	6	و	نُونٌ	ن	68/1
2	ق	6	ا	قَافٌ	ق	50/1
3	ص	6	ا	صَادٌ	ص	38/1

4	كَهَيْعَصَّ	6	ي	عَيْنُ	ع	19/1
5	يُسْ	6	ي	سَيْنُ	س	36/1
6	الْمَ	6	ا	لَامُ	ل	2/1
7	كَهَيْعَصَّ	6	ا	كَافُ	ك	19/1
8	حَمَ	6	ي	مِيمُ	م	41/1

### Keterangan khusus awal surah Ali Imran:

Awal surah Ali Imran ketika diwasalkan: Apabila lafaz الم diwasalkan dengan lafaz الله huruf mim mati yang kedua yang mati pada (ميم) menjadi hidup, demi untuk menghindari terjadinya peristiwa التقاء الساكنة (bertemuinya 2 huruf yang mati – yakni mim mati (م) bertemu lam mati (ل); dan pada tempat ini huruf awal (mim/م) yang mati diberi harakat fathah (bukan harakat kasrah, sebagaimana biasanya) demi menjaga *Tafkhimnya* lafaz jalalah dan arena ringannya harakat fathah (مراعاة لتفخيم لفظ الجلالة ولحِقَّة الفتح) sedangkan hamzah washal dan harakatnya (fathah) dibuang, sebab sebelumnya berupa huruf hidup. Adapun huruf mad “ya” yang tidak ada rasm pada (ميم) boleh dibaca 2 wajah bacaan, yaitu: (1) Dibaca panjang 6 harakat, mengingat asalnya sebagai Mad Lazim. (2)

Dibaca panjang 2 harakat, mengingat kenyataan sekarang sebagai mad ashli/mad thabi'iy.<sup>53</sup>

## 2. Mad Lazim Harfi Musyabba' Mutsaqqal

Mad lazim harfi musyabba' mutsaqqal adalah:

فَإِنْ أُدْغِمَ حَرْفُ الَّذِي بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ كَانَ مُثَقَّلًا

Artinya: “Bila huruf setelah mad (dalam ejaan huruf fawaatihus shuwar) diidghamkan (bertasydid) maka dinamakan mad lazim harfi musyabba' mutsaqqal”.

Disebut mutsaqqal (diberatkan) karena dalam mad ini bacaan diberatkan akibat terjadinya proses pengidghaman.

Contoh: الْم = أَلِفٌ لَامٌ مِيمٌ

Dibaca: Alif laaaaaam miiiiiiim

Alif : 1 harakat

Laaaaaam (dengung) : 6 harakat

Miiiiiiim : 6 harakat

Kesimpulan:

Pada Fawatihus shuwar di atas terjadi proses *idgham*, karena itu hukumnya “mad lazim harfi musyabba' mutsaqqal”

---

<sup>53</sup> lihat. Al-Buduur az-Zaahirah fil Qira'at al-'Asyr al- Mutawattirah, karya 'Abdul Fattah Al-Qadhy, Hal. 58; lihat Ghayatul Murid fi 'Ilmit Tajwid, hal. 194/Ahmad Fathoni, “Petunjuk praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 104

### 3. Mad Lazim Harfi Musyabba' Mukhaffaf

Mad lazim harfi musyabba' mukhaffaf adalah:

إِنْ يُدْعَمُ لَمْ كَانَ مُخَفَّفًا.

Artinya: “Bila huruf setelah mad ( dalam ejaan huruf fawaatihus shuwar ) tidak diidghamkan (tidak bertasydid) maka dinamakan mad lazim harfi musyabba' mukhaffaf”.

Maksudnya bacaan diringankan (mukhaffaf) akibat tidak terjadinya proses *idgham* (hurufnya tidak bertasydid).

Contoh: عَسَقَ = عَيْنٌ سَيْنٌ قَافٌ

Dibaca: 'Aiiiiiin siiiiiin qaanaaf

'Aiiiiiin (*ikhfa* haiqiq) : 6 harakat

siiiiiin (*ikhfa* haqiqi) : 6 harakat

qaanaaf : 6 harakat

Kesimpulan:

Pada fawatihus shuwar di atas tidak terjadi proses *idgham*, karena itu sepenuhnya berhukum “mad lazim harfi musyabba' mukhaffaf “

### 4. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf

#### a. Pengertian

Secara bahasa, mad artinya panjang, lazim artinya pasti (harus dibaca panjang), harfi artinya huruf (yaitu terjadinya pada huruf) dan mukhaffaf artinya ringan atau tidak terjadi *idgham*.

Menurut istilah mad lazim harfi mukhaffaf adalah:

هُوَ مَا كَانَ الْحَرْفُ فِيهِ عَلَى حَرْفَيْنِ

Artinya: “Apabila huruf-huruf (*fawaatihus shuwar*)nya terdiri dari dua ejaan hurufnya”.

b. Huruf-hurufnya

Huruf-huruf mad lazim harfi mukhaffaf ada 5, yaitu:

ح ي ط ه ر

disingkat menjadi:

حَيَّ طُهَّرَ

Semua huruf tersebut mempunyai dua ejaan huruf dan cara membacanya dipanjangkan dua harakat.

Tabel:

No.	Contoh	Harakat	Ejaan	Huruf Mad Lazim Harfi Mukhaffaf	Surah/Ayat
1	حَمّ	2	حَا	ح	41/1
2	يُسّ	2	يَا	ي	36/1
3	طُهّ	2	ظَا	ط	20/1
4	كَهَيْعَصّ	2	هَا	ه	19/1
5	الرّ	2	رَا	ر	13/1

Contoh: يَا سَيِّئٌ = يُسْ

Dibaca : Yaa siiiiiin

Yaa : 2 harakat

Siiiiiin : 6 harakat

Adapun ikrab mad lazim harfi mukhaffaf adalah Mad Lazim Harfi Mukhaffaf aw Mad Thabi'i Harfy

### Kesimpulan:

- Pada fawaatihus shuwar terdapat 2 hukum bacaan, yaitu mad lazim harfi mukhaffaf pada huruf “ya” dan mad lazim harfi mutsaqqal pada huruf “sin”.
- Ikrab mad lazim harfi mukhaffaf adalah (Mad Lazim Harfi Mukhaffaf/Mad Thabi'i Harfy)

## 6 PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD LAZIM

۱. اَلَمْ

۲. يُسْ

۳. حَمَّ

۴. عَسَقَ

۵. كَهَيْعَصَ

## § Catatan Evaluasi:

.....  
.....  
.....  
.....

### 5. Mad Lazim Kilmi Mutsaqal (Mutsaqal Kilmi)

#### a. Pengertian Mad Lazim Kilmi Mutsaqal

Secara bahasa mad artinya panjang, lazim artinya pasti (harus dibaca panjang), kilmi artinya kalimat (yaitu terjadi pada kalimat), mutsaqqal artinya berat, karena terjadi tekanan setelah bacaan dimadkan (dipanjangkan). Sedangkan menurut istilah yaitu:

هُوَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ مُشَدَّدًا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ.

*Artinya: "Apabila setelah huruf mad (ashli), yaitu (ا و ي) terdapat huruf yang bertasydid dalam satu kata (kalimat)*

#### b. Sebab terjadinya Mad Lazim Kilmi Mutsaqal

Sebab terjadinya mad lazim kilmi mutsaqqal adalah adanya huruf yang bertasydid setelah mad ashli. Jika tidak terdapat huruf yang bertasydid, maka hukumnya tetap mad ashli. Kemudian huruf yang bertasydid itu pun harus berada dalam satu kata dengan huruf mad ashli.

### c. Cara membaca Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal

Cara membaca mad lazim kilmi mutsaqqal adalah dengan memanjangkan terlebih dahulu huruf mad sebanyak 6 harakat (3 alif), lalu “diberatkan” (mutsaqqal).

### d. Contoh-contoh Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal

No.	Contoh	Sebab	Dibaca	Surah/Ayat/Hal.
1	وَلَا الضَّالِّينَ	ا ← ل	Wa ladh dhaaaaaal liin	1/7/1
2	كُلُّ دَابَّةٍ	ا ← ب	Kulla daaaaaab batin	24/45/356

Adapun IKrab mad lazim kilmi mutsaqqal adalah Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal bin Nabr

#### Kesimpulan:

- ➔ Mad artinya panjang, lazim artinya pasti (harus dibaca panjang), kilmi artinya kalimat (yaitu terjadi pada kalimat), mutsaqqal artinya berat
- ➔ Terjadinya mad lazim kilmi mutsaqqal adanya huruf yang bertasydid setelah mad ashli
- ➔ Ikrab mad lazim kilmi mutsaqqal adalah Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal bin Nabr.
- ➔ Ikrab Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal
- ➔ Apabila dibaca washal maka disebut Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal

→ Apabila dibaca waqaf (berhenti) seperti (جَانٌّ) maka ikrabnya Mad Lazim 'Aridh

## 6. PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD LAZIM KILMI MUTSAQQAL

1. الْحَاقَّةُ ﴿٦١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٦٢﴾
2. وَأَغْفِرُ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾
3. وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾
4. مُدْهَامَتَانِ ﴿٦٤﴾
5. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَاقَّةٍ ... ﴿٢٠٨﴾

### 6. Catatan Evaluasi:

.....

.....

.....

.....

.....

## 6. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf

### a. Pengertian Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf

Secara bahasa mad artinya panjang, lazim artinya pasti (harus dibaca panjang), kilmi artinya kalimat (yakni terjadi pada kalimat); dan mukhaffaf artinya ringan.

Menurut istilah mad lazim kilmi mukhaffaf adalah :

هُوَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ حَرْفِ الْمَدِّ سَاكِنٌ وَلَيْسَ مُدْغَمًا.

Artinya: “Apabila setelah huruf mad (ashli), yaitu (ا و ي) terdapat huruf yang bersukun namun tidak ada proses idgham di dalamnya”.

#### b. Cara Membaca Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf

Cara membacanya ialah dengan dipanjangkan sebanyak 6 harakat atau 3 alif.

##### ❦ Catatan:

Perlu diketahui bahwa di dalam Al-Qur’an hukum mad lazim kilmi mukhaffaf hanya terdapat di dua tempat, yaitu:

✓ Q.S. Yunus ayat 51

✓ Q.S. Yunus ayat 91

Contoh bacaan: اَلْتَّنَّ

Dibaca: aaaaaal aana.

##### ❦ Keterangan:

Asal mula lafaz اَلْتَّنَّ ialah dari kata اَلْآنَ yang artinya sekarang, kemudian di awal kata ditambah hamzah istifham اُ atau hamzah yang menunjukkan arti pertanyaan yang berarti “apakah” sehingga bertemulah dua hamzah. Hamzah pertama merupakan hamzah istifham, yang kedua merupakan hamzah pada lafaz اَلْآنَ yang disukunkan pada huruf lam di hadapannya.

Bertemunya 2 hamzah ini memunculkan mad atau bacaan yang dipanjangkan. Oleh karena pemanjangan itu disambut dengan huruf yang bersukun yaitu huruf lam, maka jadilah ia mad lazim kilmi mukhaffaf yang dibaca panjang sebanyak 6 harakat.

Apabila difahami bahwa mad yang lahir dari bertemunya dua hamzah ialah karena hamzah pertama bersukun dengan hamzah kedua, maka disitu disitu sebenarnya ada hukum bacaan mad yang lain, yaitu “mad badal”. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa mad lazim kilmi mukhaffaf terjadi karena mad badal bertemu dengan huruf yang bersukun.

cara membacanya **الْأَنَّ** ada 2 wajah: (1). Hamzah wasal diibdalkan dengan huruf mad alif serta mengisyba’kannya sepanjang 6 harakat (sebab sebagai mad lazim); dan wajah bacaan ini lebih utama<sup>54</sup>. ( 2). Hamzah wasal dibaca tashil baina-baina serta tidak dipanjangkan sama sekali. Keterangan Arti Tashil Baina-Baina; di lafaz atau tempat ini adalah bunyi antara hamzah dengan Alif<sup>55</sup>. Agar bacaan tashil baina baina/ tashil hamzah di tempat ini benar dan tepat haruslah seorang murid bermusyafah/bertalaki dengan guru ahlinya:

---

<sup>54</sup> lihat Ghayatul Murid fi ‘Ilmit Tajwid, Hal. 119

<sup>55</sup> lihat; Al-Wafi fi Syarhisyy-Syathibiyah, hal, 84

### Kesimpulan:

- Mad lazim kilmi mukhaffaf adalah Apabila setelah huruf mad (ashli), yaitu (ا و ي) terdapat huruf yang bersukun namun tidak ada proses *idgham* di dalamnya
- Dipanjangkan sebanyak 6 harakat atau 3 alif.
- Mad lazim kilmi mukhaffaf hanya terdapat di dua tempat yaitu Q.S. Yunus ayat 51 dan ayat 91
- Ikrab mad lazim kilmi mukhaffaf adalah Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf bin Nabr
- cara membacanya **الَّئِنَّ** ada 2 wajah : 1. Hamzah wasal diibdalkan dengan huruf mad alif serta mengisyba'kannya sepanjang 6 harakat (sebab sebagai mad lazim); dan wajah bacaan ini lebih utama. 2. Hamzah wasal dibaca tashil baina-baina serta tidak dipanjangkan sama sekali.

## ❧ PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD LAZIM KILMI MUKHAFFAF

1. **الَّئِنَّ**

### ❧ Catatan Evaluasi :

.....

.....

.....

.....

.....

## Mad Farq (المد الفرق)

Farq secara bahasa artinya pembeda (membedakan), secara istilah mad farq adalah:

هُوَ الْمَدُّ يُفَرِّقُ بَيْنَ الْإِسْتِفْهَامِ وَالْخَبَرِ لِأَنَّهُ لَوْ لَا الْمَدُّ لَتَوَهَّمُ  
أَنَّهُ خَيْرٌ لِأَسْتِفْهَامٍ فَالْهَمْزَةُ فِيهِ لِلِإِسْتِفْهَامِ.

*“Bacaan panjang yang berfungsi untuk membedakan kalimat istifham (pertanyaan) dan khabar (keterangan), karena jika tidak dibedakan dengan Mad, kalimat Istifham akan disangka kalimat Khabar, padahal hamzah tersebut adalah hamzah Istifham. (Hidayatul Mustafid, hal. 18)*

Cara membaca mad farq ialah dipanjangkan enam harakat atau tiga alif, yaitu tatkala kita melafalkan hamzah istifham kemudian ditasydidkan pada huruf *idgham syamsiyyah* di kalimat berikutnya. Di dalam Al-Qur’an, mad farq ini hanya terdapat pada empat tempat saja, yaitu:

1. Q.S. Al-An’am, ayat 143,
2. Q.S. Al-An’am, ayat 144,
3. Q.S. Yunus, ayat 59,
4. Q.S. An-Naml, ayat 59.

Kehadiran mad farq dalam empat tempat tersebut berfaedah untuk membedakan (farq) bentuk kalimat yaitu antara kalimat istifham (pertanyaan) dan kalimat khabar (keterangan), dengan mad farq menjadi jelas bahwa kalimat

yang terletak dalam empat tempat di dalam Al-Qur'an tersebut berbentuk istifham, bukan khabar.

Berikut ini kami tampilkan dua contoh lafaz Al-Qur'an yang ber hukum mad farq beserta proses pembentukannya;

Contoh:

### 1. Surah Al-An'am ayat 143 dan ayat 144 pada lafaz:

قُلْ ءآلَ الذِّكْرِينَ /... قُلْ ءآلَ الذِّكْرِينَ ... ﴿١٤٣﴾

Dibaca : Qul aaaaaadz-dzakaraini

Cara membacanya ialah dipanjangkan terlebih dahulu enam harakat baru kemudian ditasydidkan pada kalimat di depannya, yaitu pada huruf *idgham syamsiyyah*.

Lafaz di atas asalnya ialah الذِّكْرِينَ. yang didahului hamzah istifham (أ) di awalnya. Sehingga terjadi pertemuan dua hamzah. Hamzah yang pertama merupakan hamzah istifham dan yang kedua hamzah pada lafaz الذِّكْرِينَ selanjutnya hamzah kedua disukunkan dan diganti menjadi alif (huruf mad). Maka terbentuklah mad badal, Mad badal ini kemudian disambut huruf bertasydid pada *idgham syamsiyyah*. Dari pertemuan mad badal dan huruf yang bertasydid inilah lahir mad farq.

#### 🔗 **Keterangan:**

Berbeda dengan Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf yang lahir dari pertemuan Mad Badal dengan huruf yang bersukun.

Contoh:

## 2. Surah An-Naml ayat 59 pada lafaz:

عَاللهُ / ... ءَاللهُ ... ﴿٥٩﴾

Dibaca : Aaaaaallaahu

Cara membacanya ialah dipanjangkan terlebih dahulu enam harakat baru kemudian ditasydidkan pada kalimat di depannya, yaitu pada huruf lam pada lafaz اللهُ

Lafaz di atas asalnya ialah اللهُ. yang didahului hamzah istifham (أ) diawalnya. Sehingga terjadi pertemuan dua hamzah. Hamzah yang pertama merupakan hamzah istifham dan yang kedua hamzah pada lafaz اللهُ selanjutnya hamzah kedua disukunkan dan diganti menjadi alif (huruf mad). Maka terbentuklah mad badal, Mad badal ini kemudian disambut huruf lam pada lafaz اللهُ. Dari pertemuan mad badal dan huruf yang bertasydid inilah lahir mad farq.

قُلْ ءَالذِّكْرَيْنِ / ... قُلْ ءَالذِّكْرَيْنِ ... ﴿١٤٣﴾

عَاللهُ / ... ءَاللهُ ... ﴿٥٩﴾

Cara membacanya ada 2 wajah:

1. Hamzah wasal diibdalkan dengan huruf mad alif serta mengisyba'kannya sepanjang 6 harakat (sebab sebagai mad lazim); dan wajah bacaan ini lebih utama<sup>56</sup>.

<sup>56</sup> lihat Ghayatul Murid fi 'Ilmit Tajwid, Hal. 119

2. Hamzah wasal dibaca tashil baina-baina serta tidak dipanjangkan sama sekali. Keterangan Arti Tashil Baina-Baina; di lafaz atau tempat ini adalah bunyi antara hamzah dengan alif<sup>57</sup>. Agar bacaan tashil baina baina/tashil hamzah di tempat ini benar dan tepat haruslah seorang murid bermusyafah/bertalaki dengan guru ahlinya.

❦ **PRAKTEK MEMBACA HUKUM BACAAN MAD LAZIM KILMI MUKHAFFAF**

۱. قُلْ ءَاذْكُرَيْنِ/... قُلْ ءَاذْكُرَيْنِ ... ﴿١٤٣﴾

۲. ءَاَللّٰهُ/ ءَاَللّٰهُ/... ءَاَللّٰهُ ... ﴿٥٩﴾

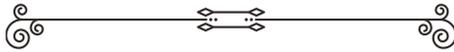
❦ **Catatan Evaluasi:**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

---

<sup>57</sup> lihat; Al-Wafi fi Syarhisyy-Syathibiyah, hal, 84

## MACAM-MACAM WAQAF



PADA bab ini kita akan membahas seluk beluk waqaf dan pembagiannya. Waqaf, secara sederhana dapat diartikan sebagai penghentian bacaan Al-Qur'an karena sebab-sebab tertentu. Lawannya waqaf ialah washal yang berarti menyambung bacaan.

Waqaf menurut bahasa ialah al-habs (الْحَبْسُ) yang artinya menahan sedangkan menurut istilah, waqaf adalah :

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمْنَا يَسِيرًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بِنِيَّةٍ  
اسْتِثْنَاءِ الْقِرَاءَةِ.

*Memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil napas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Qur'an.*

Hukum waqaf pada akhir ayat adalah sunah. Ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. riwayat Ummu Salamah r.a. bahwa Nabi Muhammad saw. apabila membaca Al-Qur'an.

waqaf pada setiap akhir ayat dan ibtida' lagi pada lanjutannya sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Al-Mustadrak 'alaa Sahiihain juz III halaman 44 dan dita'liq oleh al-Dzahaby sebagai hadis sahih di mana redaksinya sebagai berikut:

إِنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
﴿٢﴾ ثُمَّ يَقِفُ (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾) ثُمَّ يَقِفُ ... الْحَدِيثُ.

*“Sesungguhnya Nabi saw. ketika membaca Al-Qur'an -waqaf ayat demi ayat (alhamdu lillahi rabbil 'alamin) waqaf, (ar-rahmanir-rahim) waqaf...”*

Dengan demikian mewaqafkan pada setiap akhir ayat adalah diperbolehkan dengan mutlaq tanpa mempertimbangkan makna, dan ibtida'nya tidak perlu mengulang dari sebelumnya akan tetapi pada lafaz/ayat lanjutannya.

Namun menurut ahli waqaf, pengertian hadis tersebut mempunyai hukum jawaz, yakni boleh waqaf-boleh tidak; artinya apabila kalam/pembicaraannya belum sempurna atau masih punya ta'alluq lafdzi (ada kaitan lafaz) dengan lafaz sesudahnya akan lebih baik diwasalkan, seperti banyak terdapat pada ayat-ayat pendek. Dengan demikian apabila waqaf pada ayat yang maknanya masih membutuhkan untuk diulangi dalam ibtida'nya tentu lebih baik diulangi.

Adapun waqaf pada akhir ayat yang berakibat pada rancunya makna yang dimaksud menurut 'Athiyyah Qabil Nashr dalam kitabnya Ghayatul-Murid fi 'Ilmit Tajwid,

halaman 231, menjelaskan bahwa waqaf pada akhir ayat semisal;

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤١﴾

Kalangan ulama terjadi silang pendapat:

Pendapat Pertama: dilarang waqaf padanya, akan tetapi harus diwasalkan. Pendapat kedua; boleh waqaf padanya, dan ibtida' pada awal ayat sesudahnya. Pendapat ketiga; boleh waqaf padanya dan dilarang ibtida' pada awal ayat sesudahnya akan tetapi harus mengulang lagi dari

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤١﴾

dalam rangka mewasalkan dengan awal ayat berikutnya<sup>58</sup>

Dilihat dari sebabnya, secara umum waqaf terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Waqaf Idl-thirari* (الْوَقْفُ الْإِضْطِرَّارِيُّ)
2. *Waqaf Intizhari* (الْوَقْفُ الْإِنْتِظَارِيُّ)
3. *Waqaf Ikhtibari* (الْوَقْفُ الْإِخْتِبَارِيُّ)
4. *Waqaf Ikhtiyari* (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِيُّ)

---

<sup>58</sup> Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 93-94

## 1. Waqaf Idl-thirari

Idl-thirari secara bahasa berasal dari kata dlarara (ضَرَرَ), yang berarti darurat. Waqaf Idl-thirari menurut istilah ialah:

مَا يَعْزُضُ بِسَبَبِ ضَيْقِ النَّفْسِ وَنَحْوِهِ كَعَجْزٍ وَنَسْيَانٍ.

*Berhenti mendadak karena terpaksa, seperti kehabisan napas, batuk, dan lupa.*

Seorang qari yang dalam keadaan darurat, seperti kehabisan napas, batuk, atau lupa, boleh menghentikan bacaan Al-Qur'annya di mana saja. Namun, ketika ia hendak memulai lagi bacaannya, ada dua pilihan baginya:

1. Ia wajib memulai kembali bacaannya dari kalimat sebelumnya yang cocok dan baik jika penghentian bacaan yang dilakukannya tidak sempurna<sup>59</sup>. Contoh, seseorang karena alasan darurat berhenti pada lafazh (عِنْدَ) dalam ayat:

جَزَأُوهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ... ﴿٨﴾ (البينة: ٨)

maka wajib baginya memulai kembali bacaannya dari lafazh

جَزَأُوهُمْ ... ﴿٨﴾

---

<sup>59</sup> Misalnya, berhenti pada kalimat yang belum sempurna lafaznya atau maknanya, atau berhenti pada tempat yang tidak dibenarkan. Lihat penjelasannya tentang Waqaf Qabih.

2. Ia boleh melanjutkan bacaan pada kalimat berikutnya tanpa harus mengulang kembali bacaannya jika ia berhenti pada tempat yang dibenarkan. Contoh, bacaan pada akhir ayat berikut ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ (الفيل: ١)

## 2. Waqaf Intizhari

Intizhari secara bahasa artinya menunggu. Waqaf Intizhari menurut istilah adalah:

هُوَ أَنْ يَقِفَ عَلَى كَلِمَةٍ لِيَعْطَفَ عَلَيْهَا غَيْرَهَا حِينَ جَمْعُهُ  
لِاخْتِلَافِ الرِّوَايَاتِ.

*Berhenti (menunggu) pada suatu kalimat guna dihubungkan dengan kalimat lain pada bacaan yang tengah dibaca, ketika ia menghimpun beberapa qiraat dan ada beberapa perbedaan riwayat.*

Jadi waqaf intizhari terjadi tatkala kita menghentikan bacaan pada lafaz/kalimat yang diperselisihkan oleh para ulama qiraat tentang boleh-tidaknya berhenti pada lafaz/kalimat tersebut. Sebagian ahli qiraat menyatakan boleh berhenti, tetapi sebagian yang lain melarangnya. Untuk mempertemukan dua pendapat ini digunakanlah waqaf intizhari, yaitu dengan cara berhenti dulu pada lafaz/kalimat tersebut, kemudian mengulang kembali bacaan dari lafaz/kalimat

sebelumnya. Selanjutnya, bacaan dapat dihentikan pada lafaz lain yang disepakati bersama.

Contoh, seseorang menghentikan bacaannya pada lafaz:

... وَالْحِجَارَةُ ۖ ﴿٢٤﴾

Dari ayat yang berbunyi

.... فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

﴿البقرة: ٢٤﴾

Sebagian ulama qiraat menyatakan boleh berhenti atau boleh terus pada lafaz tersebut, sehingga mereka menandainya dengan tanda waqaf ja-iz ( ٢٤ ). Namun, sebagian lainnya berpendirian lebih baik bacaan diteruskan/disambung lebih baik, sehingga mereka menandainya dengan tanda waqaf al-washlu awla ( ٢٤ ).

Untuk mempertemukan dua pendapat tersebut, bacaan dihentikan pada lafaz وَالْحِجَارَةُ, baru kemudian mengulanginya dari lafaz الَّتِي atau dari lafaz sebelumnya yang cocok dan baik.

### 3. Waqaf Ikhtibari

Ikhtibari secara bahasa artinya keterangan, berasal dari kata khabara (خَبَرَ). Waqaf ikhtibari menurut istilah ialah:

هُوَ أَنْ يَقِفَ عَلَى كَلِمَةٍ لِبَيَانِ الْمَقْطُوعِ وَالْمَوْصُولِ أَوْ بِسُؤَالٍ  
مُتَّحِنٍ أَوْ تَعْلِيمِ الْقَارِئِ كَيْفَ يَقِفَ.

*Berhenti pada suatu kalimat untuk menjelaskan al-maqthu' (kalimat yang terpotong) dan al-mawshul (kalimat yang bersambung), atau karena pertanyaan seorang penguji kepada seorang qari yang sedang belajar bagaimana cara mewaqaqkannya.*

Misalnya pada ayat yang berbunyi:

﴿وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ ...﴾ (المائدة : ٢٧)

Waqaf pada lafaz **إِبْنِي** dalam ayat di atas tidak diperbolehkan, kecuali untuk kepentingan pengajaran atau percobaan. Kalau terpaksa harus diwaqaqkan juga, maka kalimat tersebut seharusnya dibaca:

إِبْنَيْنِ (dibaca: ibnain/ibnainiiiiin)

Yakni dengan tambahan nun ( ن ) pada ujung lafaz<sup>60</sup>. Namun, apabila lafaz tersebut dibaca bersambung dengan lafaz berikutnya atau kita tidak berhenti pada lafaz tersebut, huruf nun hilang dan kita membaca sebagaimana tertulis di mushaf.

<sup>60</sup> Tambahan nun pada lafaz tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa suatu isim (yakni lafaz ibnai) idlafat kepada isim sesudahnya (yakni lafaz adama). Keberadaan nun mutlak adanya sebagai ciri isim dari lafaz ibnai jika lafaz tersebut dibaca waqaf. Tetapi bila lafaz tersebut diwasalkan, nun otomatis hilang sebagai syarat idlafat.

Waqaf ikhtibari pada satu sisi bermanfaat untuk menerangkan (khabbara) bahwa bisa jadi pada suatu lafaz ada huruf yang tidak tampak bila lafaz tersebut dibaca wasal. Dan waqaf ikhtibari, kita dapat mengetahui keberadaan huruf tersebut.

#### 4. Waqaf Ikhtiyari

Ikhtiyari berasal dari kata khayara (خَيَّرَ), yang berarti memilih. Waqaf ikhtiyari menurut istilah adalah:

هُوَ أَنْ يَقْضَدَ لِذَاتِهِ مِنْ غَيْرِ عُرُوضٍ سَبَبٍ مِنَ الْأَسْبَابِ.

*Waqaf yang disengaja (atau dipilih) bukan karena sebab, seperti sebab-sebab di atas.*

Jadi, waqaf ikhtiyari adalah waqaf yang dipilih sengaja oleh seorang qari untuk menghentikan bacaan Al-Qur'annya pada suatu lafaz/kalimat. Pilihannya untuk waqaf pada lafaz/kalimat tersebut bukan karena alasan idh-thirari (darurat), intizhari (menunggu), atau ikhtibari (memberi keterangan). Keputusannya untuk waqaf semata-mata merupakan pilihan hatinya sendiri.

Waqaf ikhtiyari terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Waqaf Tamm (الْوَقْفُ التَّامُّ)
2. Waqaf Kafi (الْوَقْفُ الْكَافِيُّ)
3. Waqaf Hasan (الْوَقْفُ الْحَسَنُ)
4. Waqaf Qabih (الْوَقْفُ الْقَبِيحُ)

## 1. Waqaf Tamm

Secara bahasa, tamm artinya sempurna. Waqaf Tamm menurut istilah ialah:

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ لَمْ يَتَعَلَّقْ مَا بَعْدَهَا بِهَا وَلَا بِمَا قَبْلَهَا لَا لَفْظًا وَلَا مَعْنَى.

*Berhenti pada kalimat (yang sempurna) yang tidak ada lagi kaitannya dengan kalimat/ayat sesudahnya maupun sebelumnya, baik secara lafaz maupun makna.*

Waqaf tamm biasanya terjadi pada akhir hayat atau kisah. Dengan demikian, lanjutan ayatnya pun menjelaskan suatu keterangan atau kisah yang baru, yang tidak lagi berkaitan secara lafaz maupun makna. Merupakan hal yang baik sekali jika seorang qari memilih menghentikan bacaannya pada waqaf tamm ini.

Sebagai contoh, seorang qari berhenti pada akhir ayat berikut ini:

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾  
(البقرة [٢]: ٥)

*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. ( Q.S. al-Baqarah [2]: 5)*

Ayat ini merupakan akhir dari suatu penjelasan tentang golongan orang yang bertakwa. Ayat selanjutnya, tidak lagi berkaitan, baik secara lafaz maupun makna, yaitu ayat yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ (البقرة [٢]: ٦)

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (Q.S. al-Baqarah [2]: 6)*

Tanda waqaf yang dapat dijadikan pedoman guna menunjukkan bahwa waqaf pada tempat tersebut tergolong sebagai waqaf tamm ialah tanda waqaf lazim ( ^ ), tanda waqaf muthlaq ( ط ), atau tanda waqaf al-waqfu awla ( <sup>ث</sup> ).

## 2. Waqaf Kafi

Secara bahasa, kafi artinya cukup. Waqaf kafi menurut istilah ialah:

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ لَمْ يَتَعَلَّقْ مَا بَعْدَهَا بِهَا وَلَا بِمَا قَبْلَهَا لَفْظًا  
بَلْ مَعْنَى فَقَطْ.

*Berhenti pada kalimat yang kalimat sesudah dan sebelumnya tidak berkaitan dari segi lafaz tetapi hanya berkaitan dari segi makna.*

Sebagai contoh, seorang qari memilih menghentikan bacannya pada akhir ayat berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ  
هُمَّ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ (البقرة [٢]: ٤)

*Dan mereka yang beriman kepada kita (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) setelah akhirat. (Q.S. al-Baqarah [2]: 4)*

Dari segi lafaz atau aturan ketatabahasa (al-i'rab), berhenti pada akhir ayat di atas sudah cukup memadai. Namun dari segi makna atau keterangan yang ditampilkan, ayat tersebut masih bertalian dengan ayat selanjutnya yang berbunyi:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾  
(البقرة [٢]: ٥)

*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-Baqarah [2]: 5)*

Adapun tanda waqaf yang dapat dijadikan pedoman untuk menunjukkan bahwa waqaf pada tempat tersebut tergolong sebagai waqaf kafi ialah tanda waqaf ja-iz (ج).

### 3. Waqaf Hasan

Hasan secara bahasa artinya baik. Waqaf hasan menurut istilah ialah:

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ تَعَلَّقَ مَا بَعْدَهَا بِهَا وَبِمَا قَبْلَهَا لَفْظًا وَمَعْنَى  
بِشَرْطِ تَمَامِ الْكَلَامِ عِنْدَ تِلْكَ الْكَلِمَةِ.

*Berhenti pada kalimat yang secara lafaz (atau al-i'rab) dan makna masih berkaitan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi dengan syarat susunan kalimatnya telah sempurna.*

Dengan kata lain, waqaf hasan ialah waqaf pada lafaz yang dipandang baik tetapi tidak baik bila memulai dari lafaz sesudahnya. Alasannya karena waqaf sesudahnya itu masih berhubungan secara lafaz yang diwaqafkan tadi.

Waqaf hasan dapat terjadi di pertengahan ayat atau akhir ayat. Contoh waqaf hasan pada pertengahan ayat ialah berhenti pada lafaz:

الْحَمْدُ لِلَّهِ ... ﴿٢﴾ (الْفَاتِحَةُ [١]: ٢)

*Segala puji bagi Allah .....*

Dilihat dari susunan kalimatnya, waqaf di atas sudah sempurna, tetapi dari segi lafaz dan makna masih berhubungan erat dengan lafaz selanjutnya, yakni:

... رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ (الْفَاتِحَةُ [١]: ٢)

..... Tuhan semesta alam.

Yang berkedudukan sebagai sifat dari lafaz sebelumnya.

Adapun contoh waqaf hasan untuk akhir ayat ialah menghentikan bacaan pada akhir ayat berikut ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٤﴾ (العصر: ٢)

*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*

Dari segi susunan kalimat, waqaf di atas sudah baik, tetapi dari segi lafaz dan makna masih berhubungan dengan ayat selanjutnya:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ... ﴿٣﴾ (العصر: ٣)

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh .....*

Yang berkedudukan sebagai mustatsna (pengecualian) dari ayat sebelumnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam waqaf hasan, dua lafaz atau ayat yang terpisah karena pemberhentian bacaan, masih memiliki hubungan erat dari segi lafaz dan makna.

Secara hukum, seorang qari sebenarnya tidak dilarang melakukan pemberhentian bacaan berdasarkan klasifikasi waqaf hasan, apalagi untuk bacaan di akhir ayat. Yang perlu diperhatikan ialah tatkala ia melakukannya di pertengahan ayat. Untuk kasus ini, sunat baginya mengulang bacaan dari lafaz sebelumnya yang layak dan baik.

Sebagai contoh untuk waqaf hasan di pertengahan ayat, seperti disebutkan dalam contoh di atas, seorang qari dapat memulai kembali bacaannya (ibtida') dari awal ayat: al-hamdulillahi ... dan seterusnya.

Tanda waqaf yang dapat dijadikan pedoman guna menunjukkan bahwa waqaf pada tempat tersebut tergolong sebagai waqaf hasan ialah tanda waqaf al-washlu awla (۞).

#### 4. Waqaf Qabih

Secara bahasa, qabih artinya buruk. Waqaf qabih menurut istilah adalah:

الْوَقْفُ عَلَى لَفْظٍ غَيْرِ مُفِيدٍ لِعَدَمِ تَمَامِ الْكَلَامِ وَقَدْ تَعَلَّقَ مَا  
بَعْدَهُ بِمَا قَبْلَهُ لَفْظًا وَمَعْنَى .

*Berhenti pada kalimat yang memberikan makna tidak baik, karena susunan kalimatnya tidak sempurna serta masih bertalian dengan kalimat sesudah dan sebelumnya, baik dalam lafaz maupun makna.*

Buruknya waqaf qabih setidaknya dapat ditinjau dari dua segi:

##### ❦ Segi Lafaz

Waqaf qabih dinilai buruk dari segi lafaz karena menyebabkan munculnya kerancuan dari segi tata bahasa atau ilmu Nahwu, terutama yang menyangkut permasalahan al-i'rab dan kedudukan kalimat. Bacaan yang dihentikan secara qabih (buruk), maknanya tidak bisa dipahami. Atau walaupun

dapat dipahami, maknanya menjadi bertentangan, karena sulit diketahui kepada apa atau siapa lafaz tersebut disandarkan.

Contohnya, waqaf pada lafaz بِسْمِ dari lafaz بِسْمِ اللّٰهِ. Kedua lafaz ini tidak bisa dipisahkan karena lafaz yang pertama berkedudukan sebagai mudlaf, sementara lafaz berikutnya sebagai mudlaf ilayh. Dua kata seumpama kalimat majemuk yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain.

Contoh lainnya ialah waqaf pada lafaz الْحَمْدُ dari lafaz الْحَمْدُ لِلّٰهِ. Lafaz pertama berkedudukan sebagai muftada' (pokok kalimat), sedangkan lafaz kedua berkedudukan sebagai khabar (keterangan).

### ❦ Segi Makna

Pemberhentian bacaan secara qabih (buruk), yakni pada kalimat yang belum sempurna, dapat menimbulkan pertanyaan tentang maksud dari suatu ayat. Bahkan tidak mustahil, akan terjadi pula pengaburan makna atau munculnya makna-makna lain yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh, perhatikan beberapa potongan ayat berikut ini yang dihentikan secara waqaf qabih:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ ... ﴿٤٣﴾ (النساء: ٤٣)

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat ...*  
(Q.S. *al-Nisa'* [3]: 43)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا ... ﴿٨٥﴾ (الأنبياء: ١٦)

*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya ... (Q.S. 21 al-Anbiya':16)*

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ... (الماعون: ٤)

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat ... (Q.S. 107 al-Ma'un: 4)*

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang qari tidak boleh menghentikan bacaan Al-Qur'annya dengan sengaja pada Waqaf Qabih, kecuali karena keadaan darurat, seperti kehabisan nafas, bersin, batuk, dan lain-lain. Hal-hal semacam ini tergolong sebagai Waqaf Idl-thirari. Dan sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan tentang Waqaf Idl-thirari sebelumnya, bacaan yang dihentikan secara darurat tersebut harus diulangi (muraja'ah) dari lafaz sebelumnya yang cocok dan baik.

Jika ketentuan pengulangan bacaan ini diabaikan, maka dikhawatirkan terjadi pengaburan makna dari kalimat yang dihentikan tersebut.

Sebagai contoh seorang qari berhenti pada lafaz-lafaz tertentu di bawah ini dan memulai kembali bacaannya pada lafaz lanjutannya tanpa mengulang:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا ... ﴿١٨١﴾ (ال عمران: ١٨١)

*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan ... (Q.S. Ali-Imran [3]: 181)*

Jika tidak diulang, maka makna dari kalimat selanjutnya menjadi sangat kabur, bahkan berbahaya, yaitu:

... إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ... ﴿١٨١﴾ (ال عمران: ١٨١)

... Sesungguhnya Allah faqir dan kita kaya ... (Q.S. Ali-Imran [3]:181)

Demikian pula jika bacaan berhenti pada lafazh berikut ini:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا ... ﴿٧٣﴾ (المائدة : ٧٣)

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan ... (Q.S. 5 al-Ma-idah: 73)

Jika tidak diulang, maka makna kalimat selanjutnya menjadi sangat kabur bahkan berbahaya, yaitu:

... إِنَّ اللَّهَ تَالِثُ ثَلَاثَةٍ ... ﴿٧٣﴾ (المائدة : ٧٣)

... Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga ... (Q.S. 5 al-Ma-idah: 73)

Tanda waqaf yang dapat dijadikan pedoman guna menunjukkan bahwa waqaf pada tempat tersebut tergolong sebagai Waqaf Qabih ialah tanda waqaf 'Adamul Waqf (لا).

## TANDA-TANDA WAQAF

Lambang	Nama Waqaf	Keterangan
م	وَقْفٌ لَّا زِمٌّ	Mesti berhenti
ط	وَقْفٌ مُّطْلَقٌ	Tempat yang sempurna untuk berhenti
ج	وَقْفٌ جَائِزٌ	Boleh berhenti – Boleh diteruskan
ز	وَقْفٌ مُّجَوِّزٌ	Boleh berhenti
ص	وَقْفٌ مُّرَحَّصٌ	Tempat berhenti, sebagai keringanan bagi orang yang memerlukan
قف/قلى	الْوَقْفُ أَوْلَى	Berhenti lebih utama
صلى	الْوَصْلُ أَوْلَى	Diteruskan lebih utama
ق	قِيلَ عَلَيْهِ الْوَقْفُ	Menurut satu pendapat, ditempat ini boleh berhenti (khalafiyah)
لا	عَدَمُ الْوَقْفِ	Tidak boleh berhenti <sup>61</sup>

<sup>61</sup> Jika berhenti, bacaan mesti diulang (muraja'ah)

ك	كَذَلِكَ مُطَابِقٌ عَلَى مَا قَبْلَهُ	Sama seperti waqaf sebelumnya <sup>62</sup>
ع atau ء	رُكُوعٌ	Tanda ruku' untuk akhir surah atau akhir ayat tertentu
❖ ... ❖	مُعَانَقَةٌ	Boleh berhenti pada salah satu tanda ini tetapi tidak boleh berhenti pada keduanya <sup>4</sup>

### ❖ Keterangan

Rumus waqaf = gambar hati dan لا di atasnya artinya adalah: lafaz yang dibelakangnya ada rumus tanda waqaf tersebut, untuk selain Al-Kuufiyyuun (yakni imam 7 selain 'Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i) menganggap sebagai akhir ayat – artinya untuk Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Dan Ibnu 'Aamir menganggap lafaz yang di belakangnya ada tanda waqaf tersebut adalah sebagai akhir ayat<sup>64</sup>. Dengan kata lain Al-Kuufiyyuun –yakni 'Ashim Syu'bah dan Hafs Hamzah, dan Al-Kisa'i menganggap bahwa lafaz yang di belakangnya ada tanda waqaf tersebut adalah bukan sebagai akhir ayat. Misalnya pada firman Allah dalam surah Al-Fatihah

<sup>62</sup> Misal, jika sebelumnya waqaf jaiz, maka waqaf ini pun merupakan waqaf jaiz.

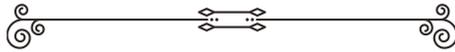
<sup>63</sup> Contohnya lihat surah Al Baqarah ayat 2; boleh berhenti pada salah satu lafaz: raib atau fih, tetapi tidak boleh berhenti pada kedua-duanya sehingga terjadi dua kali pemberhentian bacaan.

<sup>64</sup> lihat Muhammad bin Syahadah Al Ghuul, bughyatu ibadir rahman li tahqiqi tajwidil Qur'an hal 88

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Dengan demikian ayat ini oleh Imam Nafi' cs. dihitung sebagai ayat 6 (enam) surah Al-Fatihah bukan ayat 7 sebagai mana 'Ashim cs; sebab menurut mereka Basmallah sebagai ayat pertama.

## WAQAF, SAKTAH, DAN QATH'U



TUJUAN dari dibuatnya bab ini ialah agar kita dapat membedakan tiga perkara yang sekilas tampak sama tetapi sebenarnya berbeda. Ketiga hal tersebut ialah: waqaf, saktah, dan qath'u.

Tampak samanya ketiga hal tersebut adalah karena ketiganya sama-sama berbicara tentang pemberhentian bacaan tatkala kita tengah membaca Al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu.

### 1. Waqaf (الْوُقُوفُ)

Waqaf menurut bahasa ialah al-habs (الحَبْسُ) yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah waqaf ialah:

قَطَعَ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَنًا يَسِيرًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بِنِيَّةِ  
اسْتِئْثَانِ الْقِرَاءَةِ.

*Memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil napas*

satu kali dengan niat untuk memulai kembali membaca Al-Qur'an.

Dilihat dari sebabnya, secara umum waqaf terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Waqaf Idl-thirari (الْوَقْفُ الْإِضْطِرَارِيُّ)
2. Waqaf Intizhari (الْوَقْفُ الْإِنْتِظَارِيُّ)
3. Waqaf Ikhtibari (الْوَقْفُ الْإِخْتِبَارِيُّ)
4. Waqaf Ikhtiyari (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِيُّ)

Kemudian khusus untuk waqaf ikhtiyari, terbagi lagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Waqaf Tamm (الْوَقْفُ التَّامُّ)
2. Waqaf Kafi (الْوَقْفُ الْكَافِيُّ)
3. Waqaf Hasan (الْوَقْفُ الْحَسَنُ)
4. Waqaf Qabih (الْوَقْفُ الْقَبِيحُ)

Pengertian dan contoh-contoh lengkap tentang pembagian waqaf di atas, telah kita lewati pembahasan mengenai macam-macam waqaf sebelumnya.

## 2. Saktah (السَّكْتَةُ)

Menurut bahasa, saktah adalah al-man'u (الْمَنْعُ), yang artinya menahan. Sementara menurut istilah saktah ialah:

قَطْعُ الْكَلِمَةِ مِنْ غَيْرِ تَنْفُسِ بِنِيَّةِ الْقِرَاءَةِ

*Menahan (suara pada) suatu kalimat tanpa bernapas, dengan niat melanjutkan bacaan.*

Dalam rumusan lain, saktah dapat pula dinyatakan sebagai:

وَقْفَةً لَطِيفَةً بِقَدْرِ حَرَكَتَيْنِ بِلا تَنْفُسٍ

*Berhenti sejenak, kira-kira dua harakat, tanpa bernapas.*

Jika definisi di atas kita sarikan, setidaknya ada empat poin penting yang dapat kita petik perihal saktah, yaitu:

- Berhenti atau diam sejenak seraya menahan suara.
- Lamanya kira-kira dua harakat.
- Dilakukan tanpa bernapas.<sup>65</sup>
- Diniatkan untuk melanjutkan kembali bacaan.

Di dalam Al-Qur'an, saktah hanya terdapat pada empat tempat yaitu: surah al-Kahf ayat 1, Ya Sin ayat 52, al-Qiyamah ayat 27, dan al-Muthaffifin ayat 14. Berikut uraiannya:

---

<sup>65</sup> Ustadz Ismail membahasakannya dengan “tidak memutus nafas” (Tajwid Al-Qur’anul Karim hal. 141), sedangkan Ustaz Mas’ud Sjafi’i membahasakannya dengan “tidak melepaskan napas” (Pelajaran Tajwid, hal. 61). Menurut hemat kami, istilah yang paling pas ialah “tanpa bernafas” karena di dalamnya terkandung dua pengertian: ketidakbolehan mengambil napas dan ketidakbolehan mengeluarkan napas atau melepaskannya. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga hal. 774 tentang makna “bernapas”. Wallahu a’lam.

## 1. Surat al-Kahf ayat 1 pada lafaz:

... وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ ... ﴿١﴾

Dibaca: ... *yaj'al lahu iwaja* (diam sejenak) *qayyimal li yunzhira* ...

Cara membacanya dengan menghilangkan *tanwin* digantikan fathah pada lafaz *iwaja* sehingga menjadi madd 'iwadl yang dibaca panjang dua harakat. Setelah diam sejenak kira-kira dua harakat baru dilanjutkan dengan lafaz selanjutnya: *qiyamal li yunzhira* .... Faedah saktah pada ayat ini ialah untuk menjelaskan atau memisahkan dua lafaz agar tidak disangka satu lafaz. Dengan kata lain lafaz *qayyima* tidak bersambung dengan lafaz sebelumnya: 'iwaja. Lafazh 'iwaja nashab-nya menjadi maf'ul bagi *yaj'al*, sedangkan *qayyima* nashab-nya menjadi hal (keterangan) bagi al-kitab. Jika dua lafaz tersebut dibaca bersambung, maka *qayyima* menjadi sifat bagi 'iwaja. Padahal, keduanya memiliki makna yang saling bertolak belakang. 'Iwaja artinya kebengkokkan: *qayyima* artinya lurus.

## 2. Surat Ya Sin ayat 52 pada lafaz:

... مِنْ مَّرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا ... ﴿٥٢﴾

Dibaca: ... *mam ba'atsana mim marqadina* (diam sejenak) *hadza ma* ...

Cara membacanya ialah dengan membaca panjang dua harakat ujung lafaz *marqadina* karena menjadi madd ashli.

Setelah diam sejenak kira-kira dua harakat tanpa bernapas baru dilanjutkan dengan lafaz selanjutnya: hadza ma ...

Faedah saktah pada lafaz ini ialah untuk memisahkan perkataan orang kafir dengan perkataan orang mukmin. Perkataan orang kafir selesai pada kalimat mim marqadinai. Sedangkan kalimat sesudahnya: hadza ma wa'adar rahman merupakan perkataan orang mukmin. Apabila kedua kalimat tersebut disatukan, maka kesalahan bukan saja terjadi dari segi kalimat, tetapi juga dari segi makna. Maknanya menjadi bertentangan, karena ma' pada lafaz hadzha ma'wa'adar rahman akan menjadi ma nafi, yang berarti Allah tidak menjanjikan hal seperti telah disebutkan sebelumnya.

### 3. Surat al-Qiyamah ayat 27:

﴿٢٧﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Dibaca: wa qila man (diam sejenak) raq.

Cara membacanya ialah *izh-har* pada lafaz man. Jadi, tidak menjadi *idgham* bi la *ghunnah* karena bertemunya nun bersukun dengan huruf ra'.

Faedah saktah pada lafaz ini adalah untuk menunjukkan bahwa kalimat sesudah dan sebelum saktah bukanlah satu kalimat, tetapi dua kalimat. Bila dua kalimat itu dibaca washal (tidak saktah) maka akan terjadi *idgham* bi la *ghunnah*, yang membuat kita sulit membedakan bahwa lafaz tersebut terdiri atas dua lafaz.

#### 4. Surat al-Muthaffifin ayat 14

كَلَّا بَلِّ رَانَ ... ﴿١٤﴾

Dibaca: *kalla bal* (diam sejenak) *rana* ....

Cara membacanya ialah dengan *izh-har* pada lafaz bal. Jadi, tidak menjadi *idgham* mutaqaribayn karena bertemunya lam bersukun dengan huruf ra.

Faedah saktah pada lafaz ini adalah untuk menunjukkan bahwa kalimat sesudah dan sebelum saktah bukanlah satu kalimat, tetapi dua kalimat. Bila dua kalimat itu dibaca washal (tidak saktah) maka akan terjadi *idgham* bi la *ghunnah*, yang membuat kita sulit membeakan bahwa lafaz tersebut terdiri atas dua lafaz.

### 3. QATH'U (الْقَطْعُ)

Secara bahasa qath'u berarti memutuskan (bacaan). Sedangkan menurut istilah, qath'u adalah:

قَطْعُ الْقِرَاءَةِ رَأْسًا فَهُوَ كَالْإِنْتِهَاءِ

*Memutuskan bacaan seketika dengan tujuan untuk mengakhiri bacaan (tidak berniat melanjutkan lagi)*

Dalam qath'u, seorang qari yang karena sebab-sebab tertentu seperti sakit, berpindah tempat, atau keperluan lain, boleh memutuskan bacaan Al-Qur'annya. Namun jika hendak membaca Al-Qur'an lagi, ia harus melafalkan istiazah sebagai tanda memulai bacaan yang baru. Alasannya adalah karena

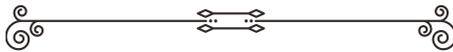
saat itu niatnya telah terputus, yakni menghentikan bacaan (qath'u), dan ia dianggap memulai kembali bacaan setelah melakukan hal-hal lain.

Demikianlah sekelumit pembahasan mengenai waqaf, saktah, dan qath'u. Sebelum pembahasan ditutup, berikut ini kami tampilkan tabel sederhana yang memuat beberapa perbedaan mendasar antara waqaf, saktah, dan qath'u:

Bacaan	Suara	Napas	Niat	Istiazah	
Waqaf	Terputus	Terputus	Terputus	Tidak terputus	Tidak perlu
Saktah	Tidak terputus	Terputus	Tidak terputus	Tidak terputus	Tidak perlu
Qath'u	terputus	terputus	Terputus	Terputus	perlu

Ibtida'/Ibtida': adalah memulai membaca hanya bersifat ikhtiyari (bias memilih), berbeda dengan waqaf yang bisa terjadi karena darurat. Oleh karena itu, memulai bacaan (ibtida') harus tepat secara makna yang sesuai dengan maksud ayat. Dengan mempertimbangkan buruk dan sempurnanya, serta cacat dan utuhnya pembagian ibtida'. Disarankan bertalaki dengan guru ahli.

# TAS-HIL, IMALAH, NAQL, ISYAM, RAUM, IKHTILAS, AN-NABR, DAN LAFAZ YABSHUTH



PADA bab ke-20 ini, akan dibahas beberapa permasalahan yang harus diperhatikan berkenaan dengan cara membaca lafaz-lafaz tertentu di dalam Al-Qur'an. Lafaz-lafaz tersebut merupakan perkara yang diulas dan menjadi kajian dalam manhaj qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Selain memiliki tata cara membaca yang khas, hampir seluruh lafaz-lafaz tersebut mempunyai istilah tersendiri yang berbeda satu sama lain.

## 1. TAS-HIL (التَّسْهِيلُ)

Secara bahasa, tas-hil berarti ringan. Sedangkan menurut istilah tas-hil adalah:

التُّطْقُ بَيْنَ الْهَمْزَةِ وَالْأَلِفِ

*Mengeluarkan suara antara hamzah dan alif.*

Jadi, Tas-hil ialah meringankan ucapan dengan mengeluarkan suara antara hamzah dan alif. Dalam Al-Qur'an, Tas-hil

hanya terdapat pada surah Fushshilat (as-Sajadah) ayat 44, yaitu pada lafaz:

ءَأَعْجَمِيٌّ / ... ءَأَعْجَمِيٌّ ... ﴿٤٤﴾

*Lafaz ini dibaca: a-a'jamiyyun.*

Pada lafaz tersebut, hamzah pertama dibaca biasa sedangkan hamzah kedua (yang ditampilkan dalam huruf alif berharakat) dibaca ringan antara hamzah dan alif tanpa madd, tetapi lebih dekat kepada alif. Peringatan (tas-hil) ini bertujuan untuk memudahkan pengucapan.

Sebagai perbandingan dapat pula dikatakan bahwa hamzah kedua dalam lafaz tersebut tidak jelas bunyi fathahnya. Ustaz Mas'ud Sjafi'i menganalogikan ketidakjelasan bunyi fathah tersebut seperti mengucapkan bunyi “an” pada kata “ejaan”. Beliau menandakan, pada lisan sebagian orang jawa bunyi “an” tersebut tidak jelas berbunyi an. Contoh lainnya ialah kata “bacaan”.

## 2. IMALAH (الإِمَالَةُ)

Secara bahasa, Imalah berarti miring. Menurut istilah ialah:

أَنْ يَنْحَوِيَ بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكَسْرِ وَبِالْأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

*Menyondongkan (suara) fat-hah kea rah kasrah atau (suara) alif ke ya'.*

Maksudnya ialah menututrkan suara fathah condong ke arah kasrah sehingga keluar bunyi mendekati huruf “e” dalam kata cabe.

Menurut qiraat Imam Hafsh, imalah hanya terdapat pada surah Hud ayat 41, yaitu pada lafaz:

❁ ... بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَهَا ... ❁

Lafaz ini dibaca: bismillahi maj-ree hawa mursaha.

Namun demikian menurut Imam al-Kisa`i dan Imam Hamzah, imalah itu jumlahnya banyak sekali di dalam Al-Qur'an. Bahkan meliputi setiap lafaz – isim maupun fil- yang berakhiran alif shurah. Contohnya pada lafaz-lafaz:

وَالصُّحَى، سَعَى، أَحْوَى، فَسَوَى، فَهَدَى

Yang dibaca: wadl dluhee, sa`ee, ahwee, fa sawwee, fa hadee.

### 3. NAQL (التَّحْقُلُ)

Menurut bahasa, naql berarti memindahkan. Sedangkan menurut istilah, naql ialah memindahkan harakat suatu huruf kepada huruf lainnya ketika dibaca, tetapi tidak dalam tulisan.

Dalam kitab al-Mukarar dijelaskan bahwa naql ialah:

يُنْقَلُ حَرَكَةُ الْهَمْزَةِ إِلَى السَّاكِنِ قَبْلَهَا فَيَحْرِكُهُ بِحَرَكَتِهَا  
وَيُحْدَفُ الْهَمْزَةُ وَذَالِكِ إِذَا كَانَ السَّاكِنِ.

*Memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya yang bersukun. Karenanya, huruf yang bersukun itu diberi harakat dari huruf yang hidup. kemudian hamzah yang sudah tidak berharakat lagi dibuang.*

Naql dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada surah al-Hujarat ayat 11, yaitu pada lafaz:

... بِئْسَ الْأَسْمُ ... ﴿١١﴾

Lafaz ini dibaca: bi'sa lismu

Harakat kasrah pada hamzah dipindahkan ke huruf lam pada alif-lam (lam ta'rif) yang mati, sehingga huruf lam tersebut menjadi hidup yang berharakat kasrah. Sementara itu huruf hamzah yang sudah tidak berharakat lagi, tidak dibaca atau ditiadakan.

#### 4. ISYMAM (الإِشْمَامُ)

Secara bahasa, isyamam berarti moncong atau monyong. Sedangkan menurut istilah isyamam adalah

صَمُّ الشَّفَتَيْنِ بُعِيدَ الْإِسْكَانِ إِشَارَةٌ بِالضَّمِّ بِغَيْرِ صَوْتٍ وَبِغَيْرِ تَنْفُسٍ.

*Memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun, sebagai isyarat dlamamah.*

Dalam Al-Qur'an, isyam hanya ada pada surah Yusuf ayat 11, yaitu pada lafaz

... لَا تَأْمَنَّا ... ﴿١١﴾

Lafaz ini dibaca: *la ta manna* (dengan bibir dihimpun maju seranya ditahan sejenak ketika mengucap lafaz “man” sehingga seperti terdengar bunyi *la ta' maunna* )

Lafaz di atas adakah fi'l mudlari yang fa'ilnya “anta. Kalimat asalnya ialah لَا تَأْمُنُنَا, sedangkan lafaz na posisinya sebagai maf'ul. Huruf nun pada maf'ul tersebut diidghamkan kepada huruf nun pada lafaz تَأْمُنُنٌ sehingga terbentuklah lafaz لَا تَأْمَنَّا

Dengan isyam, maka bunyi dlamamah pada lafaz لَا تَأْمَنُنَا tetap diisyaratkan melalui dua bibir yang dihimpun maju seraya ditahan sehingga tampak seperti pengucapan bunyi dlamamah meski tanpa dibarengi suara yang jelas.

Agar tepat mempraktikkan bacaan isyam hendaknya seorang murid bertalaki dengan guru ahli. Sebetulnya lafaz (لَا تَأْمَنَّا) ini mempunyai satu wajah bacaan lagi, yaitu: ikhtilas (الإختلاس) di mana asal lafaz لَا تَأْمَنَّا yakni nun (ن) yang pertama berharakat dlamamah dan nun (ن) yang kedua berharakat fathah. Dengan demikian bacaan ikhtilas adalah

bunyi Nun (ن) yang pertama yang berharakat dlamah dibaca dengan suara kurang lebih 2/3 nya (diikhtilaskan)<sup>66</sup>.

Satu kesimpulan yang dapat kita tarik ialah bahwa keberadaan isymam dimaksudkan untuk memberitahukan harakat asli dari lafaz yang diisymamkan. Namun, pemberitahuan tersebut hanya untuk orang yang melihatnya, bukan hanya mendengar.

Ada dua cara membaca isymam menurut Imam Hafs jalur Syathibiyah:

1. Isymam ma'al Isymam; terbagi lagi tiga cara: 1. Mengisymamkan (memonyongkan) di awal *ghunnah*, 2. mengisymamkan (memonyongkan) di akhir *ghunnah*, 3. Mengisymamkan (memonyongkan) di sepanjang *ghunnah*. Dan cara yang ketiga ini merupakan cara yang banyak diamalkan atau masyhur di kalangan ahli tajwid.
2. Isymam ma'ar Raum: Nu (ن) nya dibaca setengah harakat saja atau sebagian harakat saja disebut juga dengan ikhtilash dengan suara yang pelan.

Adapun tentang isymam ini penulis pernah belajar dengan "Al-Ustadz Umairah Baqir" beliau adalah pengajar salah satu pengajar Tajwid di Pondok Pesantren "Al-Falah" Landasan Ulin, Banjarbaru, dan Kepala Cabang Tilawati Center Daerah Kal-Sel, sewaktu pelatihan Metode Tilawati di SD Islam Sabilal

---

<sup>66</sup> lihat; al-Buduur al-Zaahirah, Hal. 161/Ahmad Fathoni, "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura, hal. 129

Muhtadin Banjarmasin beliau menjelaskan tata cara isyamam ma'al isyamam ataupun isyamam ma'ar raum adalah;

1. Isyamam ma'al Isyamam caranya adalah: Mengisyamamkan (memonyongkan) di sepanjang *ghunnah*. (para pembaca dianjurkan dengan bertalaki guru ahli)
2. Isyamam ma'ar Raum caranya adalah: Mengisyamamkan (memonyongkan) di sepanjang *ghunnah*. Dengan kata lain; *dighunnahkan* terlebih dulu lalu diisyamamkan (dimonyongkan) kemudian baru ditarik kembali bibir kita ke asal semula *ghunnah*. (para pembaca dianjurkan bertalaki dengan guru ahli).

## 5. RAWM (الرَّوْمُ)

Secara bahasa, rawm berarti cuping telinga. Sedangkan menurut istilah, rawm adalah:

التُّطْقُ بِنِصْفِ الْحَرَكَةِ

*Pengucapan suatu huruf setengah harakat.*

Dalam rumusan lain yang lebih lengkap dinyatakan

الْإِثْنَانُ بِنِصْفِ الْحَرَكَةِ يَسْمَعُهَا الْقَرِيبُ دُونَ الْبَعِيدِ

*Mengucapkan huruf sebagai harakat, hanya agar terdengar oleh orang yang berdekatan saja, bukan orang yang berjauhan.*

Rawm lebih dimaksudkan sebagai isyarat pengucapan pada suatu lafaz yang diwaqafkan yakni ketika dua huruf yang

sama-sama bersukun bertemu dalam proses penghentian bacaan. Contoh:

Contoh	Dibaca		Q.S.
الْقَدْرِ	الْقَدْرُ	al-qadr	97:1
الْفَجْرِ	الْفَجْرُ	al-fajr	97: 5
الْصَّدْعِ	الْصَّدْعُ	ash-shad'	86:12
سَمِعُوا الذِّكْرَ	سَمِعُوا الذِّكْرَ	sami'udz dzikr	68:51
وَلَا بِكْرٌ	وَلَا بِكْرٌ	wa la bikr	2:68

Rawm bermanfaat bagi seorang qari untuk memberi isyarat kepada orang yang berdekatan dan mendengarkan bacaannya<sup>67</sup> bahwa pada suatu lafaz yang diwaqafkan ada satu huruf, yakni huruf yang terakhir yang disukunkan menyerai huruf sebelumnya yang memang asalnya sudah bersukun (sukun ashli)

## 6. IKHTILAS (الإِخْتِلَاسُ)

Secara bahasa, ikhtilas berarti menyambar. Dalam Ilmu Tajwid ikhtilas adalah mempercepat bacaan, seakan-akan antara dua huruf bersambung.

Menurut Imam Hafs, ikhtilas hanya terdapat pada surah an-Nur ayat 52, yakni pada lafaz:

<sup>67</sup> Jika diamati, ada perbedaan yang kentara antara Raum dan Isyamm. Raum berfaedah untuk orang yang mendengar, sementara Isyamm berfaedah untuk orang yang melihat. Wallahu a'lam

... وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ ... ﴿٥٢﴾

Cara membacanya ialah dengan mempercepat pengucapan huruf ha yang berharakat kasrah untuk selanjutnya dengan cepat berpindah mengucapkan huruf fa, yang berharakat fathah. Cepatnya peralihan huruf ini menimbulkan kesan bahwa dua huruf tersebut bersambung walau sebenarnya berbeda lafaz.

Imam Abu Qasim dalam Sarajul Qari' menyatakan:

أَنَّ حَفْصًا قَرَأَ وَيَتَّقِهِ بِسُكُونِ الْقَافِ وَقَصَّرَ حَرَكَةَ الْهَاءِ أَيَّ  
بِاخْتِلَاسِهَا.

*Imam Hafsh membaca lafaz wa yattaqhi dengan mensukunkan huruf dan memperpendek harakat ha' (menjadi setengah harakat dengan ikhtilas)*

Patut diperhatikan, ikhtilas hanya terdapat pada suarah an-Nur ayat 52 saja, pada ayat atau lafaz-lafaz Al-Qur'an yang lain, terlarang dibaca ikhtilas.

## 7. AN-NABR (النبر)

An-Nabr adalah secara bahasa adalah syiddatus shiyah (teriakan yang keras) sedangkan menurut istilah adalah menekan suatu kata atau huruf tertentu sehingga suaranya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan huruf sebelumnya, atau dengan kata lain mengangkat suara (gelombang suara) dengan tujuan memperjelas sifat huruf setelahnya atau untuk

menjaga maknanya. sebagian penjelasan dari Syekh Aiman Syu'aib.

Dalam membaca Al-Qur'an ada 5 kondisi di saat ayat itu dibaca Nabr:

1. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal atau mad Lazim 'Aridl.
2. Ketika waqaf di huruf bertasydid selain nun dan mim dan huruf *qalqalah* فَلا تَقُلْ لَهُمَا أَفَّ (Al-Isra) / أَيْنَ الْمَفَرِّ (Al-Qiyamah) فَطَلُّ (Al-Qamar) مُسْتَمِيرٍ
3. Pada huruf waw (و) / ya (ي) yang bertasydid contoh ayat kursi: الْحَيُّ الْقَيُّومُ، إِيَّاكَ (Al-Fatihah), ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، يُصَوِّرْكُمْ، تَطْوِيعَ
4. Mad Wajib Muttashil atau mad *Lin* yang berakhiran hamzah pada katanya سَوْءٌ atau شَيْءٍ
5. Alif tatsniyah (alif yang menunjukkan untuk 2 orang bertemu dengan hamzah wasal; Yusuf فَلَمَّا وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ، ذَاقَا الشَّجَرَةَ، وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ صَالِحُوا الْمُؤْمِنِينَ tentunya poin kelima ini kita harus melihat arti atau faham tentang kata/alif tatsniyah ini atau faham bahasa Arab, tapi 'ala kulli hal ini tidak termasuk sesuatu wajib ain, dalam artian kalau ditinggalkan itu berdosa.

Jadi kalau masih belum faham betul poin ke 5 ini, insya Allah dimaafkan. Catatan bagi kita yang *paling* penting selain kelima poin di atas atau yang tidak ada poin untuk dinabr jangan dinabr.

## 8. Cara lain membaca Lafaz Yabshuth dan Lafaz-lafaz lainnya yang Semisal

Pada bab ini kita akan membahas mengenai variasi cara membaca huruf shad (ص) menjadi sin (س), atau sebaliknya huruf sin menjadi shad.

Dalam manhaj qiraat Imam Hafash, ada tiga ketentuan mengenai hal tersebut yaitu:

1. Huruf shad sepenuhnya (khalishah) dibaca menjadi huruf sin, yaitu pada lafaz:

- Yabshuth (يَبْشُطُ) yang dibaca: yabsuth (يَبْسُطُ)

Lafaz ini antara lain terdapat dalam surah:

Ar-Ra'd ayat 26, al-Isra' ayat 30, al-Qashash ayat 82, al-Ankabut ayat 62, ar-Rum ayat 37, Saba' ayat 36, az-Zumar ayat 52, dan asy-Syura ayat 12

- Bash-thatan (بَشْطَةً) yang dibaca bas-thatan (بَسْطَةً)

Lafaz ini antara lain terdapat dalam surah:

al-Baqarah ayat 247 dan surah al-A'raf ayat 69

Sepanjang penelaah kami, dalam mushaf Al-Qur'an standar Indonesia terbaru yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, lafaz-lafaz di atas sudah langsung tertulis dengan huruf sin, kecuali lafaz bash-thatan pada surah al-A'raf ayat 69

2. Huruf shad boleh dibaca sin. Seperti dalam surah ath-Thur ayat 37, pada lafaz al-mushaithirun (الْمُشَيْطِرُونَ)

Yang boleh dibaca: al-musaithirun (الْمُسَيْطِرُونَ)

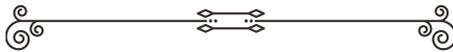
Dijelaskan dalam kitab *Kaifa Taqra-ul Qur'an* bahwa lafaz di atas *asl*nya memang berharuf sin.

Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terbaru, lafaz tertulis dengan huruf shad diiringi dengan huruf sin kecil tepat di atasnya.

3. Huruf shad sepenuhnya (khalishah) tetap dibaca shad atau tidak dibaca sin. Seperti dalam surah al-Ghasiyah ayat 22, pada lafaz bi mushaithirin (بِمُصَيِّرٍ) tidak dibaca bi musaithirin (بِمُسَيِّرٍ). Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terbaru, lafaz tertulis dengan huruf shad diiringi dengan huruf sin kecil tepat di atasnya.

Demikianlah pembahasan tentang tata cara membaca lafaz-lafaz tertentu dalam Al-Qur'an yang diulas menjadi kajian dalam manhaj qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Selanjutnya kita akan menginjak pembahasan terakhir dalam buku ini, yaitu bahasan tentang pengenalan mushaf Al-Qur'an standar yang dipakai oleh kaum muslimin di Indonesia.

# MENGENAL MUSHAF AL-QUR'AN STANDAR INDONESIA



BAB ini sengaja kami sajikan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca untuk mengenal macam-macam mushaf Al-Qur'an standar yang diterbitkan atau beredar di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kaum muslimin di Indonesia ada yang merasa belum akrab dengan mushaf-mushaf tertentu karena adanya beberapa perbedaan tanda baca dari mushaf tersebut dengan mushaf yang biasa mereka pergunakan. Padahal, bisa jadi mushaf tersebut termasuk mushaf Al-Qur'an standar yang diakui dan telah beredar luas di Indonesia.

Sehubung dengan itulah, maka dalam bab ini insya Allah kami akan mengupas ciri-ciri yang mudah dikenali dari mushaf Al-Qur'an standar yang beredar di Indonesia sehingga kaum muslimin dapat mengenalnya dan tidak merasa canggung dengan mushaf tersebut.

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ialah Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya dan tanda bacanya, termasuk tanda waqafnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia ini

kemudian dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terdiri atas tiga macam, yaitu:

1. Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani
2. Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah/Sudut
3. Mushaf Al-Qur'an Standar Braille

Tiga macam Mushaf Al-Qur'an Standar di atas telah diterbitkan dan beredar di kalangan masyarakat Indonesia. Walau masing-masing mushaf tersebut memiliki karakteristik tersendiri atau perbedaan tanda baca yang tidak esensial, tetapi seluruh mengacu kepada mushaf Utsmani (Rasm Utsmani) yang telah diakui eksestensinya oleh seluruh kaum muslimin, dengan kata lain, mushaf-mushaf Al-Qur'an Standar di atas telah ditulis berdasarlan Rasm Utsmani.

Sekarang marilah kita mengupas ciri-ciri yang mudah dikenali dari ketiga mushaf standar tersebut.

Yang pertama adalah Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani, Mushaf ini lebih banyak dicetak di Indonesia daripada Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah, karena memang mudah dibaca disamping tanda-tanda bacapun lebih lengkap, berikut ciri-ciri lain dari Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani

- Dalam hal rasm, mushaf ini pada dasarnya tidak berbeda dengan Mushaf Utsmani yang telah beredar dan dikenal luas oleh umat Islam. Hanya saja terdapat penyederhanaan penulisan pada beberapa bagian agar mudah dalam

pembacaan, terutama sekali untuk mereka yang belum ahli membaca Al-Quran.

- Tanda-tanda waqaf disederhanakan sehingga hanya terdapat tujuh macam tanda waqaf, yaitu waqaf lazim (م), waqaf adamul waqaf (لا), waqaf ja-iz (ج), waqaf al-washlu awla (صلى), waqaf al-waqfu awla (قلى), tanda saktah (سكتة), dan waqaf mu'anaqah ( \* ... \* ).
- Fathah huruf lam dalam Lafzhul Jalalah ditulis berdiri, contoh: اللهُ
- Madd thabi'i pada wau dan ya diberi tanda sukun, contoh (كَانُوا) atau (فِيهِ)
- Harakat madd shilah dlamah ditulis terbalik, contoh (لَهُ) demikian pula madd Shilah Kasrah contoh (بِهِ)
- Tanda tasydid pada *idgham* dituliskan, contoh (مَنْ يَعْمَلُ) demikian pula tanda mim kecil pada *iqlab* dituliskan, contoh (مِنْ بَعْدِي)
- Hamzah di atas alif hanya ditulis ketika berharakat sukun saja contoh (تَأْكُلُ)

Selanjutnya Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah. Mushaf ini dikenal juga dengan sebutan Mushaf Al-Qur'an Standar sudut. Walau peredarannya tidak sebanyak Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani, Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah memiliki peminat tersendiri, terutama dari kalangan para penghafal Al-Qur'an (huffazh). Mereka lebih memilih mushaf

ini karena tiap halaman mushaf berakhir pada akhir ayat sehingga memudahkan dalam penghafalan.

Selain ciri sudut, ciri lain yang dapat dikenali dari Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah ialah:

- Seluruh tanda waqaf disesuaikan dengan Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani
- Madd thabi'i fathah ditulis dengan alif mamduddah. Contoh (الْكِتَابُ) untuk isim atau (تُكَدِّبَانِ) untuk fi'l dengan alif tatsniyyah
- Madd thabi'i pada wau dan ya tidak diberi tanda sukun. Contoh كَانُوا atau فِيهِ
- Tanda tasydid pada *idgham* tidak dituliskan contoh (مَنْ يَعْمَلُ) demikian pula tanda mim kecil pada *iqlab* tidak dituliskan contoh (مِنْ بَعْدِي)
- Shifir Mustathil sama jumlahnya dengan yang ada di dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani
- Shifir Mustadir sama jumlahnya dengan yang ada di dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani diberikan pula pada setiap kata (أُولَىٰ) dan (أُولَىٰكَ)
- Setiap ya' mati/sukun yang terdapat di akhir kata tidak diberi tanda titik contoh: بَعْدِي، فِي
- Harakat kasrah yang terletak sebelum ya yang tidak bertitik
- Diberi harakat berdiri ketika washal contoh أُولَىٰ بِأَسْرِ

- Diberi harakat miring ketika washal contoh *أولى الأمر*
- Hamzah diatas alif tidak hanya ditulis ketika sukun saja contoh *أُنزِلَ، إِيَّاكَ*

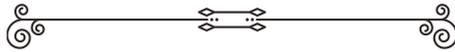
Kemudian yang terakhir adalah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille sesuai namanya, mushaf ini disiapkan untuk kalangan tunanetra, sejauh ini Mushaf Al-Qur'an Standar Braille baru dicetak dalam jumlah yang tidak banyak.

Demikian beberapa ciri yang dapat kami kemukakan di Indonesia. Dengan mengenali ciri-ciri tersebut kami berharap, mudah-mudahan kita tidak lagi merasa canggung dengan keberadaan mushaf-mushaf tertentu, terutama sekali Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyyah, yang kini marak peredarannya di kalangan masyarakat.

Dengan berakhirnya pembahasan tersebut, maka berakhir pulalah seluruh rangkaian pelajaran ilmu tajwid dalam buku pedoman ilmu tajwid ini.

Sebagai penutup kami berdoa, semoga Allah tabaraka wa taala mengaruniai buku ini dengan manfaat yang banyak bagi seluruh kaum muslimin, terutama bagi pemerhati dan pecinta ilmu Tajwid. Tidak lupa kami pun memohon doa dari para pembaca budiman, semoga Allah azza wa jalla melimpahkan ganjaran yang besar bagi penulis buku ini serta berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaiannya.

## PENUTUP



BERKAT pertolongan Allah dan bimbingan para guru, penulisan buku sederhana ini berhasil diselesaikan. Pada hakikatnya, kehadiran buku ini belum layak untuk disebut sebagai “Ilmu Tajwid dan Ikrabnya” atau sebuah modul dari sebuah metodologi untuk mencapai kualitas bacaan tartil yang optimal, boleh jadi karena keterbatasan wawasan dan keilmuan, penulis memberanikan diri untuk menawarkan buku ini sebagai sebuah modul yang berbasis pada teore dan praktek khususnya memperkenalkan ikrab bacaan yang terdapat hukum tajwid pada ayat ayat Al-Qur’an, dalam pencapaian tartil yang berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur’an surah Al-Muzzammil ayat 4.

Sehebat apapun atau secanggih bagaimanapun, asal menyangkut hal ihwal bacaan Al-Qur’an harus tetap mengacu pada asas “Talaqqy” kepada guru ahli, kaidah demikian tidak bisa ditawar-tawar lagi merujuk pada ayat 6 surah An-Naml, dan ayat 18 surah Al-Qiyamah.

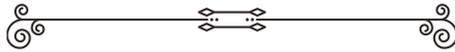
وَإِنَّكَ لَلْأَلْفَى الْقُرْءَانَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya engkau (Muhammad) telah benar-benar bertalaki Al-Qur`an dari Zat yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui*

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ﴿١٨﴾

*Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*

# PEDOMAN TRANSLITERASI



PENGALIHAN huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

## 1. Konsonan

Huruf	Nama	Latin
ا	`Alif	a
ب	Bâ`	b
ت	Tâ`	t
ث	Tsâ`	ts

Huruf	Nama	Latin
ط	Thâ`	th
ظ	Zhâ`	zh
ع	'Ayn	'
غ	Ghayn	gh

ج	Jîm	j
ح	Hâ`	h
خ	Khâ`	kh
د	Dâl	d
ذ	Dzâl	dz
ر	Râ`	r
ز	Zây	z
س	Sîn	s
ش	Syîn	sy
ص	Shâd	sh
ض	Dlâd	dl

ف	Fâ`	f
ق	Qâf	q
ك	Kâf	k
ل	Lâm	l
م	Mîm	m
ن	Nûn	n
و	Wâw	w
ه	Hâ`	h
ء	Hamzah	`
ي	Yâ`	

## 2. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	أي	Ay

أُو	û (u panjang)		
-----	---------------	--	--

### 3. Unsur Serapan

Unsur serapan dari bahasa Arab maka ditulis sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.

### 4. Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan

Edisi kedua berdasarkan Kepmen. Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987, dicermatkan pada Rapat Kerja Ke-30 Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16-20 Desember 1990 dan diterima pada Sidang Ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Begawan, tanggal 4-6Maret 1991.

\*\*\*\*\*

Bina Bahasa Cendekia

Pengetikan, Editing, dan Tata Letak

Indonesia-Melayu/Pegon/Jawi-Arab-Inggris-Jerman

Surel: bina.bahasacendekia@gmail.com

SMS/WA/BIP/Telegram: (+62) 0821 5187 7369

Facebook: Bina Bahasa Cendekia

